

SESULUH

Membangun Karakter Manusia Modern

Ida Bagus Gde Yudha Triguna
Anak Agung Inten Mayuni

 Yudha Triguna Channel

IDA BAGUS GDE YUDHA TRIGUNA
ANAK AGUNG INTEN MAYUNI

MEMBANGUN KARAKTER MANUSIA MODERN
SESULUH



Setiap fase kehidupan selalu menghadirkan peluang dan tantangan yang berbeda. Keberhasilan manusia dalam memanfaatkan setiap peluang dan mengatasi tantangan hidup tergantung pada kualitas dirinya. Studi-studi modern menyatakan bahwa karakter (*soft skill*) memiliki pengaruh lebih besar bagi kesuksesan seseorang dibandingkan sekadar pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*). Oleh karenanya, pembangunan karakter melalui pembelajaran tanpa henti merupakan kunci membangun kualitas diri yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era modern dan global.

Susastra suci Hindu merupakan samudera pengetahuan yang mahalua. Ajarannya bukan sekadar dogma, melainkan tuntunan menuju hidup mulia dan bahagia. Dalam setiap bait *sloka*, terkandung mutiara kebijaksanaan yang nilainya tiada tara bagi pembangunan karakter manusia.

"Taki-takining sewaka guna widya "
[Kakawin Nitisastra, V.1]



SESULUH:
Membangun Karakter Manusia Modern

ISBN : 978-602-396-206-8
14 x 21 cm, 160 halaman.

Cetakan Pertama: Februari 2022

Penulis:

Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS.
Dr. Dra. A.A. Inten Mayuni, M. Hum.

Penyunting:

Dr. Nanang Sutrisno, S.Ag, M.Si.

Lukisan Sampul:

Lukisan Wayang di Gedung Kertagosa, Klungkung.

Penerbit

AGLitera Publishing, Yogyakarta.
Jl. Piyungan Prambanan Km. 4 Jlatren Mancasan RT 6/23,
Jogotirto, Berbah – Sleman, 55573
Email: ag_publishing@yahoo.co.id

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dengan dengan cara apapun termasuk fotocopy tanpa izin resmi dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

**SESULUH:
Membangun Karakter Manusia Modern**

**Ida Bagus Gde Yudha Triguna
Anak Agung Inten Mayuni**

**Penyunting:
Nanang Sutrisno**



**Penerbit
AG Litera Publishing – Yogyakarta
2022**

Ucapan Terima Kasih

Ida Sang Hyang Widhi Wasa, *Ida Bhatara Lalangit*, Ratu Biyang, dan seluruh keluarga besar Griya Buruansari Wanasari, Tabanan.

Prof. Pande Made Sukerta (ISI Surakarta) atas transkripsi naskah beberapa episode *Sesuluh* di *Yudha Triguna Channel*. Dr. Nanang Sutrisno, atas suntingan naskahnya.

Para narasumber: Prof. Wayan Suka Yasa, Prof. Wayan Dibia, Prof. Made Surada, Dr. Ida Bagus Suatama, Dr. Ida Bagus Putu Suamba, Dr. Ketut Donder, dr. Ida Bagus Wiryanatha, dr. Ida Bagus Sindhu, dan Drs. Wayan Westa.

Tim Kreatif dan seluruh pemirsa *Yudha Triguna Channel*.

Para pembaca yang budiman.

DAFTAR ISI

Halaman depan

Ucapan Terima Kasih

Daftar Isi

Pengantar Penyunting ... i

1. Karakter dan Peran Agama ... 1

2. Menjadi Manusia Religius ... 9

Mengenal Tuhan ... 12

Satyam, Siwam, Sundaram: Hidup Berketuhanan ... 17

Mematuhi *Karmaphala* ... 23

Hidup Setelah Mati: *Punarbhawa* dan *Moksa* ... 27

Moderasi Beragama ... 32

3. Membangun Jiwa Nasionalis ... 37

Bhakti Kepada *Perthiwi* ... 39

Bhinneka Tunggal Ika: Belajar dari Sutasoma ... 44

Pradnyan dan *Purusottama* ... 49

Makna Keadilan ... 55

Suradira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti ... 60

4. Insan Mandiri dan Pekerja Keras ...65

Menyiapkan Masa Depan ... 67

Apakah Umat Hindu Boleh Kaya?... 73

Rahasia Kerja Sukses ... 78

Catur Marga: Etos Kerja Hindu ... 82

Etika Bisnis Hindu... 88

5. Spirit Hidup Bersama ... 95

Busana Hidup ... 97

Membangun Keluarga *Sukhinah* ... 103

Punia: Memberi dan Berbagi ... 109

Sifat yang Merusak Persahabatan ... 114
Sabar dan Pemaaf ... 121

6. Berintegritas dan Terpercaya... 125

Memahami Transformasi *Sadripu* ... 127
Menghindari Perbuatan Dosa ... 132
Cara Membangun Kepercayaan ... 140
Cinta, Persahabatan, dan Kesetiaan ... 145
Bahaya Manusia Bermuka Dua ... 150

7. Refleksi ... 155

Daftar Pustaka ... 159

Profil Penulis

Pengantar Penyunting

Nanang Sutrisno¹

*Om Swastyastu,
Rahayu Sagung Dumadi.*

Pujastuti dihaturkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah dan karunia-Nya. Rasa *angayubagya* serta ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, juga dihaturkan kepada penulis [Prof. Yudha Triguna, dan Dr. Inten Mayuni] atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk menyunting buku ini. Kepercayaan ini sangat berharga karena selain memberikan saya kesempatan untuk belajar, juga menyediakan ladang *karma* melalui *yajna* pengetahuan. Dengan segala keterbatasan, saya berusaha untuk mengemban amanat tersebut sebaik-baiknya sehingga pada akhirnya buku ini dapat tersaji dalam bentuknya seperti sekarang.

Membangun karakter manusia modern tentu saja menjadi tema yang menarik dalam konteks kekinian. Persoalan esensial yang dihadapi masyarakat modern adalah ketidakseimbangan

¹ Penyunting adalah alumnus Universitas Hindu Indonesia Denpasar, pernah bekerja sebagai Penyuluh Agama Hindu di Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar (2006-2021), dan kini menjadi Dosen Antropologi Budaya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

antara kemajuan rasional-material dan pencapaian pada bidang moral-spiritual. Barbarisme etik dan alienasi menjadi persoalan serius yang dihadapi masyarakat modern sehingga melahirkan tragedi kemanusiaan yang teramat mencengangkan. Tragedi ini merefleksikan kegelisahan intelektual manusia modern akibat dihegemoni dan didominasi pengetahuannya sendiri. Kedirian manusia dibentuk dan ditentukan oleh pengetahuannya sendiri sehingga mengatasi kesadarannya (Leahy, 2001). Pengetahuan yang hanya bertumpu pada rasionalitas tanpa kesadaran moral dan spiritual akan membawa manusia pada era kegelapan etik.

Rekonstruksi sosial berdasarkan idola-idola agama dalam situasi dehumanisasi dan degradasi moral yang telah mencapai stadium akut akibat ketidakseimbangan kemajuan material dan moral, kini semakin menemukan signifikansinya (Jacob, 2006). Mulkhan (2007), juga menegaskan bahwa dalam dunia global yang mengalami kemungkar lingkungan dan dehumanisasi akibat perkembangan kapitalisme yang hedonis dan materialis, maka pemaknaan berbagai kesalehan sosial yang terkandung dalam kitab suci agama-agama penting dieksplorasi lebih jauh demi pemuliaan kemanusiaan. Berangkat dari kedua pendapat inilah, maka pembangunan karakter manusia modern melalui rekontekstualisasi dan revitalisasi nilai-nilai agama merupakan upaya intelektual yang penting dikembangkan saat ini.

Konsep karakter, sebagaimana disampaikan oleh penulis dalam buku ini (*hal.* 1–3) memang mengacu nilai-nilai moral (*good character*). Artinya, pembangunan karakter adalah proses membangun kesadaran moral sehingga menjadi manusia yang mematuhi moralitas dan kemanusiaan. Agama tentu memiliki peran penting dalam proses tersebut karena salah satu dimensi ajaran terpenting dari agama adalah etika, moral, akhlak, serta

budi pekerti. Fungsi dan peranan agama untuk pembangunan karakter manusia melalui aktualisasi nilai-nilai moralitas dalam teks-teks agama inilah yang menjadi substansi utama buku ini. Bidang kajian ini tentu sejalan dengan kompetensi intelektual kedua penulis, yakni Prof. Yudha sebagai Guru Besar Sosiologi Agama dan Dr. Mayuni sebagai peminat linguistik kebudayaan yang banyak bergelut dengan teks-teks keagamaan Hindu.

Membaca buku ini, kita akan diantarkan pada pemikiran dan pemahaman penulis tentang berbagai ajaran agama Hindu yang relevan dengan pembangunan karakter manusia modern. Kendatipun sebagian besar isi buku ini merupakan transkripsi dari “Sesuluh” yang disajikan Prof. Yudha dalam kanal *youtube* “Yudha Triguna Channel”, tetapi penulis mengembangkannya dengan referensi-referensi lain yang aktual dan komprehensif. Di samping itu, penulis juga mengkonstruksi setiap pemikiran dalam tema-tema pembangunan karakter bangsa, sebagaimana *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Depdikbud, 2017). Dengan kata lain, menyelami kedalaman uraian buku ini akan mengantarkan kita pada pemahaman mengenai lima nilai karakter bangsa yang harus dibangun, yakni karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kehadiran buku ini tentu semakin memperkaya referensi kita mengenai pemikiran Prof. Yudha Triguna dan Dr. Inten Mayuni. Pergumulan saya dengan karya-karya kedua penulis ini mengantarkan pada satu pemahaman mengenai pentingnya rekontekstualisasi dan revitalisasi teks agama dalam kehidupan aktual yang kontekstual. Memang sudah sepatutnya, teks-teks agama tidak hanya berhenti pada dimensi doktrinal dan ritual, tetapi bagaimana ia mampu mencerahi kehidupan masyarakat dalam menghadapi pelbagai perubahan sosial dan kebudayaan.

Begitu pula dengan rekontekstualisasi nilai-nilai Hindu dalam pembangunan karakter manusia modern akan menghadirkan pemahaman intelektual baru '*rasa anyar*' yang menarik.

Sekiranya, pengantar ini cukup untuk mengajak pembaca berselancar lebih jauh memasuki buku ini. Tentu masih banyak kelemahan dalam proses penyuntingan buku ini sehingga saya memohon maaf untuk itu. Mengakhiri pengantar ini, sekali lagi saya menghaturkan terima kasih kepada Prof. Yudha Triguna dan Dr. Inten Mayuni atas kepercayaannya. Selamat membaca dan semoga bermanfaat!

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, Februari 2022
Penyunting

Daftar Bacaan

- Jacob, Teuku. 2006. *Manusia MakhluK Gelisah: Melalui Lensa Bioantropologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Leahy, Louis. 2001. *Sanis dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. *Revolusi Kesadaran dalam Serat-Serat Sufi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
-

1

KARAKTER DAN PERAN AGAMA

Intelligence plus character – that is the goal of true education
(Martin Luther King, Jr.)

Pembangunan karakter (*character building*) menawarkan diskusi menarik dalam wacana modernitas. Sempul persoalannya tentu tidak jauh dari kian menurunnya kualitas moral dan kepekaan sosial manusia modern seiring dengan menguatnya individualisme, pragmatisme, dan hedonisme. Hal ini tidak lepas dari derasny arus modernisasi dan globalisasi yang memaksa masyarakat untuk melakukan adaptasi sosial, kultural, serta teknologikal yang lebih afirmatif terhadap nilai-nilai modernitas. Implikasinya bahwa degradasi dan dekadensi tata nilai dominan yang berakar dari kearifan tradisional nyaris berlangsung pada seluruh bidang kehidupan. Ketakberartian pribadi dan alienasi menjadi implikasi yang sukar untuk dihindari, yakni ketika manusia merasa terasing dengan dunia sosialnya sendiri (Giddens, 2005). Fenomena ini menggugah minat intelektual para pemikir dunia, baik di Barat maupun Timur untuk mengembangkan kembali pembangunan karakter sebagai tujuan pendidikan.

Tradisi pemikiran Barat cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada fungsi karakter bagi individu dalam meraih prestasi kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai budaya modern, seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesuksesan dalam karier, kebebasan, dan kemajuan material lainnya. Goleman (1999) pun mengaitkan pendidikan karakter dengan optimalisasi potensi kecerdasan manusia yang beragam (*multiple intelligence*) sebagai fondasi mencapai sukses. Karakter yang terpenting dibangun mencakup sembilan nilai dasar (*basic value*), yakni tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, peduli dan ketekunan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dirilis *Harvard University* bahwa kesuksesan seseorang, 80% ditentukan oleh karakternya (*soft skill*) yang mencakup kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Sebaliknya, pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) atau kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% dalam menentukan kesuksesan karier seseorang (Akbar, 1993; Goleman, 1999; Adisusilo, 2012).

Berbeda dengan itu, justru tradisi pemikiran Timur lebih memosisikan pembangunan karakter sebagai bagian integral dari upaya pencapaian tujuan hidup manusia, yakni material maupun spiritual secara holistik. Pembangunan karakter tidak hanya bertujuan untuk meraih keberhasilan individual, tetapi juga penguatan solidaritas sosial, sekaligus pemuliaan moral dan spiritualitas. Tegasnya, nilai karakter tidak saja diperlukan agar manusia hidup sejahtera secara jasmaniah, namun juga bahagia secara rohaniah. Berkenaan dengan itu, Radhakrishnan (2003) menegaskan bahwa kemajuan material yang dicapai oleh manusia harus dibarengi dengan kemajuan yang sama dalam bidang moral dan spiritual. Tanpa kendali moral dan spiritual,

kemajuan yang dicapai justru berpotensi membawa masyarakat pada kegelapan intelektual dan barbarisme etik yang memicu krisis multidimensi, sebagaimana dialami masyarakat modern saat ini. Oleh karenanya, pemuliaan dan pemartabatan manusia melalui rekonstruksi sosial berdasarkan nilai-nilai agama kian menemukan panggilannya dalam struktur masyarakat modern.

Mendikotomikan prinsip dasar dan tujuan pembangunan karakter dalam pemikiran Barat serta Timur memang memberi pencerahan intelektual yang menyenangkan. Namun demikian, sikap terbuka terhadap kedua kutub pemikiran tersebut untuk mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih komprehensif dan holistik tampaknya jauh lebih bermanfaat. Mengingat konsep pembangunan karakter, baik dalam pemikiran Barat maupun Timur, sama-sama merujuk pada sosialisasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai moral. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Lickona (1991) bahwa moralitas merupakan fondasi utama pembangunan karakter. Tiga komponen karakter mulia (*good character*) yang harus dibangun mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*); perasaan moral (*moral feeling*); dan perbuatan moral (*moral action*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*) yang bersifat holistik sekaligus integral.

Berbicara mengenai pembangunan karakter berlandaskan nilai-nilai moral, tentu agama menjadi salah satu referensi yang terpenting. Hardjana (2005) menyatakan bahwa moral adalah elemen fundamental dalam seluruh agama, di samping iman, ritual, dan lembaga keagamaan. Ajaran moral dalam agama-agama menetapkan aturan perilaku, yang sesuai ataupun tidak, dengan pengalaman dan kepercayaan manusia kepada Tuhan,

baik dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun dunia. Moral agama diyakini bersumber langsung dari Tuhan melalui pewahyuan sehingga kebenarannya bersifat mutlak. Kebenaran moral agama dijamin oleh asal-usul keilahian sebagai iman yang tidak memerlukan pengujian rasional. Keimanan inilah yang memberikan motivasi dan inspirasi umat beragama untuk mematuhi serta melaksanakan ajaran moral agama, termasuk juga berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam iman, pelanggaran moral adalah dosa sehingga manusia harus menerima hukuman dari Tuhan (Bertens, 2002).

Pembangunan karakter masyarakat modern melalui nilai-nilai moral agama merupakan perintah intelektual yang harus dilaksanakan. Studi-studi sosiologi agama juga menghendaki supaya agama mampu berperan lebih besar dalam transformasi sosial. Dalam hal ini, peran agama tidak boleh berhenti pada dimensi tekstualitasnya, tetapi harus ditransformasikan secara kontekstual sebagai pemberi spirit dan motivasi umat dalam aktivitas sosialnya. Ajaran agama harus diinternalisasikan dan dipraktikkan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari manusia, baik secara individual maupun sosial (Nottingham, 1985; O'Dea, 1985; Scharf, 1995). Radakrishnan (2003:55) juga menegaskan bahwa hakikat agama adalah panggilan menuju petualangan spiritual. Agama bukanlah sebatas teologi, dogma, kredo, ritus-ritus, dan tradisi-tradisi yang menjemukan, tetapi praktik serta disiplin untuk meraih kebijaksanaan yang paling mendalam pada segala zaman. Fungsi esensial agama-agama, dan sekaligus puncak pencapaian spiritualitas manusia adalah tatkala umat beragama mampu mentransfigurasi kesadaran ketuhanan (*divine consciousness*) menjadi kesadaran humanitas (*human consciousness*) (Robert, 2002).

Tegasnya, agama mempunyai kekuatan penting sebagai penggerak transformasi masyarakat tanpa harus berkonfrontasi dengan modernitas. Mengingat nilai-nilai yang dihadirkan oleh budaya modern, seperti demokrasi, kebebasan, kesejahteraan material, efektivitas, efisiensi, birokratisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi sesungguhnya juga selaras dengan ajaran agama (Hidayat, 2008). Maka dari itulah, reinterpretasi, rekontekstualisasi, dan revitalisasi nilai-nilai agama pun harus diupayakan secara terus menerus sehingga ajaran agama tetap relevan dengan dinamika kehidupan sosial. Peran agama bagi masyarakat modern pun sudah sepatutnya diarahkan untuk mendorong transformasi sosial di pelbagai bidang kehidupan, khususnya pendidikan, ekonomi, dan komunikasi sebagai tiga parameter penting modernitas. Walaupun pada saat bersamaan juga, agama tidak boleh kehilangan fungsi manifestasinya sebagai penuntun manusia untuk meraih tujuan hidup yang tertinggi. Kesadaran religius, moral, dan spiritual yang terbentuk melalui internalisasi ajaran agama menjadi kekuatan utama masyarakat dalam mekanisme kontrol perubahan, khususnya menghadapi penetrasi budaya modern (Triguna, 1997; 2003; 2011).

Dalam konteks pembangunan karakter manusia modern, agama diharapkan mampu berperan penting dalam sosialisasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai moral. Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter adalah *"a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way"*. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian menumbuhkan komitmen untuk berbuat kebaikan (*moral feeling*), dan pada akhirnya teraktualisasi dalam perbuatan (*moral action*). Manusia yang memiliki karakter mulia ditandai dengan kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous*

life), baik kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*), misal pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*), maupun kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*) dalam kehidupan bersama.

Pentingnya membangun karakter bangsa pun mendorong pemerintah Indonesia untuk menetapkannya sebagai kebijakan pembangunan nasional. Pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ditetapkan *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa* (2010). Kemudian pada pemerintahan Presiden Joko Widodo, pembangunan karakter bangsa menjadi bagian kebijakan *Nawacita* yang diintegrasikan dalam *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Di dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim Penyusun, 2017) dinyatakan lima nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan melalui pendidikan secara menyeluruh, yakni karakter religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Kelima nilai karakter bangsa tersebut dapat diuraikan secara ringkas, sebagai berikut.

Karakter Religius adalah keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku antara lain: melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan umat lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Artinya, nilai karakter religius mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam-lingkungan. *Karakter Nasionalis* adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang mencakup kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, tanah air, sosial, budaya, ekonomi, serta politik bangsa, sekaligus menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu

ataupun kelompok. *Karakter Mandiri* adalah sikap serta perilaku tidak tergantung pada orang lain, dan mampu memanfaatkan tenaga, pikiran, dan waktu dengan sebaik-baiknya guna meraih harapan, tujuan, dan cita-cita. *Karakter Gotong Royong* adalah sikap dan perilaku menghargai kebersamaan, kerja sama, bahu membahu, serta musyawarah untuk menyelesaikan berbagai masalah, menjalin komunikasi dan pergaulan dengan sesama, serta memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. *Karakter Integritas* adalah upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam pemikiran, perkataan, maupun tindakan, sekaligus mempunyai komitmen dan kesetiaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (integritas moral).

Uraian di atas mengisyaratkan pentingnya peran agama dalam pembangunan karakter bangsa, terutama menanamkan nilai-nilai moral. Dalam konteks modernitas, karakter memberi kekuatan kepada individu untuk beradaptasi dengan nilai-nilai modern, serta menjadi kontrol dan penyeimbang atas berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi. Kemampuan beradaptasi dalam perubahan tanpa kehilangan jati diri merupakan prinsip dalam pembangunan karakter bangsa. Mengingat keberhasilan manusia untuk memanfaatkan setiap peluang serta mengatasi tantangan hidupnya, semua tergantung pada kualitas dirinya. Apalagi studi-studi mutakhir menegaskan bahwa karakter (*soft skill*) memiliki pengaruh lebih besar bagi kesuksesan seseorang, dibandingkan pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*). Oleh karenanya, pembangunan karakter melalui pembelajaran tanpa henti adalah kunci terbentuknya kualitas diri yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era modern dan global, di mana ajaran agama dapat mengambil peran strategis di dalamnya.

Susastra suci Hindu merupakan samudera pengetahuan mahaluas dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Ajaran Hindu tidak hanya sekadar doktrin-doktrin teologis dan ritual, tetapi tuntunan hidup (*way of life*) untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia, bermartabat, dan bahagia. Dalam setiap bait *sloka*, terkandung mutiara kebajikan spiritual moral, dan sosial yang dapat dijadikan panduan untuk menjadi manusia utama [*purusottama*]. Menggali dan mempelajari susastra keagamaan Hindu pada sepanjang fase kehidupan '*taki-takining sewaka guna widya*', dan disempurnakan dengan pengalaman hidup sehari-hari merupakan medan pendidikan karakter yang produktif. Untuk itulah, buku ini penulis hadirkan dengan mengebalorasi ajaran dalam susastra suci Hindu yang relevan, sehingga dapat dijadikan salah satu rujukan untuk membangun karakter mulia di tengah derasny arus modernisasi dan globalisasi.



2

MENJADI MANUSIA RELIGIUS

*Science without religion is lame, religion without science is blind...
I want to know God's thoughts; the rest are details.
(Albert Einstein)*

U ngkapan Albert Einstein di atas mengingatkan bahwa agama dan ilmu harus selalu berjalan beriringan demi pemuliaan hidup manusia. Krisis kemanusiaan yang melanda masyarakat modern pasca-renaisans muncul akibat kegagalan membangun relasi yang harmonis antara ilmu dan agama. Pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat para ilmuwan jumawa bahwa seluruh masalah hidup dapat diselesaikan dengan rasionalitas, tanpa memerlukan lagi campur tangan Tuhan. Sementara itu, para agamawan bertahan dengan kepercayaannya bahwa Tuhan telah menciptakan jalan yang paling sempurna untuk menemukan kebenaran, bahkan mewujudkan seluruh tujuan hidup manusia. Konflik ilmu dan agama semakin menguat ketika sejumlah narasi agama berupa pernyataan-pernyataan dogmatis tentang subjek wilayah ilmu, ternyata bertentangan dengan penemuan ilmiah. Implikasinya, para ilmuwan semakin yakin bahwa rasionalitas adalah satu-satunya jalan untuk menemukan kebenaran (Mulyanto, 2006).

Pada gilirannya, nilai dan tujuan ilmu menjadi persoalan terbesar yang dihadapi manusia modern. Sains dan teknologi yang semula diharapkan mampu memudahkan hidup manusia kerap kontraproduktif, bahkan menjadi penyebab kehancuran yang mengerikan. Misalnya, kemajuan teknologi persenjataan telah membawa petaka besar dalam Perang Dunia. Sebaliknya, ketaatan dan fanatisme buta pada agama berpotensi menutup perkembangan rasionalitas serta intelektualitas manusia, juga cara pandangnya terhadap kebenaran agama lain. Harus diakui bahwa di luar nilai-nilai etik fundamental, juga setiap agama memiliki pandangan yang berbeda-beda, termasuk pada subjek wilayah ilmu. Oleh sebab itu, Einstein menyarankan agar ilmu dan agama bekerja sama untuk menyingkap misteri 'pikiran Tuhan' yang bekerja pada hukum-hukum alam semesta beserta segala isinya, sehingga memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kemaslahatan hidup seluruh umat manusia.

Einstein yang agnostik menyatakan bahwa 'Tuhan ibarat pembuat arloji' yang sibuk bekerja pada saat penciptaan, tetapi sesudahnya 'menganggur' karena arloji tersebut telah bekerja secara otomatis (Mulyanto, 2006). Pandangan ini sesungguhnya berkorelasi dengan konsepsi penciptaan Hindu bahwa setelah Tuhan menciptakan alam semesta beserta segala isinya, maka ciptaan tersebut akan bergerak sendiri mengikuti hukum alam (*Rta*) dan hukum moral (*Dharma*) demi keberlangsungannya. Kendatipun demikian, Tuhan tidak pernah menganggur karena bila sedetik saja Tuhan berhenti bekerja, maka semesta ini akan mengalami kehancuran (*pralaya*). Maka dari itu, menyadari dan tunduk kepada *Rta* serta *Dharma* merupakan jalan utama untuk menyingkap rahasia Tuhan (*Brahma Rahasyam*) pada kehidupan ini (Zimmer, 2003; Zaechner, 2004; Mehta, 2005).

Membangun kesadaran mengenai *Rta* dan *Dharma* sudah sepatutnya menjadi landasan serta tujuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu alam maupun sosial humaniora. Hukum alam (*Rta*) berwujud relasi mekanis-kausalistik antara berbagai elemen kehidupan niscaya dipahami secara mendetail melalui saintifik modern. Kendatipun inspirasi pemikirannya dapat dijumpai dalam ajaran agama, misalnya relevansi antara teori *Big Bang* dan Fisika Quantum dengan mistisisme Timur (Capra, 2001). Demikian halnya dengan *Dharma*, yakni seluruh aturan mengenai kewajiban, nilai, norma, dan moralitas dalam interaksi antarmanusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam-lingkungan harus menjadi fondasi pengembangan ilmu-ilmu sosial humaniora. Harmonisasi ilmu dan agama pada dua ranah tersebut meniscayakan terbangunnya kesadaran holistik mengenai *Rta* serta *Dharma* sebagai prinsip dasar kehidupan.

Jalan berikutnya guna menyingkap rahasia Tuhan adalah tunduk kepada *Rta* dan *Dharma*. Krisis kemanusiaan terbesar yang dihadapi manusia modern sekarang ini karena kemajuan sains dan teknologi yang dikembangkan tidak selalu diabdikan untuk melayani alam serta moral, melainkan demi memuaskan keserakahannya (Radhakrishnan, 2003). Pengetahuan alam dan sosial dikembangkan untuk memenuhi kepentingan eksplorasi, bahkan melegitimasi penindasan atas yang lain. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip *Rta* dan *Dharma* sebagai landasan terwujudnya kebahagiaan hidup. Tunduk pada *Rta* dan *Dharma* menghendaki disiplin rohani (*abhyasa*) pada empat jalan utama (*Catur Marga*), yaitu tindakan kerja dan *swadharma* (*karma yoga*); pemujaan, persembahan, pelayanan, serta kasih sayang (*bhakti yoga*); pengetahuan dan kebajikan (*jnana yoga*); serta penyatuan dengan hakikat tertinggi (*raja yoga*) (Zaechner, 1993; 2004).

Keempat disiplin rohani tersebut membangun religiusitas Hindu yang secara holistik dan integral diwujudkan dalam tiga kerangka, yakni *tattwa*, *susila*, serta *acara*. *Tattwa* mengajarkan esensi kebenaran tertinggi mengenai Tuhan dan kehendak-Nya di dunia--kehidupan. *Susila* mengajarkan prinsip-prinsip moral demi terciptanya kehidupan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Sementara itu, *acara* berisi ajaran tentang tradisi-tradisi religius sebagai aktualisasi praksis dari ajaran *Catur Marga*. Ketiga kerangka ini menjadi landasan dalam pembangunan karakter religius manusia Hindu pada era modern ini, yaitu manusia yang menyadari dan tunduk dengan *Rta* sekaligus *Dharma* secara utuh.

Mengenal Tuhan

Membangun karakter religius harus dimulai dengan jalan mengenal Tuhan sebagai asal mula dan kembalinya segala ada (*Sangkan Paraning Sarat*). Tuhan adalah pusat dan tujuan semua aktivitas religius sebagaimana empat jalan utama (*Catur Marga*) yang diajarkan dalam Hindu. Mengenal Tuhan menurut ajaran Hindu harus dimulai dengan memahami konsepsi ketuhanan yang tersaji dalam teks-teks suci, serta konteks keagamaannya. Menghindari kesenjangan antara teks dan konteks merupakan upaya membangun pemahaman holistik karena pada dasarnya agama adalah praktik religiusitas. Secara pragmatis, penjelasan holistik mengenai konsepsi ketuhanan Hindu dibutuhkan agar umat Hindu terhindar dari keragu-raguan terhadap kebenaran praktik religiusitasnya selama ini karena karakter religius tidak akan terbangun dalam diri yang ragu-ragu. Pada sisi yang lain, juga penjelasan holistik mengenai konsepsi ketuhanan Hindu penting untuk membangun kesepemahaman lintas-iman.

Umat Hindu memang mengenal demikian banyak nama dewa yang diejawantahkan pada berbagai upacara keagamaan dan tempat suci (*pura*) sehingga sering kali menimbulkan kesan seolah-olah umat Hindu memuja banyak Tuhan. Dewa Siwa, Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, Saraswati, Sri, Laksmi, dan masih banyak lagi yang lainnya adalah beberapa nama dewa dalam Hindu. Fenomena ini kerap memunculkan pertanyaan, “Apakah Hindu memuja banyak Tuhan?”. Pertanyaan lanjutan juga potensial muncul, yakni “Apabila memuja banyak Tuhan, apakah Hindu masih layak disebut agama di Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa?”. Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut memerlukan penggalian otentik terhadap teks dan konteks keagamaan Hindu secara holistik.

Secara tekstual, konsepsi ketuhanan Hindu dapat dirujuk dalam teks *Catur Weda Samhita* sebagai otoritas tertinggi kitab suci Hindu dan transformasinya ke dalam teks-teks keagamaan lainnya. Kemudian rumusan secara sistematis dapat ditemukan dalam *Siwatattwa* sebagai referensi penting mengenai konsepsi ketuhanan Hindu Nusantara. Melalui kajian terhadap teks-teks tersebut, Tuhan dalam pandangan agama Hindu dapat dikenali dan selanjutnya dipahami aktualisasinya dalam sistem religius. Selayaknya pengenalan diri dalam dunia sosial, maka mengenal identitas dan aktivitas Tuhan, secara sederhana dapat dijadikan pintu masuk untuk mengenal Beliau lebih jauh dan mendalam. Dalam upaya inilah, identitas (*nama, rupa*) dan aktivitas (*kridha*) Tuhan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Teks-teks Hindu menguraikan bahwa Tuhan itu sejatinya tanpa sifat, tanpa identitas, tanpa bentuk, tanpa wujud, dan tak dapat dinyatakan seperti apa pun (*Nirguna, Paramasiwa*). Akan tetapi, ketika Beliau berkehendak (*Sang Bhatarata Mahulun*) untuk

menyaksikan aktivitas atau *kridha*-Nya sendiri dalam jagat raya (*'manon wastu sakala'*), maka Beliau mengambil wujud (*Nirguna-Saguna, Sadasiwa*). Wujud aktif Tuhan ini disebut *Cadu Shakti*, antara lain Mahakuasa (*Prabhu Shakti*), Mahakerja (*Kriya Shakti*), Mahatahu (*Jnana Shakti*), dan Maha-mengetahui (*Wibhu Shakti*). Dalam wujud aktif inilah, Tuhan Yang Maha Esa dipuja dengan nama yang berbeda-beda seperti Brahma saat mencipta (*utpeti*), Wisnu ketika memelihara (*stithi*), dan Iswara atau Rudra tatkala melebur (*pralina*) dunia beserta segala isinya. Selain *Trimurti* ini juga beberapa sebutan lain bagi Tuhan sesuai dengan fungsi-fungsi tertentu (*Ista Dewata*) yang kemudian dijadikan orientasi pemujaan umat Hindu menurut ruang, waktu, dan tujuan yang bersifat spesifik (Sura, dkk., 1999; Gunadha, 2013). Uraian ini dapat ditemukan dalam beberapa teks suci Hindu, antara lain.

Indram mitram warunam agnim ahur, atho divyah sa suparno garutman, ekam sad wiprah bahudha wadantyagnim yamam matarisvanam ahuh.

Mereka menyebut-Nya Indra, Mitra, Varuna, dan Agni yang bercahaya, Garutman yang bersayap elok, maupun Suparna. Satu itu (Tuhan), tetapi sang bijaksana memuja-Nya dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, Matarisvan.

(*Rig Veda Samhita, I. 164. 46*).

Tad eva agnis tad adityas tad vayus tad u candramah, tad eva sukram tad brahma tad apah sa prajapatih.

Ia adalah Agni, Aditya, Vayu, Candrama, Sukra, Brahma, Apah. Dia Yang Maha Esa itu adalah Prajapati.

(*Yajur Veda Samhita, XXXII.1*).

Ekam eva advityam Brahman.

Hanya satu Tuhan, tidak ada yang kedua.

(*Chandogya Upanisad, IV.2.1*)

Eko Narayanad na dwityo'sti kascit.

Narayana (Tuhan) itu Esa, tiada ada yang kedua.
(*Narayana Upanisad, Tri Sandya Bait ke-2*).

Masih banyak lagi penjelasan dalam teks-teks suci Hindu mengenai ke-Esa-an Tuhan yang disebut dengan banyak nama. Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap penjelasan ini, dapat disajikan analogi sederhana sebagai berikut.

“Ida Bagus Yudha Triguna adalah sosok yang satu. Namun saat berada di kampus, identitas saya adalah dosen sehingga mahasiswa memanggil saya Prof. Yudha. Bahkan andaikata di antara mahasiswa tersebut terdapat istri, kerabat, ataupun anak saya sendiri. Ketika saya di rumah, maka identitas saya adalah suami, ayah, dan kakek. Isteri dan anak-anak pun memanggil saya *Ajik*, sedangkan cucu-cucu memanggil saya *Kakiang*. Pada saat berlainan, ketika saya pulang ke rumah di kampung menengok ibu, maka identitas saya adalah anak sehingga ibu memanggil saya *Gus* (Nak). Demikianlah saya dipanggil dengan sebutan (*nama*) yang berbeda-beda dalam identitas (*rupa*) yang beragam menurut posisi, peran, fungsi, dan aktivitas (*kridha*) tertentu”.

Analogi sederhana tersebut sekiranya dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah untuk mengenali Tuhan dalam agama Hindu. Walaupun Tuhan itu Maha Esa, tetapi dikenal dengan Yang Aneka sesuai dengan *nama*, *rupa*, dan *kridha*-Nya. Tegasnya, Tuhan yang satu dikenali dalam yang banyak, serta yang banyak itu sesungguhnya satu (*Ekatoa anekatoa svalaksana Bhattara* – Eka dalam Yang Aneka, itulah sifat-sifat Tuhan). Jadi, sebutan yang bermacam-macam itu senyatanya mengacu pada Tuhan yang Esa. Dalam pemahaman yang lebih antropomorfis, bahkan kitab-kitab *Purana* menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa selayaknya ‘masyarakat manusia’, seperti mempunyai isteri

(*shakti*), anak-anak, serta keluarga. Misalnya, Dewi Saraswati adalah *shakti* Dewa Brahma, Dewi Laksmi atau Sri adalah *shakti* Dewa Wisnu, dan Dewi Durga atau Parwati adalah *shakti* Dewa Siwa. Demikian halnya dalam konsepsi pemujaan, Tuhan Yang Maha Esa pun dipuja dalam aneka nama sesuai dengan fungsinya yang spesifik, misalnya para petani memuja Dewi Sri, dan para pedagang memuja Bhatari Melanting. Konsep *Ista Dewata* (Dewata Pujaa) menciptakan beragamnya bentuk pemujaan di dalam ritual keagamaan Hindu yang ditujukan kepada Tuhan dengan sebutan yang berbeda-beda. Aneka atribut dan simbol, seperti warna, arah kedudukan (*Loka Pala, Dewata Nawa Sanga*), serta aksara suci (*Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya*) dihadirkan sebagai wujud penghayatan dan pengamalan ketuhanan Hindu dalam praktik religiusitas.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa dalam Yang Aneka sesuai dengan *nama, rupa, dan kridha*-Nya (*Ista Dewata*) menjadi fondasi pembangunan karakter religius umat Hindu. Motivasi untuk mengenal Tuhan lebih jauh dan mendalam dipraktikkan dengan mempelajari kitab-kitab suci keagamaan. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dipraktikkan dalam rupa pemujaan kepada *Ista Dewata*. Leluhur sebagai perantara Tuhan dalam penciptaan manusia dan mengajarkan pengetahuan pun dipercayai sebagai wujud Tuhan sendiri (*pitri dewo bhava*). Oleh karena itu, pemujaan kepada leluhur juga dilaksanakan dengan penuh keyakinan dalam religiusitasnya. Selanjutnya, keyakinan bahwa Tuhan (*Paramatman*) adalah sumber hidup (*atman*) yang ada dalam diri semua makhluk (*Brahman atman aikyam*) menjadi spirit persaudaraan dan cinta kasih universal. Karakter religius inilah yang mesti dibangun dalam diri manusia, sebagaimana dinyatakan dalam *Kakawin Ramayana* 1.3, di bawah ini.

*Gunamanta Sang Dasarata,
wruh sira ring Weda, bhakti ring dewa,
tar malupeng pitra puja,
masih ta sireng swagotra kabeh.*

Teladanilah Sang Dasarata,
(Beliau) memahami ajaran Weda, bhakti kepada Tuhan,
tidak pernah melupakan pemujaan kepada leluhur,
(dan) Beliau juga welas asih kepada sesamanya.

Satyam, Siwam, Sundaram: Hidup Berketuhanan

Mengenal Tuhan merupakan landasan awal membangun karakter religius. Langkah selanjutnya adalah menjalani hidup berketuhanan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Berkenaan dengan itu, Hindu mengajarkan pentingnya memahami fondasi hidup berketuhanan, mencakup *Satyam (sat)*, *Siwam (Cit)*, dan *Sundaram (Ananda)*. Ketiga prinsip ini menjadi tiang penyangga dunia dan kehidupan (*dharma*) tertinggi, seperti dinyatakan pada bagian *Bhumisukta* dari *Atharwa Weda XII.1.1*, berikut ini.

*Satyam brhad rtam ugram diksa,
tapo brahma yajna prthivim dharayanti.*

Sesungguhnya, *satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, *brahma*, dan *yajna* adalah tiang penyangga tegaknya dunia dan kehidupan ini.

Satya (kebenaran), *Rta* (tertib semesta), *Diksa* (kesucian), *Tapa* (pengendalian diri), *Brahma* (pemujaan, ritual), dan *Yajna* (persembahan, pelayanan) adalah hukum Tuhan demi menjaga keberlanjutan semesta, sekaligus mencapai harmoni kehidupan seluruh isinya. *Satyam (Sat)* di dalamnya tercakup ajaran *Satya* dan *Rta*; *Siwam (Cit)* meliputi ajaran *Diksa* dan *Tapa*, sedangkan *Sundaram (Ananda)* mencakup ajaran *Brahma* dan *Yajna*. Ketiga aspek ini ditransformasikan dalam tiga kerangka agama Hindu

(*Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*) sebagai satu kesatuan integral dalam hidup berketuhanan menurut Hindu. Dalam ketiga kerangka inilah karakter religius umat Hindu dibangun.

Substansi *Tattwa* adalah ajaran teologis-metafisis-filosofis mengenai hakikat kebenaran Tuhan dan emanasi-Nya di dunia-kehidupan ini (*Satyam*). *Siwatattwa* dengan tegas menguraikan emanasi *Paramasiwa* menjadi alam semesta beserta segala isinya (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*). Substansi evolusi *Siwatattwa* adalah perubahan kesadaran 'Sang Diri' (*Atma*) yang esensinya sama dengan *Paramasiwa* akibat pengaruh *Mayatattwa*. Untuk mengembalikan kesadaran esensial *Atma* (*'matutur ikang atma ri jatinya'*), maka ia harus menyadari hakikat kebenaran (*Satyam*) seutuhnya. Teks *Wrehaspati Tattwa* mengajarkan tiga jalan demi meraih kesadaran tersebut, yaitu *Jnana Bhyudreka* (memahami seluruh pengetahuan), *Indriya Yoga Marga* (mengekanng atau mengendalikan indera), dan *Tresna Dosa Ksaya* (membebaskan segala ikatan dosa). *Jnana bhyudreka* adalah hidup berketuhanan dalam jalan *Tattwa* yang puncaknya adalah 'hidup benar'.

Berikutnya, *Indriya Yoga Marga* adalah jalan pengendalian dan pengekanngan indera melalui penyucian diri (*Diksa*) secara terus-menerus. Konsep *Diksa* sebagian dipahami sebagai ritual inisiasi menjadi orang suci, tetapi juga dapat dimaknai lebih luas lagi sebagai penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*). Mengingat penyucian terkait erat dengan institusi batin (*mahat*, *budhi*, *ahamkara*), pikiran (*manah*), dan indera (*indriya*) sehingga pendalian diri (*Tapa*) menjadi kunci utamanya. *Diksa* dan *Tapa* melandasi hidup berketuhanan pada jalan *Susila* dalam rangka meraih kesucian diri (*Siwam*). Jalan ini berpuncak pada 'hidup suci'. Melalui jalan inilah, Sang Diri akan menemukan kembali kesadaran murninya.

Sementara itu, *Tresna Dosa Ksaya* mengajarkan jalan hidup berketuhanan dengan membebaskan seluruh tindakan (*karma*) dari dosa. Selain harus dilandasi kebenaran dan kesucian, juga tindakan harus dilaksanakan sebagai wujud persembahan serta pelayanan kepada Tuhan. Persembahan dan pelayanan (*sewaka*) yang didasari rasa tulus ikhlas serta tanpa pamrih merupakan aktualisasi nyata prinsip *Brahma* dan *Yajna*. Api suci pemujaan (*Brahmagni*) dan siklus persembahan (*Cakrayajna*) akan menjaga keberlanjutan tertib alam (*Rta*) sekaligus tertib moral (*Dharma*) sehingga kebahagiaan hidup niscaya terwujud. Transformasi teologis-etis ke tataran kosmologis-estetis menjadi nilai dasar *Acara* agama Hindu yang pada puncaknya bertujuan mencapai 'hidup bahagia', yakni bebas dari segala ikatan.

Hidup benar, suci, serta bahagia merupakan jalan hidup berketuhanan yang dipraktikkan secara holistik dalam aktivitas keagamaan umat Hindu. Berbagai praktik ritual (*Acara*) yang dilaksanakan secara disiplin menjadi ladang penyemaian nilai-nilai religius. Hal ini dapat dicermati dari berbagai *upacara* dan *upakara* keagamaan Hindu dalam bingkai *Panca Yadnya*, yakni *Dewa Yadnya* (berkenaan dengan hari suci dan tempat suci), *Rsi Yadnya* (berkenaan dengan orang suci), *Manusa Yadnya* (ritual siklus hidup manusia), *Pitra Yadnya* (upacara kematian), serta *Bhuta Yadnya* (ritual untuk mengharmoniskan lingkungan dan makhluk-makhluk bawah atau *bhuta*). Setiap pelaksanaan ritual tersebut juga melibatkan berbagai elemen, seperti masyarakat, ahli sarana dan prasarana upacara (*sarathi banten*), pemimpin upacara (*Pandita* dan/atau *Pinandita*), seni *Wali*, dan seterusnya. Kompleksitas komponen inti dan pendukung ritual keagamaan Hindu membangun sistem religi yang sakral, indah, semarak, serta sarat dengan simbolisme religius.

Fenomena tersebut acap kali mengundang tanya, baik di kalangan umat Hindu sendiri maupun umat lain. Banyak yang bertanya “Kenapa upacara agama dalam Hindu selalu tampak *wah* dan semarak?”, kemudian juga disusul pertanyaan lainnya, “Apakah dasar filosofis di balik fenomena kesemarakan ritual umat Hindu?”. Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut dapat ditemukan dalam *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram* secara holistik. Pemahaman holistik menegaskan bahwa ketiga prinsip tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan terakumulasi secara padu dalam setiap realitas keagamaan. Tegasnya, *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram* senantiasa hadir dalam setiap ritual keagamaan umat Hindu dan menyediakan landasan filosofis pelaksanaannya.

Dimensi *Satyam* mencakup lima prinsip kebenaran paling mendasar dalam Hindu, yakni *Panca Sradha*. Seluruh aktivitas keagamaan merupakan aktualisasi kelima kepercayaan (*Sradha*) tersebut. *Pertama*, aktivitas keagamaan didasari oleh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasi-Nya (*Widhi Sradha*). *Kedua*, kepercayaan bahwa jiwa manusia (*atma*) yang terikat badan jasmani (*sarira*) menyebabkan ia gagal meraih kebebasan atau menyatu dengan sumbernya (*Paramatma*). Aktivitas keagamaan adalah jalan bagi manusia untuk mencapai kebebasan dan penyatuan Sang Jiwa (*Atma Sradha*). *Ketiga*, kebebasan hanya dapat dicapai manakala tindakan manusia terbebas dari hukum *Karmaphala*. Aktivitas keagamaan yang didasari *bhakti* (persembahan dan pelayanan tulus ikhlas kepada Tuhan) adalah *karma* yang membebaskan manusia dari segala ikatan pahala (*Karmaphala Sradha*). *Keempat*, bebas dari ikatan *karma* dan *phala* ditandai dengan terputusnya siklus kelahiran kembali (*Punarbhawa Sradha*). *Kelima*, putusnya ikatan *Punarbhawa* adalah esensi kebebasan (*Moksa Sradha*).

Umat Hindu tidak berhenti pada konsep dan keyakinan mengenai kebenaran (*Satyam*), tetapi menjadikan kebenaran itu sebagai landasan dalam membangun kesucian diri (*Siwam; Cit*). Mengingat dalam ajaran Hindu, hanya diri yang suci mampu berhubungan dengan Hyang Mahasuci. Kesucian secara binari berposisi dibedakan dengan katagori yang lainnya, yakni *leteh* atau *cemer* (profan). Dua hal berbeda di dalam kesatuan. Ketika orang Hindu memiliki rumah baru, ia tidak segera menempati rumat itu setelah menerima kunci dari pemborongnya. Namun ia akan menyucikan rumah itu 'menghidupkan' (*ngurip-urip*) melalui upacara *Pamelaspas* sebagai permohonan supaya Tuhan menganugerahkan kesejahteraan dan kebahagiaan pada semua penghuninya. Contoh yang lain bahwa air akan berubah nama serta fungsinya melalui upacara penyucian. Air semula disebut *toya*, kemudian setelah melalui proses sakralisasi menjadi *tirtha* dan *tirtha* tersebut difungsikan untuk keperluan upacara yang sangat beragam, misalnya *Tirtha Panglukatan* dan *Wangsulhpada* untuk persembahyangan dan *Tirtha Pagentas* untuk upacara kematian (*Pitra Yadnya*). Kesucian tidak saja diwujudkan dalam berbagai sakramen ritual, tetapi juga perilaku dalam ruang dan waktu suci. Misalnya, ajaran *Tri Mandala* di tempat suci (*pura*) mengajarkan bahwa kualitas *Nista*, *Madya*, dan *Uttama Mandala* secara berjenjang menentukan cara manusia Hindu berperilaku berdasarkan nilai-nilai kesucian.

Terakhir, seluruh aktivitas keagamaan umat Hindu juga dilandasi oleh dimensi *Sundaram* atau *Ananda*. *Sundaram* artinya keindahan, kebahagiaan, atau lebih tepatnya keindahan yang menyebabkan seseorang merasa bahagia. Persembahan kepada Tuhan melalui *mantram*, *japa*, meditasi, dan ritual selain harus didasari kebenaran serta kesucian hati, juga melalui ekspresi

keindahan. *Siwa Nataraja* mengajarkan bahwa Tuhan mencipta, memelihara, dan melebur dunia ini dengan menari sehingga konsepsi ini mendasari seluruh seni keagamaan Hindu. Dalam konteks upacara keagamaan, seni tari (*wali*), suara (*dharmagita*), dan gamelan (*tabuh*) dipadukan dengan suara *genta* dan *mantra* untuk membangun lingkungan sakral selayaknya *Kahyangan* para dewa. Persembahan hasil bumi dan hasil usaha manusia juga ditata sedemikian indah dengan berbagai makna simbolis, seperti ungkapan terima kasih dan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan, serta yang dilandasi nilai kebenaran. Persembahan sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan, dan pada saat inilah berbagai persembahan akan dihaturkan, berbagai tarian akan ditarikan, berbagai persembahan lain akan disertakan di dalam kegiatan itu.

Aktivitas keagamaan yang dibingkai oleh *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram* menyebabkan ritual keagamaan Hindu terlihat indah, meriah, serta semarak. “Apakah tertutup kemungkinan bagi umat Hindu untuk melaksanakan aktivitas keagamaan yang tidak meriah?” Tentu saja tidak, karena ada banyak jalan menghubungkan diri dengan Tuhan, misalnya dengan ber-*japa*, meditasi, *yoga*, dan *samadhi*. Kendatipun demikian, semua itu tetap harus dilandasi oleh *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram*. Dalam hal ini, orang yang memilih jalan *Niworreti Kadharman* juga harus mendasari aktivitas tersebut dengan nilai kebenaran, kesucian, dan kebahagiaan. Pemahaman holistik dan sinergis antara tiga nilai tersebut mendasari pembangunan karakter religius umat Hindu. Kebenaran (*Satyam*) dilaksanakan dengan kesucian hati (*Siwam*) dan dipraktikkan melalui keindahan demi terwujudnya kebahagiaan (*Sundaram*). Jadi, hidup berketuhanan membentuk karakter religius manusia yang benar, suci, dan bahagia.

Mematuhi *Karmaphala*

Hidup benar, suci, dan bahagia sebagai karakter religius yang terbentuk melalui hidup berketuhanan harus membangun spirit hidup berperkemanusiaan (*spirit of humanity*). Nietzsche (dalam Robets, 2002) juga menegaskan pentingnya transfigurasi kesadaran ketuhanan (*divine consciousness*) menjadi kesadaran kemanusiaan (*human consciousness*) bagi eksistensi manusia dan harmoni sosial. Pembangunan manusia seutuhnya yang ingin diwujudkan dalam pendidikan karakter bangsa pada dasarnya mengarah pada terbentuknya karakter manusia yang sungguh-sungguh menyadari hakikat kemanusiaan. Berkenaan dengan itu, teks *Sarasamuucaya* 4 menyatakan sebagai berikut.

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, maka sadhana subha karma hinganing kottamaning dadi wwang ika.

Menjelma menjadi manusia, itu sungguh utama. Mengapa demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan cara berbuat baik. Demikian keutamaan menjelma menjadi manusia.

Sloka tersebut menegaskan pentingnya menyadari hakikat terlahir sebagai manusia dengan segala keutamaannya. Dalam *sloka Sarasamuccaya* yang lain (2-10) pada prinsipnya dijelaskan bahwa manusia harus mensyukuri kelahiran ini sebagai ladang *karma* yang dianugerahkan Tuhan. Manusia diwajibkan untuk memanfaatkan kesempatan kelahiran ini untuk menabur *karma* baik (*subha karma*) dan melebur karma buruk (*asubha karma*). Sebab hanya dengan cara demikian, ia dapat menolong dirinya dari kesengsaraan, baik di dunia-kehidupan ini maupun dunia setelah kematiannya. Jadi, mematuhi hukum *Karmaphala* adalah karakter religius humanis yang mutlak dibangun dalam diri.

Karmaphala merupakan salah satu bagian dari kebenaran tertinggi (*Tattwa*) dalam ajaran Hindu. Oleh karenanya, hukum ini bersifat mutlak sehingga setiap manusia religius harus taat, patuh, dan tunduk dengan *Karmaphala*. Kemutlakan hukum ini dapat dilihat dalam sebuah kisah yang terjadi nun jauh di sana berikut ini.

Pada suatu malam seorang petani di Skotlandia mendengar jeritan di belakang rumahnya. Dengan serta merta dia segera berlari melihat dan menemukan ada seorang anak laki-laki yang terjebak dalam lumpur hidup. Tanpa berpikir panjang ia mengambil seutas tali dan melemparkannya kepada anak tersebut lalu menariknya sehingga anak laki-laki itu selamat. Keesokan harinya, petani itu didatangi anak laki-laki yang ia tolong kemarin bersama ayahnya yang seorang pengusaha kaya. Dia ingin berterima kasih tentu dan juga menawarkan berbagai hadiah materi. Dengan halus petani itu menolak, "Maaf Tuan, saya menolong bukan untuk meminta imbalan materi. Saya menolong anak Tuan semata-mata karena telah menjadi kewajiban setiap manusia untuk saling menolong. Jadi, terima kasih atas tawaran Tuan, dan mohon maaf saya tidak bisa menerima seluruh materi yang Tuan berikan dan tawarkan." Disela-sela perbincangan antara petani dengan pengusaha kaya itu, melintas seorang anak lelaki di hadapan mereka. Pengusaha kaya itu pun bertanya, "Siapa anak itu?" Petani itu menjawab, "Itu anak saya Tuan". Pengusaha kaya itu kemudian menawarkan, "Apakah saya boleh membantu menyekolahkan anak itu?" Setelah berpikir sejenak, petani itu mengiyakan. Akhirnya, anak itu disekolahkan di sekolah kedokteran paling terkenal di Inggris bernama Saint Mary's Hospital Medical School. Selang beberapa tahun kemudian, anak pengusaha kaya itu mengalami sakit radang paru-paru. Ia disembuhkan oleh seorang dokter yang dulu pernah disekolahkan ayahnya yang tiada lain adalah Sir Alexsander Fleming, penemu obat antibiotika Penisilin.

Dari kisah tersebut dapat dipetik pelajaran satu berharga hal bahwa seorang petani yang tinggal non jauh di desa telah menanam *karma* menyelamatkan anak seorang pengusaha kaya yang bahkan sama sekali tidak ia kenal. Sebaliknya, juga pada saat yang berbeda, anak petani miskin di desa yang kemudian menjadi dokter dan menemukan obat antibiotika Pinisilin yang menyelamatkan anak pengusaha kaya itu. Kisah ini merupakan contoh nyata bahwa hukum *Karmaphala* itu mutlak. Seseorang yang melaksanakan kewajibannya secara tulus tanpa pamrih, pada waktunya akan memanen buah *karma*-nya. Kendatipun tidak seorang pun bisa mengetahui kapan buah *karma* itu akan dipetik, tetapi bahwa pahala *karma* itu pasti dituai merupakan sebuah kemutlakan.

Contoh kedua dapat dijumpai dalam kisah Mahabharata, yakni ikatan *karma* yang terjadi antara Wasudewa Krishna dan Dewi Drupadi. Dalam upacara *Sesaji Rajasuya* di Indraprasta, Sisupala terus menghina Wasudewa Krishna hingga 100 kali dan Shri Krishna pun membunuh Sisupala dengan *Cakra Sudarsana*. Saat menarik *Cakra* tersebut, jemari tangan Shri Krishna terluka dan Drupadi bergegas merobek kain *Sari*-nya untuk membalut luka itu. Hingga kemudian, permainan Dadu pun berlangsung di Hastinapura dan Pandawa mempertaruhkan Drupadi dalam permainan tersebut. Pandawa kalah akibat trik licik Sakuni dan Drupadi menjadi budak Korawa. Duryodana dan Dussasana yang dulu sempat malu akibat ditertawakan oleh Drupadi saat tercebur di kolam Indraprasta dalam upacara *Rajasuya*, hendak membalas dendam dengan menelanjangi Drupadi di balairung istana Hastinapura. Dussasana mulai menarik kain *Sari* yang dikenakan Drupadi. Shri Krishna yang memiliki kemampuan *Duradarsana* (melihat dari kejauhan) segera mengangkat jari

tangan yang dulu pernah dibalut oleh Drupadi ketika terluka oleh *Cakra* saat membunuh Sisupala. Dari jari itu pun muncul kain yang tidak habis-habisnya membalut tubuh Drupadi. Atas bantuan Shri Krishna inilah, peristiwa penelanjangan Drupadi berhasil digagalkan.

Kedua kisah tersebut menegaskan bahwa Tuhan memiliki rencana besar terhadap kehidupan setiap manusia. Rencana ini telah 'diundangkan' dalam ketetapan hukum *Karmaphala* yang bersifat mutlak bahwa tiada satu pun perbuatan (*karma*) yang tidak berpahala. Perbuatan baik yang dilaksanakan secara tulus ikhlas juga tidak pernah sia-sia. Dalam bahasa *guyonan* dapat dianalogikan bahwa Sekretaris Jenderal Yamadipura bernama Sang Suratma selalu mencatat dan menyimpan *file* setiap *karma*, baik berupa pikiran, perkataan, maupun perbuatan manusia. *Karma* baik ataupun buruk pastilah akan mendapatkan pahala yang sesuai, seperti menanam semangka tidak mungkin akan memetik durian. Begitulah hukum *Karmaphala* berlaku mutlak bagi setiap tindakan manusia sehingga manusia selau diminta untuk melaksanakan perbuatan baik (*subha karma*) dan melebur segala perbuatan buruk (*asubha karma*).

Dalam Hindu, diajarkan tiga prinsip hukum *Karmaphala* menurut waktunya. *Sancita Karmaphala* bahwa perbuatan pada kehidupan sebelumnya hasilnya dinikmati pada kehidupan ini. *Prarabdha Karmaphala* bahwa perbuatan pada kehidupan saat ini hasilnya dinikmati dalam waktu kehidupan ini pula. Sementara *Kriyamana Karmaphala* bahwa perbuatan pada kehidupan saat ini hasilnya dinikmati pada kehidupan yang akan datang. Tiga prinsip ini menegaskan bahwa segala yang dialami manusia pada saat ini merupakan pahala perbuatan (*karma wasana*) dari kehidupan sebelumnya sehingga tidak ada yang perlu disesali.

Sebaliknya, manusia dengan segala keutamaannya berupa *Tri Pramana* (kekuatan: *bayu*, ucapan; *sabda*, dan pikiran: *idep*) harus menggunakan kesempatan di kehidupan ini untuk melakukan *karma* baik sebanyak-banyaknya, sehingga pahalanya dinikmati baik dalam kehidupan ini maupun yang akan datang.

Pemuliaan kemanusiaan melalui *karma* baik hanya dapat dilakukan ketika manusia mampu menyadari kemanusiaannya. Keutamaan telahir menjadi manusia terletak pada kesempatan untuk melakukan *subha karma* sebanyak-banyaknya, baik untuk melayani Tuhan, sesama manusia, maupun alam-lingkungan. Di sinilah, mematuhi hukum *Karmaphala* adalah bagian integral dari pembangunan karakter religius-humanis sehingga menjadi manusia religius bukan sekadar mampu hidup berketuhanan, melainkan juga hidup yang berperikemanusiaan. Dengan kata lain, berusaha secara sistematis untuk senantiasa berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik adalah karakter kemanusiaan yang harus dibangun dengan mematuhi hukum *Karmaphala*.

Hidup Setelah Mati: *Punarbhawa* dan *Moksa*

Pada dasarnya, *Karmaphala* tidak hanya menentukan nilai kehidupan manusia saat ini, tetapi juga masa depannya. Hal ini berkelindan dengan tujuan kehidupan tertinggi manusia Hindu adalah mencapai *Moksa*. Beberapa literatur menyatakan bahwa ajaran *Moksa* mengacu pada kebebasan dari kelahiran berulang (*Samsara* atau *Punarbhawa*) dan menyatu dengan sumber hidup yang tertinggi (*Manunggaling Atma* dan *Paramatma*). Konsepsi *Tattwa* mengajarkan bahwa proses mencapai *Punarbhawa* dan *Moksa* terkait dengan kehidupan setelah kematian, walaupun *Moksa* niscaya dicapai oleh jiwa manusia yang masih dibalut badan materi (*Jivanmukta*). Namun secara umum, pemahaman

mengenai *Punarbhawa* dan *Moksa* dikaitkan dengan kehidupan setelah kematian sebagai arena pertanggungjawaban manusia atas *karma* selama hidupnya. *Moksa* tercapai saat manusia tidak lagi terikat hukum *Punarbhawa*, tetapi bila belum tercapai, maka sebelum *Punarbhawa* roh akan menikmati surga atau neraka.

Sejumlah teks Hindu, seperti *Swargarohana Parwa*, *Atma Prasangsa*, dan *lontar-lontar Putru* banyak mengisahkan tentang perjalanan roh (*pitra*) setelah kematian. Teks-teks ini menjadi referensi penting dalam memahami eskatologi Hindu (Mayuni, dkk, 2021). Menurut Dhavamony (1997), konsepsi eskatologi Hindu terpusat pada akibat *karma* 'tindakan', baik berupa ritual persembahan (*sacrifice*) maupun hukum tindakan secara umum (*Karmaphala*) yang dihubungkan dengan kedudukan roh setelah kematian. Konsep perjalanan roh, penghakiman, dan tujuan yang dicapai, membangun struktur wacana eskatologis Hindu. Bagi umat Hindu di Indonesia dan di Bali khususnya, upacara *Pitra Yadnya* dan *Karmaphala* memiliki peranan penting dalam perjalanan roh di kehidupan setelah kematian.

Berkenaan dengan perjalanan sang *pitara* di kehidupan setelah kematian hanya akan dibahas menurut teks *Putru Pasaji*. Teks ini menjelaskan bahwa *sesaji* memengaruhi keadaan sang *pitara* dalam perjalanannya di dunia setelah kematian terutama meliputi dua aspek penting, yakni (1) kualitas kelahiran setelah reinkarnasi; serta (2) durasi kesenangan yang dinikmati oleh sang *pitara* di surga, seperti berikut.

... Persembahkan bubur *sasuru*, [pahalanya terlahir] menjadi manusia utama; nasi putih menjadi perwujudan *dharm*a [manusia bijaksana], nasi merah akan termahsyur di dunia; nasi kuning mempunyai banyak keturunan; nasi hitam mempunyai banyak emas, pelayan, harta benda, dan semua benih yang ditanam akan berkembang biak dengan baik.

Ikan tengiri dan kakap [memberikan kesenangan] selama 1 bulan; burung belibis, ijowan, wanten, kadawa, kalilingan, ayam hutan, wuru-wuru, perkutut, balam, dan tekukur [2 bulan]; kijang, menjangan, dan kancil [3 bulan]; kerbau hitam dan itik [4 bulan]; landak, trenggiling, dan ruti [5 bulan]; biri-biri [6 bulan]; kura-kura, empas, wakung, penyu, dan kura-kura kuning [7 bulan]; babi hutan [8 bulan]; tawon madu [9 bulan]; perahan susu, mentega, dan minyak [10 bulan]; apabila badak, baik kulit, daging, darah, tulang, maupun giginya memberikan kesenangan selamanya di surga" (Mayuni, dkk., 2021).

Upacara *mamukur* sebagai tahapan kedua (*Atma Wedana*) dalam *Pitra Yadnya* menjadi syarat utama bagi *pitara* agar dapat menempuh perjalanan selanjutnya dalam dunia dan kehidupan setelah kematian. Wacana perjalanan sang *pitara* menuju surga dimulai dengan gambaran tentang *gunung pitu* (tujuh gunung), meliputi Malaya, Suktiman, Windya, Wreksawan, Himawan, Makuta, dan Mahameru. Pada setiap gunung ini digambarkan berbagai siksaan yang dialami sang *pitara* terutama yang tidak atau belum diupacarai ("*tan ginawe hayu*") dan melakukan *karma* tertentu semasa hidupnya, seperti mereka yang tidak di-*aben* (*atiwa-tiwa*), tidak dibuatkan *kajang*, tidak pernah berderma, tidak pernah berbuat baik, tidak pernah melaksanakan upacara persembahan (*yajna*), tidak meyakini agama, tidak mengasihi sesama, pendeta yang di luar tampak baik, tetapi hatinya busuk (*wwewikwan*), hanya mementingkan harta benda, mati secara tidak wajar (*salah pati* dan *ulah pati*), tidak memiliki keturunan, berdusta kepada pendeta, berbohong kepada sesamanya, tidak membayar kaul, suka menyiksa binatang, iri, dengki, menjual wanita, menghukum orang yang tidak bersalah, meracuni, dan menyihir (*black magic*).

Setelah melewati tujuh gunung, *pitara* bersiap memasuki surga. Sang *pitara* akan sampai pada suatu tempat yang sangat indah, tenang, dan tertib bernama *Krama Mandala*. Tempat ini merupakan ruang antara *gunung pitu* dan tujuh tingkatan surga yang akan dimasuki oleh sang *pitara*. Di tempat ini, sang *pitara* menyiapkan diri dengan 'bersuci dan merias diri' yang secara simbolis diwujudkan dalam beberapa sarana *upakara* pada saat upacara *Mamukur*, antara lain: *tirtha* (air suci), sisir, dan *wastra* (busana). Setelah itu, sang *pitara* pun memasuki tujuh tingkatan surga meliputi *Swarga Maya*, *Bhumiloka*, *Bhwahloka*, *Mahaloka*, *Janaloka*, *Satyaloka*, dan *Sri Gurunadhi*. Setelah melintasi tujuh tingkatan surga tersebut, sang *pitara* akan memasuki sembilan surga sesuai arah penjuruan mata angin yang menjadi kahyangan sembilan dewa (*Dewata Nawa Sanga*). *Karmaphala* menentukan jenis surga yang akan ditinggali *pitara*, seperti berikut.

Iswarapada, surga bagi manusia yang teguh melaksanakan pengendalian diri (*brata*). *Brahmapada*, surga bagi manusia yang teguh memuja dan giat mencari nafkah. *Buddhapada*, surga bagi orang yang suka mengupayakan kesejahteraan masyarakat dan gemar berderma. *Wisnupada*, surga bagi orang yang tulus ikhlas melaksanakan *yadnya*, gagah berani dalam perang, dan hormat kepada pemimpinnya. *Sambhupada*, surga bagi orang yang telah melaksanakan upacara untuk leluhurnya. *Mahesorapada*, surga bagi gadis atau perjaka yang senantiasa menjaga kesuciannya. *Rudrapada*, surga bagi orang yang mengasihi jiwa dan raganya, berani dan bertanggung jawab dalam bertindak, sekaligus setia dengan ucapan dan perbuatan. *Sangkarapada*, surga bagi orang yang setia kepada istri atau suaminya. *Siwapada*, surga bagi seorang *wiku* (pendeta) yang taat melaksanakan pengendalian diri (*tapa, brata*), serta menguasai pengetahuan tentang *moksa*.

Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa di lambung Siwapada terdapat sembilan surga yang dapat dicapai manusia menurut jenis-jenis perbuatan tertentu semasa hidupnya, seperti berikut. *Swarga Manik*, yakni surga bagi manusia yang tekun belajar, sempurna pengetahuannya, memahami seluruh *tattwa* (ajaran kebenaran), cakap dalam pekerjaan, dan pandai menciptakan kidung dan simbol-simbol suci. *Sri Manuh*, yakni surga bagi seseorang yang tekun bertapa *manuh* [membisu?], tulus ikhlas, tekun bekerja, selalu membuat senang, dan welas asih. *Janadewa Pralabda*, yaitu surga bagi orang-orang yang gemar berkesenian, menciptakan seni yang berguna bagi kebajikan, setia dan jujur dalam ucapan. *Swarga Byasa*, yakni surga bagi orang yang suka berderma daun, emas, dan permata. *Gandalango*, yakni surga bagi orang yang memuja dan mempersembahkan sesaji pada hari suci, tekun menjalankan *brata* Saraswati, tidak memakan sirih, dan selalu berpuasa saat hari suci. *Maniratna Kanaka*, yaitu surga bagi orang yang tulus mengasihi semua makhluk. *Nala Gambirapada*, yakni surga bagi orang yang setia dalam cinta dan berani berperang menegakkan kebajikan (*dharma*). *Swargapada*, yakni surga bagi orang yang selalu berbuat baik, berbudi luhur, dan berwatak baik. *Windu Pepet*, yakni surga bagi orang yang berhasil melakukan *tapa brata*, bebas dari segala nafsu *indriya*, menjadi pengembara spiritual yang baik, dan selalu memuja di saat bulan terang (*purnama*).

Dalam ajaran Hindu (*Punarbhawa Tattwa*), surga ataupun neraka bukanlah tujuan akhir kehidupan, melainkan terminal sementara yang kemudian akan menentukan kualitas kelahiran kembali. Kelahiran dari surga disebut *Swargacyuta* dengan *yoni* (karakter bawaan) masing-masing sesuai dengan surga terakhir yang ditinggali sang *pitara*. Mengingat setiap surga ditentukan

oleh *karma* selama hidupnya sehingga melaksanakan *karma* baik adalah cara terbaik untuk memperoleh kelahiran kembali yang lebih baik dalam kehidupan mendatang. Sebaliknya, kelahiran dari neraka disebut *Narakacyuta* dengan segala *yoni* yang buruk, bahkan tidak tertutup kemungkinan akan terlahir tidak sebagai manusia lagi. Dengan demikian, melaksanakan perbuatan baik selama hidup adalah jaminan untuk mencapai surga, sekaligus mendapatkan kelahiran kembali yang lebih baik. Sementara itu, *Moksa* merupakan tujuan tertinggi kehidupan manusia yang ditandai dengan terputusnya siklus *Punarbhawa*.

Gambaran mengenai kehidupan setelah kematian dalam Hindu (eskatologi) tentu bukan dimaksudkan untuk menakut-nakuti manusia. Akan tetapi, ini merupakan pengajaran moral-spiritual bahwa guna mencapai kualitas hidup yang mulia, baik di kehidupan sekarang maupun yang akan datang, manusia harus melakukan *karma* baik (*subha karma*). Artinya, memahami esensi *Punarbhawa* dan *Moksa Tattwa* merupakan bagian integral pembangunan karakter religius, yakni manusia yang senantiasa mengupayakan *karma* baik dalam hidupnya. *Karma* baik adalah syarat utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kualitas kelahiran yang lebih baik pada kehidupan mendatang, bahkan menyatu dengan Tuhan.

Moderasi Beragama

Karakter religius bukan hanya menyangkut keberimanan dan ketataan dalam menjalankan ajaran agama, melainkan juga kemampuan menghargai umat beragama lain. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi bagian integral dari pembangunan karakter religius bangsa Indonesia. Istilah 'moderasi' diserap dari bahasa Inggris '*moderation*', yang artinya sikap sedang atau

tidak berlebihan, mengurangi kekerasan, maupun menghindari keekstreman (KBBI, 2008:964). Membangun moderasi beragama harus didasari dengan asumsi bahwa di balik kesempurnaan teks agama, juga terkandung potensi ketidaksempurnaan dalam kontekstualitasnya. Berkenaan dengan itu, Kahmad (2002:147) menyatakan bahwa agama kerap menampilkan wajah ganda. Pada satu saat, ia memproklamkan perdamaian, keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, tetapi di saat lain menampilkan wajahnya yang garang, penyebab konflik, bahkan peperangan antarsesama manusia.

Agama dan keyakinan dapat menciptakan sikap ekstrem bagi pemeluknya karena agama diyakini sebagai 'benda' yang sakral, angker, keramat, dan seolah-olah tidak dapat disentuh oleh pemikiran yang kritis. Dalam konteks itulah, Sindhunata (2003:xi) mengatakan karena agama orang bisa saling mencintai, tetapi karena agama pula orang dapat saling membunuh dan menghancurkan (Sindhunata, 2003:xi). Inilah salah satu alasan mengapa moderasi beragama perlu terus disosialisasikan dan didengarkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negara Indonesia yang majemuk, seperti ditunjukkan dengan beberapa realitas sosial kultural berikut ini.

Pertama, bangsa Indonesia terdiri atas 1.331 suku dan sub-suku bangsa. *Kedua*, hasil pemetaan *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (1991–2019) menunjukkan bahwa bangsa ini mempunyai 718 bahasa daerah yang sudah teridentifikasi dan terverifikasi. *Ketiga*, Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama disebutkan ada enam agama resmi yang diakui di Indonesia, meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Di luar itu, juga masih banyak lagi

penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Fakta kemajemukan bangsa ini menegaskan pentingnya membangun sikap moderat agar kebhinekaan tersebut tidak menyebabkan perpecahan, bahkan menjadi kekuatan pembangunan.

Sikap moderat dalam Hindu dapat dimulai dengan cara memaknai kembali istilah '*madya*' dalam terminologi Sanskerta atau Kawi. Kata *madya* dan turunannya dapat dijumpai dalam sejumlah teks kesusastraan Jawa Kuno, antara lain *Adiparwa*, *Udyogaparwa*, *Sumanasantaka*, *Brahmanda Purana*, *Sarasamuccaya*, *Agastya Parwa*, dan lain sebagainya. Kata *madya* berarti tengah, bagian tengah, berada di tengah-tengah, tingkatan menengah, anak nomor tengah, tidak memihak, dan netral. Selain itu, juga ditemukan kata *madyama* yang artinya berada di tengah-tengah, bernilai tengah, atau sedang (Zoetmulder, 1995:626). Artinya, moderasi atau sikap di tengah (*madya*, *madyama*) mendapatkan apresiasi yang luar biasa dalam kesusastraan Hindu sehingga penting untuk dieksplorasi dan diinterpretasi lebih jauh.

Dalam kehidupan ini, manusia selalu berhadapan dengan dua hal yang bertolak belakang (*binary oposition*), tetapi ia selalu hadir sebagai kesepasangan mutlak. Pemikiran filsafat Hindu yang mengacu pada *Samkhya Darsana* mengajarkan adanya dua asas dasar kehidupan yang beroposisi, yaitu *Purusha-Prakerti*, *Cetana-Acetana*, *Siwaa-Sakti*, *Lingga-Yoni*, *Ang-Ah*, dan seterusnya. Konsep *Sunya* dalam Hindu dipahami sebagai realitas absolut yang mengatasi dan mempertemukan keduanya. Cara berpikir menuju yang absolut ini harus dilakukan melalui jalan tengah (*middle way*) karena kedua kutub tersebut melahirkan belenggu kesengsaraan. Oleh karena itulah, manusia yang menghendaki kebahagiaan *sakala-niskala* harus mengambil jalan tengah atau mengatasi segala bentuk dualitas.

Para tetua Bali memberi nasihat sederhana penuh makna 'jangan terlalu' (*eda bes*). Nasihat ini menghendaki agar setiap manusia menarik diri dari kedua kubu ekstrem yang berposisi dan menyeimbangkannya di tengah. Di dalam *Adiparwa* bagian *Astika Carita* dinyatakan '*ring pantaraning swarga kalawan naraka*' (di antara sorga dan neraka). Sementara dalam *Jnana Siddhanta* dinyatakan '*ri bhrumadya*' (di tengah-tengah alis). Makna kedua teks tersebut adalah betapa pentingnya nilai moderasi (*madya*) atau berada di tengah-tengah dalam segala hal yang berposisi sehingga tidak terjebak pada keekstreman. Nilai tersebut juga diaktualisasikan dalam fenomena ritual keagamaan, misalnya pentingnya posisi *Catus Patha* (perempatan jalan) sebagai pusat pelaksanaan upacara *Pacaruan* atau *Tawur*. Contoh lain bahwa dalam konsepsi *Pangider-ider Dewata Nawwa Sanga*, Dewa Siwa menempati posisi tengah (*madyama*) sebagai pusat dari semua arah mata angin yang dijaga oleh kekuatan dewa-dewa.

Tegasnya, moderasi beragama menurut Hindu meliputi seluruh nilai dan praktik religius yang menjadikan tengah atau *madya* sebagai pusat orientasi. Pada tataran sosiokultural, nilai ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran moderat di dalam menyikapi pluralitas keyakinan, pemikiran, pandangan, aturan, dan norma di masyarakat. Untuk itu, setidaknya-tidaknya ada empat sikap moderat yang harus dijadikan landasan *laku* dalam hidup sehari-hari, bermasyarakat, dan bernegara, yakni (1) sikap terbuka; (2) rasional; (3) rendah hati; dan (4) bersedia memberi dan menerima maaf. Penjelasan atas keempat sikap tersebut dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, sikap terbuka (*open mind*) adalah bersedia untuk mendengar pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta menerima kekurangan dan kelebihan diri ataupun orang lain.

Kedua, rasional adalah kemampuan menggunakan logika untuk menimbang, memilah, dan memilih yang benar di antara aneka pemikiran. *Ketiga*, rendah hati adalah sikap sederhana, sopan, tenang, tidak sombong, dan murah senyum. *Sarasamuccaya* 306 menyebutkan “jangan terlalu bangga tatkala dipuji, dan jangan pula merasa hina saat dicaci maki”. Ini adalah nasihat agar kita senantiasa rendah hati. *Keempat*, memberi dan menerima maaf adalah kesediaan untuk mengakui kesalahan diri sendiri dan memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini disebutkan di dalam *Sarasamuccaya* 95 “Adapun orang yang mampu meninggalkan kemarahannya berdasarkan sifat-sifat pengampunan, bagaikan ular yang melepaskan kulit tuanya dan tidak mencarinya lagi, begitulah manusia berbudi luhur yang pantas disebut sebagai manusia sejati”.

Jadi, moderasi beragama menghendaki kesediaan seluruh umat beragama untuk mengambil sikap dan laku jalan tengah (*middle way*). Membangun sifat moderat dengan membiasakan hidup dalam perbedaan, menerima perbedaan, dan senantiasa menyesuaikan diri dengan perbedaan serta perubahan. Hidup dengan kerendahan hati dan saling memaafkan harus dijadikan laku keseharian di tengah pluralitas. Menghilangkan kebencian terhadap orang lain yang berbeda, kesanggupan untuk hidup bersama dan bekerja sama merupakan jalan moderasi. Niscaya, kehidupan yang damai (*santa*) dan bahagia (*jagadhita*) mampu dicapai oleh manusia yang moderat.



3

MEMBANGUN JIWA NASIONALIS

Earth provides enough to satisfy every man's need, but not every man's greed" (Mahatma Gandhi).

Rasa nasionalisme menggambarkan kecintaan terhadap tanah air serta kebanggaan sebagai bangsa dan warga negara Indonesia. Membangun jiwa nasionalis adalah kewajiban seluruh masyarakat Indonesia. Dalam *Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter* (Kemendikbud, 2017), karakter nasionalis didefinisikan adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri ataupun kelompok.

Bagi bangsa Indonesia, membangun karakter nasionalis semakin menemukan panggilannya ketika realitas kehidupan berbangsa dan bernegara menunjukkan berbagai potensi laten disintegrasi akibat perbedaan geografis, budaya, agama, serta kepercayaan masyarakatnya. Penting dipahami bahwa negara dan bangsa Indonesia terbentuk melalui hasil kesepakatan dari komunitas agama, etnis, dan budaya yang beragam, padahal di

antara mereka mungkin tidak mengenal satu sama lain (Parekh, 2007). Realitas kebhinekaan bangsa harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menjadi kelemahan yang kontraproduktif, namun menjadi kekuatan pembangunan. Modal sosial bangsa Indonesia dengan keragaman keyakinan, agama, budaya, etnis, dan wilayah hanya mungkin digali serta dikembangkan ketika tertanam rasa nasionalisme (Tilaar, 2004). Oleh karena itulah, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan kepada negara-bangsa harus terpatri dalam jiwa seluruh rakyat Indonesia.

Dalam konteks nasionalisme, Hindu memberikan teladan nyata tentang cara mengelola negara dengan pluralitas agama di dalamnya. Sejarah *Saiwa-Buddha* yang melahirkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menegaskan buah kreativitas cendekiawan luhur nusantara dalam menjawab tantangan kehidupan plural pada bidang sosial, budaya, dan keagamaan (Sedyawati, 2009). Inilah *local genius* yang menurut Soebadio (dalam Ayatrohaedi, 1986) semakna dengan apa yang dewasa ini disebut identitas budaya (*culture identity*) dalam masyarakat majemuk. *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan pengakuan negara atas kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang ras, suku, adat-istiadat, kepercayaan, dan agama berbeda-beda, sekaligus amanat untuk selalu menjaga persatuan (Triguna, 2019).

Peranan agama dalam membangun jiwa nasionalis dapat dimulai dengan merevitalisasi nilai-nilai dalam teks keagamaan mengenai kewajiban beragama (*Dharma Agama*) serta bernegara (*Dharma Negara*). Kitab-kitab politik dan ketatanegaraan Hindu, misalnya *Arthashastra*, *Nitisastra*, dan *Dharmasastra* menjelaskan landasan, proses, sekaligus tujuan ideal kehidupan berbangsa dan bernegara. Walaupun teks-teks tersebut berbicara tentang kehidupan berbangsa dan bernegara dalam sistem monarkhi,

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

tetapi sistem ini bukanlah kemutlakan. Faktanya, dalam sistem demokrasi pun nilai-nilai ideal tersebut tetap relevan. Konsepsi *Dharma Negara* menetapkan kewajiban bagi umat Hindu untuk menaati undang-undang, peraturan, dan kebijakan pemerintah lainnya, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. *Dharma Negara* menjadi bagian integral dari kewajiban agama (*Dharma Agama*), khususnya *bhakti* kepada *Guru Wisesa* (pemerintah).

Kendatipun demikian, relasi tersebut harus diakui rentan berubah akibat masuknya berbagai pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Indikasi menurunnya *social capital* bangsa Indonesia dalam mewujudkan kerukunan nasional ditengarai dengan munculnya aksi-aksi terorisme, menguatnya prasangka etnisitas dan agama, ujaran kebencian (*hate speech*) dalam media sosial, serta minoritisasi kelompok dalam pemenuhan hak-hak kewargaan. Pelbagai persoalan ini mengisyaratkan pentingnya membangun karakter nasionalis berlandaskan nilai-nilai luhur agama dengan menjalankan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. Kontribusi Hindu dalam membangun jiwa nasionalis diuraikan pada sub-subbab di bawah ini.

Bhakti Kepada Perthiwi

Nasionalisme harus dimulai dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa sebagai ruang kehidupan seluruh warga negara. Rasa cinta tanah air akan tumbuh ketika seluruh warga negara memiliki keterikatan dengan lingkungan ekologis, geografis, dan demografis di tempatnya berada, yakni negara. Untuk itu, menciptakan hubungan harmonis dengan lingkungan fisik menjadi fondasi penting dalam membangun rasa cinta tanah air dan bangsa. Salah satu aspek fundamental dalam konteks ini adalah *bhakti* kepada *perthiwi* sebagai bentuk

environmentalisme Hindu, yakni keseluruhan kepercayaan dan pandangan Hindu tentang alam- lingkungan sebagai penyebab kebahagiaan hidup (Sutrisno, 2005).

Prthiwi dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno berarti tanah (*lemah*), yakni tanah tempat tinggal atau alam lingkungan (Atmaja, 1996). *Palemahan* atau *perthiwi* memiliki keistimewaan tersendiri dalam agama Hindu dan kebudayaan Bali karena ia menjadi salah satu bagian dari tiga penyebab kebahagiaan (*Tri Hita Karana*). *Perthiwi* merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan manusia, yakni tempat manusia berpijak, bertempat tinggal, mencari makan, dan melaksanakan seluruh aktivitas kehidupan sejak dilahirkan hingga kematiannya. Pada aspek yang lain, juga konsep lingkungan fisik secara empiris mencerminkan segala sesuatu yang berada di tanah, misalnya flora, fauna, sumber mineral, bahkan aktivitas sosiokultural.

Walaupun demikian, perkembangan sains dan teknologi modern yang tidak disertai dengan moralitas dan spiritualitas, telah menciptakan manusia-manusia yang rakus dan serakah. Manusia menggunakan alat-alat teknologi dengan seenaknya untuk mengeksploitasi alam demi memenuhi segala keinginan dan hasrat kekuasaannya (Radhakrishnan, 2003). Industrialisasi sebagai bentuk lain modernisasi telah menimbulkan persoalan-persoalan lingkungan yang semakin menyesak. Deforestasi, sedimentasi sungai dan danau, alih fungsi lahan pertanian, emisi karbon, dan pemanasan global (*global warming*) yang kondisinya kian mengkhawatirkan saat ini, hampir seluruhnya terjadi akibat keserakahan manusia. Berbagai ancaman bencana akibat kerusakan lingkungan tersebut menegaskan pentingnya merenungkan dan menata kembali hubungan manusia modern dengan *perthiwi* melalui jalan *bhakti*.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Kepercayaan terhadap tanah (*prthiwi*) mengalir dari *Weda* sebagai teks otentik ajaran Hindu menuju konteks sosioreligius umat Hindu. Dalam *Atharwa Weda Samhita*, bahkan ditemukan satu bagian (*sukta*) yang khusus membahas mengenai *perthiwi*, yakni *Prthivisukta* atau *Bhumisukta*. Salah satunya dinyatakan dalam *Atharwa Weda XII.1.12* bahwa “Bumi adalah ibu kita, kita adalah putra-putranya”. Hal semakna juga disebutkan dalam *Yajur Weda XXV.17* bahwa “bumi adalah ibu, sedangkan langit adalah ayah kita”. Kepercayaan umat Hindu nusantara tentang ‘*Ibu Bumi, Bapa Akasa*’ berkorelasi dengan kedua teks tersebut. Selanjutnya, *Atharwa Weda XII.1.45* menjelaskan seperti berikut.

Semoga bumi ini menjaga keberlangsungan hidup seluruh umat manusia yang bicara dalam berbagai bahasa, yang melaksanakan tradisi berbeda, yang tinggal dalam wilayah berbeda, dan semoga bumi selalu menganugerahkan seribu kemakmuran, ibarat curahan air susu yang tiada henti.

Teks tersebut menyiratkan makna yang mendalam terkait dengan nasionalisme. Bumi (Ibu Pertiwi) yang terhampar pada seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan hanya milik suatu kaum, melainkan ruang yang meniscayakan keberlangsungan hidup seluruh rakyatnya, tanpa kecuali. Ibu Pertiwi bersifat Mahaadil karena Beliau senantiasa melayani dan melindungi seluruh umatnya, walaupun mereka berbeda agama, bahasa, tradisi, dan tempat tinggal. Ibu Pertiwi tidak pernah berhenti menganugerahkan kemakmuran di dunia ini sehingga *Bhakti* kepada *Perthiwi* menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Cinta tanah air dan bangsa dengan melayani Ibu Pertiwi merefleksikan kewajiban religius (*Dharma Agama*) dan kewajiban bernegara (*Dharma Negara*) yang utama dalam upaya membangun jiwa nasionalis.

Kepercayaan umat Hindu untuk senantiasa *Bhakti* kepada *Perthiwi* juga ditemukan dalam berbagai kisah mitologi. Teks *Brahmanda Purana* misalnya, menyajikan kisah asal mula nama 'Perthiwi' sebagai berikut.

Pada saat dunia diperintah oleh reinkarnasi Wisnu bernama Raja Prthu, terjadi suatu peristiwa yang membuat seluruh rakyat menderita karena semua tanaman lenyap dimakan oleh Dewi Bumi. Raja Prthu pun marah dan mengejar Dewi Bumi kemana pun ia pergi. Dewi Bumi yang ketakutan, berlari dengan mengambil wujud seekor sapi betina. Akibat kelelahan, Dewi Bumi akhirnya menyerah dan memohon maaf. Raja Prthu memaafkannya dengan syarat bahwa Dewi Bumi harus mengembalikan seluruh tanaman yang sudah ia makan dan harus mengabdikan dengan memberikan susunya kepada semua manusia. Dewi Bumi menyanggupi syarat-syarat tersebut, kemudian diangkat menjadi anak Raja Prthu sehingga ia disebut *Prthivi* (artinya: 'Putri dari Prthu').

Mitologi lain tentang *Perthiwi* yang dikaitkan dengan air dan udara sebagai kesatuan ekologis, juga ditemukan di dalam *Lontar Purwa Bumi Kemulan*, berikut ini.

Dikisahkan umat manusia di dunia resah karena tanah tidak lagi dapat menumbuhkan tetanaman, air kotor, bahkan tidak dapat digunakan untuk mandi. Demikian pula udara amat kotor dan penuh dengan penyakit. Atas kejadian ini, masyarakat memohon pertolongan Bhagawan Manu untuk menghadap Sang Hyang Tunggal supaya menyelamatkan manusia dari kehancuran karena rusaknya alam.

Atas permohonan Bhagawan Manu, Sang Hyang Tunggal pun mengutus Sang Hyang Tri Murti turun ke dunia untuk menyelamatkan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Sang Hyang Brahma menjelma menjadi Naga Anantabhoga.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Naga Anantabhoga masuk ke bumi untuk membersihkan tanah dari segala kotoran yang menyebabkan humus tanah tiada berfungsi. Maka tanah pun menjadi subur kembali dan tanam-tanaman tumbuh dengan baik. *Anantabhoga* artinya makanan yang tidak ada habis-habisnya. Sang Hyang Wisnu turun menjadi Naga Basuki. Kepalanya masuk ke dasar laut, ekornya menjadi gunung. Air laut diuapkan sampai menjadi mendung, setelah mendung turunlah hujan deras. Ekornya menjadi gunung, sedangkan sisik-sisiknya menjadi hutan pepohonan di lereng gunung untuk menahan air hujan agar tidak terjadi banjir. Air inilah yang mengalir menjadi sungai, turun ke lahan pertanian untuk menyuburkan tetumbuhan. Karena itulah naga penjelmaan Dewa Wisnu itu diberi nama Basuki yang artinya rahayu atau selamat. Dewa Iswara pun turun dari surga dalam wujud Naga Taksaka, yakni naga bersayap yang dapat terbang. Naga Taksaka membersihkan udara dari polusi sehingga udara kembali menjadi bersih.

Teks-teks di atas secara simbolis menegaskan pentingnya *Bhakti* kepada *Prthiwi* dengan beberapa alasan penting. *Pertama*, bumi (*Perthiwi*) selalu melayani manusia, selayaknya ibu yang tidak pernah marah dan mengeluh melayani anak-anaknya. *Kedua*, bumi adalah pemberi anugerah yang mahautama, ibarat sapi “Kamaduk” (selalu memenuhi keinginan) yang susunya (hasil bumi) selalu siap diperah untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan semua makhluk. *Ketiga*, bumi dijaga oleh tiga naga sebagai simbol kemakmuran pada tiga ranah lingkungan, yakni tanah (*Anantabhoga*: makanan yang tidak pernah habis), air (*Basuki*: kerahayuan dan keselamatan di dunia), dan udara (*Taksaka*: pemurni udara). *Keempat*, hormat kepada ibu adalah kewajiban semua anak, dan sebaliknya tidak menghormati ibu adalah dosa besar (*Mahapataka*) (*Slokantara* 77). Tegasnya, *Bhakti* kepada *Perthiwi* sama dengan *Bhakti* kepada Ibu.

Bhakti kepada *Perthiwi* menurut Hindu dapat diwujudkan melalui aktivitas religius berupa pemujaan dan persembahan (*Niwertti Marga*), seperti *Bhuta Yajna* dan *Sad Kertih*. Selain itu, juga melalui *Prawertti Marga* dengan mencintai dan memelihara alam-lingkungan, seperti menjaga danau dari sedimentasi dan kekotoran, menjaga laut dari abrasi dan limbah, serta menjaga hutan dari penebangan liar dan penggundulan, dan cara-cara lain untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Pelestarian dan pemberdayaan lingkungan berlandaskan spirit *Bhakti* kepada *Perthiwi* adalah sumbangan penting Hindu dalam membangun rasa cinta tanah air sebagai bagian integral dari nasionalisme. Hubungan harmonis manusia dan alam, bukan sekadar syarat untuk melestarikan kekayaan alam Indonesia, melainkan upaya holistik untuk mewujudkan tujuan hidup (*Bhutihita*, *Sarwaprani Hitangkara* – kebahagiaan semua makhluk).

Belajar dari Sutasoma: *Bhinneka Tunggal Ika*

*Rwaneka dhatu winuwus wara buddha wiswa,
bhineka rakwa ring apan kena parwanosen,
mangka ng jinatwa kalawan siwatwa tunggal,
bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

Disebutkan dua perwujudan Beliau, yaitu Buddha dan Siwa. Berbeda konon, tetapi kapankah dapat dibagi dua. Begitulah kebenaran Buddha dan Siwa itu tunggal. Berbeda-beda itu, tetapi sejatinya satu jua karena tidak ada kebenaran (*dharma*) yang mendua (*Kakawin Sutasoma*, 139.5).

Kakawin Sutasoma yang menginspirasi bangsa Indonesia dalam membangun persatuan nasional ditulis pada abad ke-14 oleh Mpu Tantular. Selain mencetuskan *Mahawakya* “*Bhinneka Tunggal Ika*”, teks ini juga mengajarkan nilai-nilai keagungan

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

dan ketulusan melalui sosok 'Sutasoma' sebagai tokoh utama dalam *kakawin* tersebut. Ketertautan antara karakter Sutasoma dan *Bhinneka Tunggal Ika* menunjukkan bahwa spirit persatuan harus dilandasi oleh karakter yang baik, serta berbudi luhur. Tiada guna bersatu apabila hanya bertujuan untuk keburukan, karena itu justru akan membawa kehancuran. Oleh karenanya, meneladani karakter Sutasoma juga menjadi pelajaran penting bagi bangsa Indonesia untuk mengukuhkan nilai persatuan.

Pangeran Sutasoma adalah putra Prabu Mahaketu dan Dyah Pradnyandari, Maharaja Hastinapura. Sutasoma diyakini sebagai titisan Buddha dan sejak kecil dididik oleh Danghyang Sri Janianeswarabajra. Beliau mengajarkan *Weda*, *Nitisastra*, dan teks kepemimpinan Hindu lainnya. Pangeran Sutasoma sangat dicintai oleh rakyat Hastinapura karena kerendahan hatinya, sikap welas asih yang ditunjukkan dalam kesehariannya, serta tidak berorientasi pada materi. Demikian halnya dengan Prabu Mahaketu yang menaruh harapan besar pada Sutasoma untuk meneruskan kepemimpinan di Hastinapura.

Suatu hari, Prabu Mahaketu mengutarakan keinginannya pada Sutasoma untuk meneruskan tahta kerajaan Hastinapura. Namun sebelum naik tahta kerajaan, disarankan agar Sutasoma menikah lebih dulu. Prabu Mahaketu juga memberi beberapa nasihat, di antaranya (1) raja adalah penentu hidup matinya rakyat; (2) raja harus melaksanakan aturan yang teguh, (3) raja harus memperlakukan rakyatnya sama di mata hukum, dan (4) tujuan utama negara adalah tertib, aman, dan sentosa. Akan tetapi, Sutasoma menolak permintaan tersebut karena merasa diri belum paripurna dalam mempelajari *Weda*, *Upanisad*, dan *Nitisastra* sehingga belumlah layak menjadi seorang pemimpin yang harus menyejahterakan rakyatnya.

Malam harinya, Pangeran Sutasoma meninggalkan istana Hastinapura. Peristiwa ini membuat Prabu Mahaketu bersedih hati selama sehari-hari. Melihat kesedihan Prabu Mahaketu, Rsi Mahosadi menyampaikan nasehat, “Paduka Raja, janganlah larut dalam kesedihan karena Kerajaan Hastinapura ini masih memerlukan seorang pemimpin yang gagah, tenang, dan bisa mengendalikan fluktuasi emosinya. Paduka harus ingat bahwa hidup manusia selalu disertai *Catur Matra*, yaitu *suka, duka, lara, pati* (suka, duka, sakit, dan kematian). Maka dari itu, sekali lagi janganlah paduka larut dengan kesedihan ini. Sebaiknya, kita mencari tahu ke mana perginya Pangeran Sutasoma, walaupun hamba yakin Pangeran Sutasoma pasti kembali”.

Di tempat lain, Sutasoma memasuki hutan yang sangat lebat dan sampailah pada daerah yang angker bernama *Setra Gandamayū*. Insting Pangeran Sutasoma mengatakan bahwa tempat ini tepat untuk melakukan *samadhi*. Hebatnya, *samadhi* Sutasoma mampu membangunkan Bhatari Durga dari *samadhi*-Nya. Bhatari Durga melihat Sutasoma mampu menghilangkan *Tri Wigna* dari dalam dirinya, yakni *Mada* (kemabukan), *Moha* (kebodohan), dan *Lobha* (keserakahan). Dari tubuh Sutasoma memancar inti sari ke-Buddha-an (*‘sarining Paramarta Buddha’*). Demi melihat itu, Bhatari Durga pun menghampiri Sutasoma, “Anakku Sutasoma, engkau adalah *Swadambhaja*, manusia yang akan mendapat kemuliaan di kemudian hari, pembasmi semua bencana, rintangan, dan kejahatan. Wahai Anakku Sutasoma, lanjutkan perjalananmu ke Gunung Mahameru tempat Hyang Siwa ber-*samadhi*. Ibu akan mengajarkan *Mahahredayadaranam*, sebagai bekalmu menuju Mahameru”. Setelah bersujud kepada Bhatari Durga, Sutasoma bergegas melanjutkan perjalanannya ke gunung Mahameru menemui Bhatara Siwa.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Dalam perjalanannya ke Gunung Mahameru, Rsi Kesawa, Bhagawan Sumitra, dan Dewi Prethiwi menasihati Sutasoma agar kembali saja ke Hastinapura. Akan tetapi, seluruh nasihat tersebut tidak meruntuhkan tekad Sutasoma pergi ke Gunung Mahameru untuk menemui Bhatara Siwa. Dalam perjalanan itu Sutasoma sampai di sebuah pohon kepuh, tiba-tiba Rsi Kesawa menahannya, “Pangeran Sutasoma, di depan kita ada bahaya. Di sana ada Raksasa Suciloma atau Daitya Gajah Waktra. Ia adalah raksasa yang berhasil melakukan *samadhi* di Mahameru. Karena keteguhan *samadhi*-nya, ia telah mendapatkan beberapa anugerah Bhatara Siwa. Ia tidak dapat dibunuh, mempunyai empat tangan, berwajah gajah menyerupai Bhatara Gana, dan memiliki nama lain Durmukha”.

Benar saja, tiba-tiba saja raksasa Durmukha menghadang langkah Sutasoma. Namun Sutasoma menghadapinya dengan tenang sabar, dan tersenyum, sembari berkata “Wahai Gajah Waktra, Durmukha, mengapa kau memelihara sifat *himsakarma* (suka membunuh dan menyakiti) dalam dirimu. Engkau telah memakan manusia selayaknya binatang buas saja. Jika engkau melanjutkan sifat dan kebiasaanmumu itu, maka *papa* jua yang akan engkau terima. Neraka adalah hukumanmu dan menjadi penghuni Kawah Candragohmuka selama seribu tahun. Maka, hentikan semua ini Durmukha. Engkau telah dianugerai oleh Bhatara Siwa semua kesaktian, tetapi jika engkau tidak mampu mengendalikan *Tri Wigna* (*mada, moha, lobha*) dan *Panca Indriya* di dalam dirimu, masih ada orang bertangan sepuluh bernama Prabu Dasabahu yang dapat menandingimu. Andai saja Prabu Dasabahu mengetahui ini, kamu pasti akan dibinasakan. Oleh karena itu, aku tidak menantangmu berperang karena aku telah memilih jalan *ahimsa* dan tidak akan menyakiti siapa pun”.

Mendengar nasihat itu, marahlah Raksasa Gajah Waktra atau Durmukha dan siap menyerang Sutasoma. Melihat semua itu, Sutasoma hanya tersenyum dan mengambil posisi memuja sehingga keluarlah *Bajra* dari ulu hatinya, menghantam dahi raksasa Durmukha. Namun *Boddhistawa Bajra* atau kekuatan *Bajra* tersebut bukan untuk membunuh, tetapi memusnahkan *Tri Wigna* dalam diri Durmukha. Pada akhirnya, Durmukha pun menghamba kepada Sutasoma dan menjadi pengikutnya. Setelah beberapa waktu melanjutkan perjalanan, rombongan Sutasoma dihadang Nagaraja. Sutasoma tetap bersikap tenang, tetapi Durmukha langsung menyerang Nagaraja dan perang tanding tak terhindarkan. Melihat pertempuran itu, Sutasoma menghentikannya seraya berkata, “Wahai Durmukha, engkau telah berjanji mengikuti jalanku. Ingatlah, jalanku adalah jalan penuh kedamaian, jalan penuh kesabaran, jalan tidak menyakiti apalagi membunuh siapapun. Maka, hentikanlah pertempuran ini”. Mendengar itu, Durmukha bersujud di kaki Sutasoma dan Nagaraja pun menjadi pengikutnya.

Dalam perjalanan selanjutnya, Sutasoma melihat seekor harimau yang hendak memangsa anaknya. Sutasoma berujar kepada sang harimau, “Wahai harimau, janganlah membunuh anakmu. Kewajibanmu adalah mengasahi dan mendidiknya, bukan malah memangsanya. Itulah *Sutakirtya*, kewajiban orang tua kepada anak”. Mendengar nasihat itu, sang harimau pun menjawab, “Wahai manusia, aku sudah beberapa hari ini tidak makan. Aku sangat lapar. Jika engkau melarangku memangsa anakku, lalu apa yang harus aku makan?”. Sutasoma berempati dengan derita harimau itu, “Baiklah harimau, lepaskan anakmu dan biarkan ia tetap hidup, aku bersedia menjadi santapanmu untuk menggantikan anakmu”.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Harimau itu pun memangsa Sutasoma. Namun setelah itu, sang harimau justru menangis sejadi-jadinya karena ia telah memakan darah daging orang yang suci murni, “Bhatara, aku telah melakukan berdosa besar telah memangsa seseorang yang suci hatinya. Hamba mohon, hidupkan kembali manusia ini”. Tangisan ini membuat *Kahyangan* berguncang, para dewa pun menangis melihat kematian Sutasoma. Pada akhirnya, para dewa sepakat untuk menghidupkan kembali Sutasoma. Setelah itu, para dewa menurunkan nasihat penting, “Siapa pun yang belajar *Dharmaning Kaboddhan* (kebenaran Buddha) tidak akan lengkap jika belum memahami *Dharmaning Kasewan* (kebenaran Siwa), begitu juga sebaliknya. Sebab, kebenaran Buddha dan Siwa tunggal, *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*”.

Dalam konteks nasionalisme, ada beberapa nilai penting yang dapat dipetik dari kisah Sutasoma tersebut. *Pertama*, inti persatuan adalah menerima perbedaan sebagai realitas sosial bangsa Indonesia. *Kedua*, persatuan dapat dibangun jika dalam diri manusia tertanam sikap rendah hati, welas asih, dan tidak mengutamakan kekerasan. *Ketiga*, seorang pemimpin negara harus memiliki kesadaran religius (*Weda*), filsafat (*anviksaksi*), hukum dan ketatanegaraan (*dandaniti*), sekaligus kesejahteraan (*wartta*), sebagaimana ajaran *Kautilya Arthasastra*. Dan *keempat*, diperlukan kesediaan untuk menerima dan menyempurnakan pengetahuan yang diyakini sendiri dengan pengetahuan lain, sebagaimana kesempurnaan Siwa-Buddha.

Pradnyan dan Purusottama

Nasionalisme menghendaki sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi

syarat lahirnya prestasi bangsa yang dapat dibanggakan oleh seluruh warga negara. Selain itu, pembangunan juga hanya mungkin dilaksanakan manakala didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten. Menjadi manusia berkualitas adalah salah satu spirit pembangunan sumber daya manusia menurut Hindu dengan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Pembangunan sumber daya manusia harus dilandasi oleh realitas manusia sebagai makhluk multidimensional. Manusia dalam multidimensionalitasnya adalah makhluk paling unik sejagat raya sehingga agama, sains, dan filsafat memberikan pandangan yang berbeda-beda (Adian, 2002). Konsep filosofis, seperti *homo sapiens*, *homo ludens*, *anymal symbolicum*, *anymal rationale*, *homo socios*, *homo religious*, dan sebagainya merupakan upaya memahami hakikat manusia. Walaupun demikian, tidak satu pun konsepsi tersebut dapat memberikan jawaban yang tuntas tentang misteri manusia. Multidimensionalitas manusia ini mendorong pentingnya pendidikan sebagai upaya teoretis dan praksis untuk mengembangkan seluruh potensi manusia. Pendidikan memosisikan manusia sebagai makhluk potensial dan eksploratif. Manusia dipandang sebagai makhluk potensial karena ia memiliki potensi-potensi bawaan yang niscaya untuk dikembangkan. Adapun manusia sebagai makhluk eksploratif karena ia mampu menggunakan pikirannya untuk menggali pengetahuan, pengalaman, dan segala sesuatu yang diperlukan bagi pengembangan dirinya (Jalaludin, 2002).

Pendidikan adalah jalan terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) dengan tujuan memaksimalkan perkembangan seluruh potensi diri manusia. Menurut Mulyasa (2003), tujuan pendidikan nasional secara mikro mencakup: (a)

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa; (b) beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia); (c) bernalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab); (d) mempunyai kemampuan berkomunikasi sosial (tertib, sadar hukum, kooperatif, serta demokratis); dan (e) berbadan sehat supaya menjadi manusia yang mandiri. Pada prinsipnya, tujuan pendidikan nasional ini semakna dengan tujuan pendidikan Hindu, seperti tercermin dalam *Kakawin Nitisastra IV.1*, yakni menjadi putera yang *sadhu* (religius), *suputra* (berbudi luhur, bijaksana), sekaligus *gunawan* (berpengetahuan, cerdas, dan terampil). Kualitas inilah yang menjadikannya penerang seluruh keluarga dan masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Hindu mengajarkan proses pendidikan berjenjang sesuai dengan *Catur Asrama* yang tersurat dalam *Kakawin Nitisastra, V.1*, berikut ini.

*Taki-takining sewaka gunawidya,
Smara- wisaya rwang puluh ing ayusya,
Tengah i atuwuh sang wecana gegon-ta,
Patilareng atmeng tanu paguruakena”.*

Manusia wajib menuntut pengetahuan dan keutamaan,
Menikahlah setelah berumur duapuluh tahun,
Bila sudah setengah usia berguru pada ucapan yang baik,
[kemudian] hanya perginya *atma* harus selalu dipelajari.

Brahmacari adalah tingkatan hidup manusia pada waktu mengenyam pendidikan. *Brahma* berarti ilmu pengetahuan dan ilmu ketuhanan; sedangkan *cara* bermakna tingkah laku dalam mengejar (Sudharta, 2002). *Brahmacari* merupakan masa terbaik untuk mengembangkan potensi, serta membangun kualitas dan jati diri dengan cara belajar. Pendidikan memberikan landasan pengembangan potensi manusia, baik fisik dan psikisnya demi

tewujudnya kematangan dan kedewasaan. Untuk membangun landasan pengetahuan yang utuh dan kukuh diperlukan ilmu-ilmu yang berguna, baik bagi diri pribadi, orang lain, maupun lingkungan (*Gunawidya*). Jadi, mempelajari *Gunawidya* seluas-luasnya menjadi kewajiban utama bagi seorang *Brahmacarya*. Pengetahuan ini akan menjadi bekal utama untuk memasuki tahap hidup selanjutnya, baik *Grehasta* (masa berumah tangga), *Wanaprasta* (masa mengurangi ikatan keduniawian dan lebih banyak belajar kesusastraan—*sang wacana gegonta*), dan *Bhiksuka* (masa menjalani hidup kerohanian).

Catur Asrama akan berjalan dengan sempurna sekaligus menjadi landasan tercapainya tujuan hidup (*Catur Purusartha*), apabila masa *Brahmacari* dapat dijalani dengan sebaik-baiknya. Pada masa inilah, seluruh usaha membangun karakter manusia seutuhnya berproses. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual, moral, dan sosial. Hal ini semakna dengan penjelasan teks *Sarasamuccaya* 299 hingga 313 mengenai karakter manusia Hindu seutuhnya. Di dalam *sloka-sloka Sarasamuccaya* tersebut dinyatakan bahwa umat Hindu harus mempunyai dua karakter ideal, yaitu *Pradnyan* dan *Purusottama*. Kedua karakter ideal tersebut harus menjadi orientasi seluruh upaya pembangunan sumber daya manusia Hindu melalui pendidikan.

Pradnyan bermakna manusia yang menguasai kompetensi sesuai dengan *swadharma*-nya. Contoh sederhananya, apabila anda seorang penari, maka anda harus menguasai dasar-dasar seni tari, misalnya *tanjek*, *agem*, *gending*, *ngisep-ngumbang*, dan seterusnya. Jika anda seorang dosen, maka harus menguasai kompetensi dasar pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni kemampuan mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

masyarakat. Mengingat seluruh proses pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia *Pradnyan*, sehingga seluruh peserta didik (*sisya*) harus menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai syarat kelulusan pada setiap jenjang pendidikan. Lalu, bagaimana Hindu mengajarkan cara membentuk karakter manusia yang *Pradnyan*?

Mengabdikan kepada ilmu pengetahuan (*taki-takining sewaka guna widya*) melalui pembelajaran sepanjang hayat merupakan jalan yang pertama dan utama. Penjelasan filosofis tentang hal tersebut dapat ditemukan dalam salah satu baris *gending* Bali 'Eda Ngaden Awak Bisa' yang berbunyi, "*wyadin ririh, liu nu paplajahan*" (Walaupun sudah pintar, masih banyak yang harus dipelajari). Makna di balik itu bahwa tidak mungkin seseorang menjadi *Pradnyan*, apabila ia tidak mau belajar terus menerus untuk meng-*update* pengetahuannya. Hal ini tidak lepas dari karakter ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian luas cakupannya, berkaitan secara interdisipliner, dan berkembang secara terus menerus dari waktu ke waktu.

Pembelajaran, juga harus dibarengi dengan pengalaman agar mampu mengkonstruksi pengetahuan secara utuh (Freire, 1992). Berkenaan dengan itu, *Sarasamuuccaya 302* menegaskan bahwa untuk menjadi manusia yang *Pradnyan*, seseorang harus bergaul. Tidak ada seorang pun dapat membangun kecerdasan secara sempurna (*Pradnyan*), bila tidak bergaul dengan orang lain. Walaupun anda membaca ratusan, bahkan ribuan buku, tetapi tidak pernah berinteraksi dengan keluarga, tetangga, dan anggota masyarakat yang lain, maka dapat dipastikan bahwa pengetahuan anda hanya sebatas dalam buku itu saja. Dalam *sloka* ini digambarkan bahwa setetes minyak yang dijatuhkan dalam air bening akan meluas dan menyebar ke seluruh tempat

air jernih itu. Pengetahuan ibarat setetes minyak, sedangkan pergaulan ibarat air jernih yang memendarkannya. Maknanya bahwa pergaulan menyebabkan pengetahuan seseorang akan terus berkembang melalui interaksi teks dan konteks.

Pergulan juga menjadi prinsip dasar membangun jejaring (*networking*) yang dibutuhkan untuk memperluas pengetahuan manusia. Jejaring memberikan peluang kepada manusia untuk berbagi (*sharing*) pengetahuan dari orang lain. Proses perluasan dan pengembangan pengetahuan akan terbangun, bila jejaring tersebut menjadi ruang diskusi (*Dharmathula*) yang produktif. Syarat utama diskusi adalah kesediaan menerima, mendengar, dan mengapresiasi pendapat orang lain yang berbeda, bahkan jika orang yang menyatakan pendapat tersebut secara formal tingkat pendidikannya lebih rendah. Penting dipahami bahwa sumber pengetahuan bisa berasal dari mana pun, termasuk dari pendapat dan pengalaman orang lain, sehingga diskusi adalah upaya pembelajaran yang penting dilakukan.

Walaupun menjadi manusia *Pradnyan* itu penting, tetapi belum cukup untuk membangun sumber daya manusia yang benar-benar dikehendaki oleh bangsa ini. Apabila *Pradnyan* itu diibaratkan sebagai kaki kiri, maka *Purusottama* harus menjadi kaki kanannya. Kata *Purusottama* bermakna manusia (*purusa*) yang utama (*uttama*), yakni karakter manusia berbudi luhur. Salah satu citra keluhuran budi manusia tercermin dalam teks *Sarasamuccaya* 306 yang menyebutkan, "Jangan pernah bangga saat dipuji dan jangan merasa hina saat dicaci maki". Artinya, manusia tidak boleh terlampau membanggakan segala sesuatu melebihi limitasinya, termasuk kecerdasan (*Pradnyan*) yang ia miliki. Niwatakawaca pun mati terpanah saat ia tertawa akibat terlampau percaya diri dengan segala kekuatan yang ia miliki.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Selain rendah hati, *Sarasamuccaya* 309 juga mengajarkan pentingnya mengendalikan kemarahan (*krodha*). Inilah karakter *Purusottama* yang mampu melengkapi karakter *Pradnyan* demi terwujudnya sumber daya manusia berkualitas yang sungguh-sungguh diperlukan bangsa ini untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Wajar membanggakan kecerdasan intelektual (*Pradnyan*), apabila hanya sebatas untuk mensyukuri anugerah dan membangun kepercayaan diri. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah selalu bersikap rendah hati, tidak sombong, dan tidak lekas marah dengan menjaga fluktuasi perasaan serta pikiran. Mengingat kesombongan dan kemarahan justru akan menjadi bumerang bagi diri sendiri.

Makna Keadilan

Keadilan dalam konteks kemanusiaan serta kesejahteraan merupakan prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana makna sila ke-2 serta ke-5 Pancasila. Walaupun demikian, definisi dari keadilan itu sendiri sangatlah beragam sehingga dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah teori keadilan (*fairness*) yang dikemukakan John Rawls (2006) dengan asumsi dasar bahwa subjek terpenting keadilan sosial adalah struktur dasar masyarakat dan tatanan institusi-institusi sosial dalam suatu skema kerja sama. Institusi dapat dipahami dengan dua cara, yakni sebagai objek abstrak (bentuk yang diekspresikan melalui seperangkat aturan sistem), serta perwujudan pemikiran dan tindakan aktor-aktor tertentu pada waktu dan tempat yang ditunjuk oleh aturan-aturan tersebut.

Institusi sebagai struktur dasar masyarakat adalah sistem aturan publik sehingga prinsip-prinsip keadilan pada tatanan sosial dianggap bersifat publik. Artinya, pada masyarakat yang

tertata dengan baik, konsepsi keadilan diatur bersama secara efektif dengan mengadopsi pemahaman publik mengenai apa itu adil dan tidak adil. Rawls (2005) mengemukakan dua teori keadilan, *pertama*, setiap orang mempunyai hak yang sama atas kebebasan dasar yang paling luas, seluas kebebasan yang sama bagi semua orang; dan *kedua*, ketimpangan sosial dan ekonomi mesti diatur sedemikian rupa agar semua orang memiliki akses untuk mendapat keuntungan. Sebaliknya, ketidakadilan adalah ketimpangan yang tidak menguntungkan semua orang.

Berkenaan dengan itu, makna 'keadilan' menurut Hindu dapat diungkap dari salah satu kisah pada bagian *Mahabharata* berikut ini.

Dalam pengasingan di Hutan Kamiaka, keluarga Pendawa menerima sebuah cobaan. Berawal dari keinginan Drupadi untuk mendapatkan seteguk air, Yudhistira memerintahkan Nakula dan Sahadewa untuk mencari air. Namun setelah ditunggu-tunggu, Nakula dan Sahadewa tidak lekas kembali. Kemudian Yudhistira memerintahkan kembali Arjuna untuk menyusul kedua adiknya tersebut. Setelah ditunggu cukup lama, Arjuna pun tidak kembali. Yudhistira memerintahkan Bhima untuk menyusul ketiga adiknya. Bhima pun tidak kunjung datang kembali bersama ketiga adiknya. Akhirnya, Yudhistira bersama Drupadi memutuskan untuk mencari air sendiri dan keempat saudaranya.

Betapa terkejutnya Yudhistira melihat saudara-saudaranya tergeletak tak bernyawa di pinggir danau. Dengan bersedih hati, dia segera mendekati keempat adiknya yang tergeletak di tepi danau sambil mengambil air untuk Drupadi. Begitu mau mengambil air, tiba-tiba terdengar suara menggelegar dari langit yang tiada lain adalah suara Yaksa. Yaksa berkata "Wahai Yudhistira, jika engkau tidak ingin mengalami nasib yang sama dengan saudara-saudaramu, maka engkau harus

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

minta izin terlebih dahulu padaku. Karena semua yang ada ini, aku yang menciptakan, semua yang ada di sini aku yang punya, aku yang menguasai. Oleh karena itu, kamu harus minta izin terlebih dahulu kepadaku.”

Yudhistira menjawab, “Baik Paduka Yaksa, hamba mohon izin mengambil seteguk air untuk istriku. Dia sangat haus”.

Yaksa pun mengabulkan Yudhistira. Setelah itu, Yudhistira bertanya kepada Yaksa, “Mohon maafkan hamba Paduka, siapakah gerangan Paduka?”.

Yaksa pun menjawab, “Aku adalah Yaksa, penguasa hutan dan danau ini”.

Yudhistira pun mulai menanyakan peristiwa yang menimpa adik-adiknya di danau tersebut, “Baik Paduka, hamba ingin tahu kesalahan adik-adikku sehingga mereka mengalami kejadian seperti ini. Apabila mereka bersalah, hamba mohon Paduka memaafkan dan hidupkan kembali mereka ”.

“Baiklah Yudhistira, aku akan maafkan saudara-saudaramu, tetapi lebih dulu jawablah beberapa pertanyaanku ini. Apa yang lebih tinggi daripada langit? Apa yang lebih berat daripada bumi?, dan Apa yang lebih banyak daripada pasir di laut?”, tanya Yaksa.

Yudhistira menjawab, “Izinkan hamba menjawab pertanyaan paduka Yaksa. Tidak ada yang lebih tinggi daripada langit selain Ayah. Tiada yang lebih berat daripada bumi selain Ibu, dan tidak ada yang lebih banyak daripada pasir di laut selain keinginan manusia”.

Yaksa memuji kecerdasan Yudhistira karena semua jawaban yang diberikan benar adanya. Yaksa pun menepati janjinya untuk menghidupkan kembali adik-adiknya.

“Baiklah Yudhistira, kau telah menjawab tiga pertanyaanku dengan sempurna. Oleh karena itulah, aku akan memenuhi

janjiku untuk menghidupkan saudaramu, namun hanya satu saja. Silahkan engkau memilih salah satu di antara keempat adikmu. Hanya itu yang bisa aku penuhi”, kata Yaksa.

Yudhistira tertegun, ini ujian yang amat berat baginya. Lalu ia pun berusaha memohon kembali kepada Yaksa, “Paduka Yaksa, bagaimana mungkin hamba bisa hidup tanpa mereka semua. Sekali lagi, hamba memohon apakah boleh keempat adik hamba dihidupkan kembali”.

Yaksa menjawabnya tegas, “Tidak Yudhistira, hanya satu dari keempat adikmu yang akan aku hidupkan kembali. Sekarang, kamu pilih satu di antara mereka!”

Yudhistira dengan berat hati memenuhi keinginan Yaksa, “Baiklah paduka Yaksa, jika memang begitu hamba mohon hidupkan kembali Nakula”.

Yaksa terkejut dengan jawaban Yudhistira itu, lalu ia pun bertanya, “Yudhistira, mengapa engkau memilih Nakula?, Bukankah kau memerlukan Bhima yang perkasa dan Arjuna si pemanah yang tidak tertandingi untuk melindungimu? Lagi pula, Nakula bukanlah saudara kandungmu?”

Yudhistira pun menjelaskan pada Yaksa, “O Paduka Yaksa Yang Mulia. Ayahanda Pandu mempunyai dua orang isteri, yakni Ibu Kunti dan Ibu Madri. Apabila satu dari putra Ibu Kunti hidup, maka satu dari putra Ibu Madri juga harus hidup. Hamba tidak bisa membayangkan betapa hancurnya hati ibu Madri ketika tiada satu pun dari anak-anaknya yang hidup. Hamba harus berlaku adil kepada dua Ibu hamba.”

Mendengar jawaban itu, Yaksa segera mengubah wujudnya kembali menjadi Dewa Dharma dan menghidupkan kembali keempat Putra Pandu. Sesungguhnya, Dewa Dharma hanya ingin menguji keteguhan hati Yudhistira dan ujian tersebut berhasil dilalui dengan baik.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Ada beberapa makna penting yang dapat dipetik dari kisah tersebut, terutama dilihat dari perspektif teori keadilan John Rawls (2006). *Pertama*, keadilan harus berlaku pada semua institusi sosial, atau dengan kata lain, tidak boleh ada institusi yang memperoleh keuntungan sepihak dengan mengorbankan institusi yang lain. Dalam kisah tersebut, garis keturunan Ibu Kunti dan Madri menggambarkan dua institusi keluarga yang sama-sama mempunyai hak hidup. Oleh karena itu, keadilan harus diberikan kepada keduanya sehingga Yudhistira memilih untuk menghidupkan Nakula daripada saudara kandungnya sendiri. *Kedua*, keadilan institusi ditentukan dalam skema kerja sama. Pandawa adalah bentuk kerja sama antara dua keluarga dari keturunan Ibu Kunti dan Ibu Madri yang diikat oleh satu payung 'ideologis', yakni sesama keturunan Pandu. Kerja sama akan tetap berlangsung bila keterwakilan dari kedua institusi tetap terpenuhi sehingga menghidupkan Nakula merupakan pilihan yang tepat. *Ketiga*, keadilan tidaklah ditentukan oleh berapa banyak aturan-aturan yang dimiliki masyarakat, tetapi keadilan muncul dari *good will* (niat baik) seorang pemimpin untuk berlaku adil. Sebenarnya, Yudhistira bisa saja memilih salah satu adik kandungnya karena aturan yang dibuat Yaksa memungkinkan untuk itu. Akan tetapi, niat baik Yudhistira untuk berlaku adil kepada keluarga Ibu Madri mendorongnya memilih adiknya yang lain.

Bangsa Indonesia tentu perlu belajar banyak dari kisah tersebut dalam rangka membangun keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. Seluruh elemen bangsa harus dipandang memiliki hak kebebasan yang sama untuk mendapatkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang penguasa (*ruler*), walaupun lahir dari kelompok dominan, tentu tidak boleh mengabaikan

keadilan bagi kelompok-kelompok lain yang lebih kecil. Oleh karena itu, niat baik (*good will*) dan keputusan politik yang baik menjadi kata kunci dalam membangun keadilan sosial. Dengan demikian, keadilan benar-benar menemukan esensinya sebagai terpenuhinya segala hak-hak dasar warga negara dan sekaligus terbukanya akses seluruh elemen bangsa untuk mendapatkan keadilan dalam sistem kenegaraan yang dibangun.

Suradira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti

Bela negara merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun nasionalisme. Spirit bela negara harus dilandasi oleh keberanian (*sura*) dan kekuatan (*dira*) sebagai wujud rasa cinta kepada tanah air, bangsa, serta negara. Namun demikian, keberanian dan kekuatan bukan hanya ditunjukkan dengan memenangkan perang atas bangsa lain (*jayaningrat*), melainkan juga melalui jalan kerja sama sekaligus perdamaian (*pangastuti*). Kisah malam hari ke-17, perang *Bharatayudha* dapat dijadikan refleksi mengenai pentingnya '*suradira jayanengrat lebur dening pangastuti*', terutama terkait dengan hubungan antarnegara dan kebijakan politik luar negeri bangsa Indonesia.

Pada malam hari ke-17 perang *Bharatayudha*, Rsi Kripa menemui Duryodana dengan maksud agar Duryodana mau berdamai dengan para Pandawa. Nasihat untuk berdamai ini karena sebagian besar panglima perang di pihak Kaurawa telah gugur. Bhagawan Kripa berkata, "Wahai Anakku Duryadana, seseorang dapat berperang bila memiliki kekuatan seimbang. Sebaliknya, ia harus berdamai ketika kekuataanya lebih lemah daripada musuh. Jangan pernah berpikir bahwa berdamai itu menunjukkan ketakutan dan kelemahan, sama sekali tidak Anakku. Berdamai dengan Pandawa adalah pilihan terbaik saat

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

ini karena telah banyak panglima tangguh Korawa yang gugur di medan laga Kuruksetra. Hamba hanya ingin melihat Anakku tetap hidup. Hamba sangat yakin, para putra Pandu akan mau bermurah hati untuk berdamai denganmu Anakku”.

Mendengar nasihat itu, Duryodhana menjawab, “Hamba tahu, Guru Kripa adalah pendoaku yang amat setia. Engkaulah guru kami sebelum Guru Drona datang mengajar para Korawa. Jadi, hamba sangat menghargai nasihat Guru untuk berdamai dengan para Pandawa. Namun saat ini, hamba memohon maaf tidak dapat mengikuti nasihat dan maksud baik Guru! Hamba belum pernah melihat orang sakit menyukai obat yang pahit. Namun sepahit apa pun obat tersebut, ia harus meminumnya untuk kesembuhannya. Demikian pula dengan kemuliaan dan harga diri, seseorang harus berani menelan sepahit apa pun kenyataan yang dihadapi. Demi kemuliaan dan harga diri itu pula, hamba akan tetap melanjutkan peperangan ini. Andaikan hamba memenangkan peperangan ini, hamba akan mendapat kemuliaan dan nama baik itu. Namun andaikan hamba harus gugur, maka nama hamba akan bersih dari segala noda karena gugur dengan gagah berani di medan perang. Kemuliaan bagi seorang *Ksatrya* adalah gugur di medan perang dan pintu sorga pasti akan terbuka setelah kematiannya. Para guru, sahabat, dan panglima-panglima terbaik dari Korawa telah gugur demi membela nama baik hamba dan Hastinapura. Tidak mungkin hamba mengkhianati mereka dengan mundur dari perang besar ini sebelum semua berakhir dan pemenang ditentukan. Jadi, jangan pernah Guru bersedih apabila nanti hamba harus gugur di medan perang ini. Hamba ingin menemukan jalan terbaik ke sorga melalui peperangan ini.”

Mendengar tekat Duryodhana yang disampaikan dengan budi bahasa yang halus, Bhagawan Kripa memuji dalam hati. Kemudian, ia pun berkata, "Baiklah Anakku Duryodhana, jika memang itu keputusanmu, hamba tidak akan membantahnya. Semoga Anakku selalu dianugerahi kejayaan".

Kemudian dikisahkan bahwa setelah Drona dan Karna gugur di medan perang, Duryodhana memilih Salya sebagai panglima perang para Korawa pada hari ke-18. Pandawa mulai dihinggapi rasa takut mendengar berita tersebut karena mereka tahu bahwa Salya mempunyai kesaktian *Candra Bhairawa* yang tidak saja ditakuti manusia, bahkan oleh para dewa sekali pun. *Chandra Bhairawa* membuat Salya bagaikan mempunyai seribu nyawa karena ketika tetesan darahnya menyentuh tanah, maka ia akan hidup kembali. Kesaktian ini juga dapat mengerahkan raksasa-raksasa kecil yang jumlahnya tak berhingga. Begitulah kehebatan *Candra Bhairawa* yang dimiliki Salya.

Mendengar itu, para Pandawa menghadap Sri Krishna untuk meminta nasihat. Sri Krishna mencoba memancing siapa di antara para Pandawa yang siap menjadi panglima perang menghadapi Raja Salya, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, atau Sahadewa? Semua menunduk karena gentar dengan kesaktian Salya. Sri Krishna pun memecah keheningan suasana itu, "Jika kalian tidak ada yang menjawab, maka Nakula dan Sahadewa yang akan memimpin pasukan". Mendengar keputusan ini, semua terkejut. Nakula dan Sahadewa yang kesaktiannya jauh dibandingkan Bima dan Arjuna justru dipilih sebagai panglima perang. Sri Krishna melihat kegundahan hati mereka, "Wahai putra-putra Pandu, janganlah bingung dengan keputusanku. Pertempuran sesungguhnya tidak terjadi esok, tapi malam ini. Nakula dan Sahadewa, temuilah Raja Salya malam ini."

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Nakula dan Sahadewa pergi ke kemah Raja Salya malam itu juga. Keduanya segera bersujud di kaki pamannya, lalu berkata, "Paman Salya, kami diutus Wasudewa Krisna untuk mengabarkan bahwa kami yang akan menjadi panglima perang para Pandawa esok hari". Mendengar itu, Raja Salya tersenyum bangga kepada kedua keponakannya, "Nakula dan Sahadewa, aku sudah tahu maksud Wasudewa Krishna meminta kalian datang ke tempatku malam ini. Sampaikan kepada Wasudewa dan saudara kalian para Pandawa, aku hanya akan berperang melawan Yudhistira". Setelah itu, Salya memeluk haru Nakula dan Sahadewa. Bagaimana pun, mereka berdua adalah putra Madri, adik kandungnya. Tidak mungkin ia memerangi kedua keponakannya, apalagi sejak kecil ia tidak pernah memperoleh kesempatan untuk menyayangi mereka berdua.

Dalam hatinya, Salya sudah mengambil keputusan tidak akan berperang dengan kedua keponakannya itu dalam perang esok hari untuk menebus kesalahannya tidak pernah memberi kasih sayang kepada mereka berdua. Apalagi ia tahu, Korawa sangat jahat, rakus, dan tidak bermoral karena telah menjebak-nya secara licik dalam perang Bharatayudha ini. Maka ketika terompet perang dibunyikan, Salya berperang dengan setengah hati. Walaupun amukannya berhasil menumbangkan ratusan prajurit Pandawa, tetapi *Candra Bhairawa* yang dimiliki tidak dapat berfungsi manakala berhadapan dengan Yudhistira yang jujur dan bersih hatinya karena ia adalah perwujudan Dewa Dharma. Raja Salya yang sudah kehilangan kesaktiannya ketika berhadapan dengan Yudhistira dengan mudah dikalahkan. Tak berlama-lama lagi, Yudhistira segera melepaskan anak panah untuk menyempurnakan jasad Raja Salya.

Ada makna penting yang dapat dipetik dari kedua kisah tersebut. *Pertama*, mengukur kekuatan diri dan musuh menjadi strategi penting dalam menentukan kebijakan luar negeri. Bila kekuatan seimbang atau lebih besar, maka konfrontasi dapat dilakukan demi kemuliaan dan harga diri bangsa. *Kedua*, jika kekuatan sendiri lebih lemah daripada musuh, maka berdamai atau perundingan merupakan strategi yang tepat. Kedua jenis strategi ini merupakan bagian integral ajaran politik luar negeri (*Vijigishu*) dalam teks *Kautilya Arthashastra* (Rao, 2003). *Ketiga*, keberanian dan kekuatan (*suradira*) dikalahkan oleh kesucian hati, kejujuran, dan kebaikan (*pangastuti*). Amanat moral yang dapat dipetik bahwa semangat bela negara harus dilandasi oleh keberanian, kekuatan, kecerdasan berstrategi, serta kemurnian hati untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara.



4

INSAN MANDIRI dan PEKERJA KERAS

Prosperity will pass away from fools who only hope in the stars in the sky
(Kautilya's Arthashastra).

U ngkapan Maharsi Kautilya dalam teks *Arthashastra* di atas menegaskan pentingnya menjadi manusia yang berkarakter mandiri dan pekerja keras. Kemandirian ditandai dengan tidak bergantung kepada siapa pun, bahkan kepada para dewa sekali pun, sebagaimana diibaratkan orang-orang yang hanya berharap bintang jatuh dari langit. Hal ini bukan berarti manusia tidak boleh memohon anugerah dari Tuhan, tetapi setiap permohonan harus disertai dengan usaha dan kerja keras. Untuk itu, melahirkan insan yang mandiri dan pekerja keras menjadi salah satu tujuan pembangunan karakter bangsa Indonesia. Kemandirian dan kerja keras menjadi dasar terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Karakter mandiri mencerminkan sikap dan perilaku tidak tergantung kepada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi serta cita-cita (Kemendikbud, 2017). Kemandirian akan terwujud ketika seseorang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sebagai landasan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk seluruh

cita-cita kehidupan. Di samping itu, juga diperlukan kerja keras untuk mewujudkannya sehingga kemandirian dan kerja keras tidak dapat dipisahkan. Kerja keras meniscayakan seseorang menjadi insan yang mandiri karena hidupnya tidak tergantung kepada orang lain. Sebaliknya, kemandirian memberikan spirit dan motivasi seseorang untuk bekerja keras sebagai sarana agar mereka tidak bergantung kepada orang lain.

Menjadi insan mandiri dan pekerja keras menurut Hindu merupakan implementasi nyata ajaran *Karma Yoga*, yakni spirit kerja tanpa pamrih yang membebaskan manusia dari segala ikatan, serta ketergantungan. Kebutuhan dan keinginan adalah sumber ikatan karena keduanya menghendaki pemenuhan. Di sisi lain, tujuan dan cita-cita kehidupan merupakan penyebab ketergantungan karena menghendaki pencapaian. Ikatan yang lahir dari keinginan dan kebutuhan akan lepas ketika manusia dapat memenuhinya. Namun mengingat demikian banyaknya keinginan dan kebutuhan manusia, maka pengendalian diri itu penting supaya ikatan yang dihadirkan tidak bertambah kuat. Logikanya bahwa semakin sedikit kebutuhan dan keinginan yang dimiliki, maka semakin mudah pula untuk memenuhinya, begitu pun sebaliknya. Sementara itu, tujuan dan cita-cita harus dicapai dengan usaha serta kerja keras. Walaupun tidak kalah pentingnya mengukur kemampuan diri, menekan ambisi, dan tidak menyia-nyaiakan waktu maupun kesempatan, agar setiap upaya meraih cita-cita tetap pada koridor kebenaran.

Karma Yoga sebagai spirit kerja berdasarkan *dharma* harus menjadi landasan pembangunan karakter mandiri dan bekerja keras, khususnya bagi manusia Hindu. Kedua karakter tersebut meniscayakan seseorang mampu menyiapkan masa depannya, sekaligus siap menghadapi segala ketidakpastian masa depan.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Karakter ini juga dibutuhkan untuk memahami hakikat tujuan hidup, landasan, dan cara meraihnya dengan tetap berpegang teguh pada ajaran *dharma*. Dalam konteks inilah, membangun karakter mandiri dan pekerja keras menurut Hindu dihadirkan sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembangunan karakter manusia modern yang ditandai dengan kuatnya materialisme, hedonisme, dan pragmatisme kehidupan.

Menyiapkan Masa Depan

Waktu (*kala*) adalah kekuatan penggerak perubahan yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun. Lahir, hidup, tua, dan mati yang menyertai perjalanan kehidupan manusia juga tidak lepas dari kekuatan sang waktu. Hindu mengajarkan bahwa waktu tidak linear, tetapi siklus yang terus berulang dalam kehidupan semua makhluk. Kehidupan saat ini hadir dari masa lalu (*atita*), berproses pada masa kini (*wartamana*), dan akan menentukan kehidupan mendatang (*anagatha*). Inilah *Trisamaya*, reflektivitas waktu menurut Hindu yang meniscayakan bagi setiap individu untuk memahami dunia dan kehidupan melalui pengetahuan dan pengalaman masa lalu, kondisi sekarang, serta proyeksinya pada masa depan.

Manusia Hindu meyakini bahwa dia tidak terbebas dari kehidupan masa lalu. Kehidupan saat ini adalah akibat *Karma Wasana* dari kehidupan sebelumnya. *Karma Wasana* hadir dalam bentuk kualitas kelahiran serta potensi-potensi bawaan (*yoni*), misalnya terlahir dengan wajah tampan di keluarga yang kaya raya, ataukah sebaliknya. Kualitas dan potensi bawaan ini terus bertumbuh secara alamiah dan berkembang melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman. Seluruh proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung di dalam (*in*) serta melalui (*by*)

waktu. Tegasnya, manusia selalu terikat oleh waktu sehingga memahami waktu dan perubahannya menjadi langkah penting untuk menjalani kehidupan ini dengan benar.

Yogasutra Patanjali, III.14 menyatakan “*santa udita avyapadesya dharma anupati dharmi*” (‘Esensi fundamental [*dharmā*] selalu mempertahankan [*anupati*] karakter kebenaran [*dharmi*] pada masa lalu [*santa*], masa sekarang [*udita*], dan masa depan [*avyapadesya*]’). *Sutra* tersebut menegaskan esensi fundamental kehidupan adalah *dharma* (aturan moral, kebenaran, kebajikan, kewajiban, hukum, dan sebagainya). Karakter *dharma* ini selalu menyertai perubahan dunia dan kehidupan manusia, baik pada masa lalu (*santa* atau *atita*), saat ini (*udita* atau *wartamana*), dan masa depan (*avyapadesya* atau *anagatha*). Pada bagian lain dalam teks tersebut juga diungkapkan tentang tiga jenis pengetahuan (*jnana*) yang diperlukan untuk memahami waktu, yakni *dharma* (esensi fundamental), *parinama* (bentuk-bentuk perubahan), dan *karma* (tindakan) (*Yogasutra Patanjali, III. 15 – 16*; uraian lebih luas dapat dibaca dalam Triguna, dkk., 2021).

Dharma adalah hakikat fundamental yang *anadhi-ananta* (‘tidak berawal dan tidak pula berakhir’) karena ia menjadi asas penyebab dunia-kehidupan dan menyertai perkembangannya. *Dharma* hadir dalam segala bentuk aturan kebenaran, baik yang diwahyukan melalui teks-teks suci keagamaan maupun nilai-nilai kebajikan yang diwariskan para pendahulu (leluhur). Oleh sebab itu, mempelajari *dharma* adalah kewajiban setiap manusia yang menginginkan hidup dengan benar dan baik. Perubahan (*parinama*) sesungguhnya digerakkan oleh *dharma* karena setiap materi pasti berubah. Oleh sebab itu, memahami segala bentuk perubahan diperlukan agar manusia mampu mengadaptasinya dengan kondisi mental yang tetap stabil. Selanjutnya, *dharma*

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

dan *parinama* harus menjadi landasan dalam bertindak (*karma*), baik sebagai bentuk pengejawantahan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan maupun sebagai strategi adaptif dalam menghadapi perubahan yang sedang dan akan terjadi. Masa depan (*anagata*) adalah perubahan yang pasti akan dihadapi manusia sehingga harus disiapkan berdasarkan tiga jenis pengetahuan tersebut.

Prinsip *dharma* mengisyaratkan pentingnya pembelajaran atas segala pengetahuan, kebajikan dan pengalaman masa lalu. Mengabdikan pada pengetahuan yang berguna (*taki-takining sewaka guna widya*) akan membentuk karakter manusia yang *Pradnyan*. Mempelajari aturan-aturan kebajikan hidup akan melahirkan manusia yang utama (*Purusottama*). Sementara itu, evaluasi diri atas pengalaman masa lalu dapat dijadikan medan reflektivitas untuk menyiapkan, merencanakan, dan memprediksikan masa depan yang lebih baik. Secara sosiologis, reflektivitas atas masa lalu merupakan *social trait* yang memegang peran penting bagi individu dalam menentukan tindakannya dengan konsekuensi yang menyenangkan dan harapan masa depan yang lebih baik (Stzompka, 2005; Giddens, 2010).

Langkah mempersiapkan masa depan selanjutnya adalah dengan memahami perubahan (*parinama*) yang sedang terjadi. Modernisasi yang bergerak begitu cepat dan massif merupakan penggerak perubahan paling berpengaruh saat ini. Oleh karena itu, memahami prinsip kerja modernisasi dan segala perubahan yang dihadirkan menjadi langkah penting untuk menyiapkan masa depan. Berkenaan dengan itu, Rupert Murdoch (trilyuner pengusaha media Australia-Amerika) memberikan satu catatan penting, "*The world is changing very fast. Big will not beat small anymore. It will be the fast beating the slow*" ("Dunia berubah amat cepat. Bukan yang besar akan mengalahkan yang kecil, tetapi

yang cepat meninggalkan yang lambat'). Artinya, modernisasi menggerakkan perubahan dunia dengan sangat cepat sehingga semua yang lambat pasti tergilas oleh zaman. Dalam konteks inilah, kecepatan merancang masa depan secara sistematis akan menentukan keberhasilan manusia modern dalam beradaptasi dengan perubahan.

Membangun landasan *dharma* dan memahami perubahan (*parinama*) belumlah cukup tanpa tindakan (*karma*). Masa depan hanya akan menjadi harapan dan cita-cita, apabila tidak dikejar melalui tindakan yang strategis, cepat, dan tepat. Morieux and Tollman (2014) dalam bukunya *Six Sample Rules: How to Manage Complexity without Getting Complicated*, memprediksikan bahwa dalam 20 sampai 25 tahun mendatang kompleksitas kehidupan akan bergerak 35 kali lebih cepat daripada sekarang. Tentunya dapat dibayangkan betapa kompleksnya persoalan kehidupan yang harus dihadapi manusia saat itu. Maka dari itu, manusia modern harus menyiapkan diri untuk menghadapinya dengan melakukan enam langkah sederhana untuk menaklukkan dan memenangkan masa depan.

Pertama, meningkatkan pengetahuan, baik melalui proses pendidikan (*by education*) maupun pembelajaran (*by learning*). Dalam konteks Hindu, langkah ini semakna dengan menjadi manusia *Pradnyan*. Bagi yang berkesempatan dan mempunyai kemampuan untuk menempuh pendidikan formal tentu akan sangat baik apabila mampu meraih gelar akademik tertinggi. Namun bagi mereka yang tidak mendapat kesempatan untuk itu, maka meningkatkan pengalaman hidup melalui pergaulan dengan banyak orang pun dapat dijadikan upaya memperkaya pengetahuan. Tegasnya, masa depan harus disiapkan dengan meningkatkan kualitas pengetahuan.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Kedua, meningkatkan keterampilan (*skill*). Langkah kedua ini penting dilakukan karena pengetahuan tanpa keterampilan menjadikan seluruh potensi yang dimiliki individu tidak dapat berkembang secara optimal. Faktanya, banyak dijumpai orang-orang berpendidikan tinggi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) *cumlaude*, tetapi membuat surat lamaran pekerjaan saja tidak benar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat tentu menghendaki manusia yang terampil sehingga dapat bergerak selaras dengan perubahan. Maka dari itu, penting untuk menyeimbangkan antara pengetahuan dan pengalaman (*knowledge and skill*).

Ketiga, kreatif dan inovatif. Kompetisi kehidupan yang semakin berat menghendaki manusia yang kreatif dan inovatif. Di tangan orang yang kreatif dan inovatif, segala sesuatu akan bernilai lebih tinggi daripada sebelumnya. Kreativitas berakar pada kecerdasan dan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang bernilai tinggi. Sementara itu, inovasi berhubungan dengan cara meningkatkan nilai suatu produk, baik nilai guna, nilai estetis, maupun nilai material. Dalam konteks kebudayaan Bali, kreativitas dan inovasi merupakan aktualisasi spirit *taksu* (*genuine creativity*) dan *jengah* (*competitive pride*) (Mantra, 1996). Artinya, kreativitas dan inovasi bertalian erat dengan usaha meningkatkan daya saing manusia.

Keempat, disiplin diri. Disiplin memiliki peranan penting untuk mencapai kesuksesan. Karakter disiplin dapat dibangun dari pembiasaan atau habituasi tindakan keseharian, mulai dari hal-hal yang kecil dan dari diri sendiri. Ada banyak orang yang cerdas dan terampil, namun tidak disiplin. Disiplin waktu dan disiplin kerja menjadi syarat utama keberhasilan dalam kultur modern. Kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan suatu

pekerjaan akan menentukan prestasi seseorang, apalagi dengan kecanggihan teknologi informasi kekinian. Dengan demikian, belajar untuk selalu mendisiplinkan diri menjadi jalan utama menyiapkan masa depan.

Kelima, kejujuran. Integritas moral menjadi masalah serius dalam masyarakat modern seiring dengan menguatnya pesona materialisme, hedonisme, dan pragmatisme. Kejujuran sebagai salah satu bentuk integritas moral dikonsepsikan sebagai *satya* dalam ajaran Hindu. *Satya Hredaya*, jujur dengan hati nurani; *Satya Wacana*, jujur dalam perkataan; *Satya Mitra*, jujur kepada sahabat atau mitra kerja; *Satya Samaya*, jujur dengan janji atau sumpah yang telah diucapkan; dan *Satya Laksana*, jujur dalam pekerjaan. Kelima nilai kejujuran ini harus diinternalisasikan dalam diri sejak dini karena nantinya akan terus terbawa ketika seseorang memasuki dunia-kehidupan yang sesungguhnya.

Keenam, rendah hati dan tidak sombong. Kerendahan hati merupakan pengakuan atas ketidaksempurnaan diri, dan sikap tidak terlampau bangga dengan segala yang ia miliki. Manusia yang rendah hati akan terus belajar dan berusaha memperbaiki diri, serta menghargai orang lain. Berkelindan dengan itu juga, menghindari sikap sombong (*nyapa kadi aku*) menggambarkan integritas moral yang dibutuhkan demi membangun pergualan dan kerja sama pada segala bidang kehidupan. Bagaimanapun, interaksi dan komunikasi sosial adalah salah satu kunci sukses untuk meraih masa depan.

Keenam langkah sederhana tersebut sekiranya penting dijadikan panduan dalam menyiapkan masa depan yang cerah dan gemilang. Bukan saja untuk menyikapi perubahan sosial-budaya yang begitu cepat, melainkan juga mengaktualisasikan nilai-nilai kebajikan (*dharma*) dalam setiap langkah kehidupan.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Selain pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill*), juga Hindu memosisikan sikap dan perilaku (*attitude and behaviour*) sebagai bagian tidak terpisahkan dalam pembangunan karakter manusia seutuhnya. Dengan demikian, masa depan seharusnya disiapkan sejak dini melalui habituasi atau pembiasaan untuk membangun kualitas diri yang dibutuhkan dalam pelaksanaan keenam langkah tersebut secara holistik.

Apakah Umat Hindu Boleh Kaya?

Pertanyaan ini sekilas tampak sederhana, walaupun tidak sesederhana yang dibayangkan. Dalam setiap rumusan tentang masa depan, pencapaian tujuan hidup yang dikonsepsikan oleh agama selalu menjadi bagian penting di dalamnya. Misalnya, saya pernah bertanya kepada sahabat Muslim “Apakah cita-cita yang ingin anda wujudkan ke depan?”, ia pun menjawab “Naik Haji”. Alasan ini dapat dipahami karena menunaikan ibadah Haji merupakan bagian dari *Rukun Islam* yang harus dipenuhi. Manakala umat Hindu ditanya tentang tujuan hidupnya pada masa depan, maka jawabannya tentu tidak jauh-jauh dari kata *Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*. Walaupun demikian, juga tidak tertutup kemungkinan ada yang menjawabnya sederhana “Saya ingin kaya”. Baik tujuan yang bersifat ideal dan agamis maupun yang realistik dan sekuler sekali pun, semuanya dapat menjadi orientasi masa depan manusia.

Insan mandiri dan pekerja keras tentu mempunyai tujuan hidup serta cita-cita masa depan, termasuk hidup makmur dan sejahtera. Salah satu penanda kemakmuran dan kesejahteraan adalah kekayaan, yakni kepemilikan terhadap properti-properti material yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan secara berkecukupan. Mempunyai kekayaan berlimpah tentu menjadi

impian sebagian besar masyarakat modern. Namun persoalan muncul ketika kekayaan yang bersifat material itu dibenturkan dengan tujuan tertinggi agama yang justru menghendaki agar manusia melepaskan diri dari belenggu material. Maka dari itu, pertanyaan “Apakah umat Hindu boleh kaya?”, memerlukan jawaban yang komprehensif terutama dalam aspek pencapaian tujuan hidup menurut Hindu.

Kekayaan memang menjadi tema menarik dalam wacana spiritualitas Hindu. Tidak sedikit pendapat yang mengabaikan dan menolak semua yang berhubungan dengan materi, karena itu dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip spiritualitas. Sebaliknya, juga tidak sedikit yang menjadikan materi segala-galanya sehingga seluruh hidupnya dihabiskan untuk mencari materi sebanyak-banyaknya dan mengabaikan spiritualitas. Di tengah kedua kutub ini, ada yang menekankan keseimbangan antara material dan spiritual dalam kehidupannya. Pergulatan wacana ini sesungguhnya telah ada sejak doktrin *Catur Purusa Artha* (empat tujuan hidup tertinggi) mulai didiskusikan dalam tradisi pemikiran Hindu. Dialog antara Pandawa dan Widura mengenai doktrin *Triwarga* (*dharma-artha-kama*) mengarah pada jawaban seputar, “Mana yang tertinggi dari ketiganya?”. Pada mulanya, Widura mengatakan *dharma* yang tertinggi, Arjuna mengatakan *artha* yang tertinggi, Bhima menyatakan *kama* yang tertinggi, sedangkan Nakula serta Sadewa menegaskan *dharma* dan *artha* harus berjalan bersama. Pada bagian lainnya, Bhisma menambahkan *moksa* adalah tujuan yang tertinggi (*Santiparwa* 174 – 180). Kesimpulan dari dialog tersebut bahwa keempatnya penting dan harus dicapai secara simultan dalam kehidupan ini dengan menjadikan *dharma* sebagai landasan untuk meraihnya, serta seluruhnya diabdikan kepada *dharma*.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Artha atau kekayaan sebagai salah satu tujuan tertinggi (*Purusartha*) yang harus diraih manusia, bukanlah tanpa dasar. Kitab *Catur Weda Samhita* sebagai pemegang otoritas tertinggi teks suci Hindu juga memberi apresiasi yang demikian besar terhadap kekayaan. Teks *Atharwa Weda*, III.15.5 menyatakan, “Semoga seluruh usaha kami mendapat keuntungan”. Dalam *Atharwa Weda XII.1.45* juga dinyatakan, “Anugerahilah kami kekayaan yang melimpah”. Begitu pula mantra *Rig Weda II.21.6* menyebutkan, “Anugerahilah kami kekayaan dan jadikan harta benda kami berlipat ganda”. Mantra-mantra ini menegaskan bahwa mendapatkan kekayaan merupakan perintah teks suci Weda sehingga wajib diupayakan dalam kehidupan ini.

Kendatipun demikian, kebenaran fundamental (*dharma*) harus berjalan beriringan dalam setiap usaha meraih kekayaan (*artha*). *Dharma* menetapkan aturan-aturan bagi seluruh usaha dan tindakan mencari, mengumpulkan, dan memanfaatkan kekayaan. Ajaran *dharma* yang berlaku dalam usaha mencapai *artha* dapat ditemukan dalam sejumlah teks *Upaweda*, misalnya *Mahabharata*, *Manawadharmasastra*, *Sarasamuccaya*, *Nitisastra*, *Slokantara*, dan *Kautilya Arthasastra*. Dalam teks-teks tersebut tidak hanya diuraikan aturan-aturan moral yang berhubungan dengan kekayaan, tetapi juga aturan-aturan yang bersifat teknis sehingga dapat diterapkan secara praksis.

Manawadharmasastra misalnya, teks ini menjelaskan tata aturan yang melekat pada setiap profesi (*Catur Warna*) dalam tindakan-tindakan ekonomi sesuai dengan *swadharma* masing-masing. Seorang *Brahmana* memperoleh kekayaan dari usaha sendiri yang tidak tercela, yakni *amerta* (segala yang diberikan tanpa meminta, misalnya *daksina* dan *punia*), *merta* (diperoleh dari meminta makanan, *sanyasin*), dan *Pramerta* (hasil pertanian

yang ia tanam sendiri). Akan tetapi, mendapatkan kekayaan dengan melakukan tindakan selayaknya seorang *Waisya* tidak diperbolehkan bagi seorang *Brahmana* (*Manawadharmasastra*, IV. 5-6). Seorang *Ksatrya* mendapatkan kekayaan atas jasa kepada negara, harta rampasan perang, dan usaha-usaha lainnya yang tidak bertentangan dengan *dharma*. Akan tetapi seorang *Ksatrya* tidak diperkenankan menerima sedekah (*daksina*) dari orang lain (*Manawadharmasastra*, X.77). Bagi seorang *Waisya*, mencari kekayaan sebanyak-banyaknya dengan pelbagai cara sepanjang tidak bertentangan dengan *dharma* diperbolehkan. Oleh sebab itu, aktivitas ekonomi secara spesifik digerakkan para *Waisya* sehingga diperlukan penjelasan secara khusus. Sementara itu, seorang *Sudra* mendapatkan kekayaan dengan cara melayani *Brahmana*, *Ksatrya*, maupun *Waisya* (*Manawadharmasastra*, I.91).

Mengingat aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan kekayaan merupakan *swadharma* seorang *Waisya*, maka banyak aturan yang ditetapkan baginya. Berdagang, bercocok tanam, dan berternak adalah *swadharma* utama bagi seorang *Waisya* (*Manawadharmasastra*, X.79). Untuk itu, seorang *Waisya* harus memahami kualitas permata, zamrud, logam, kain, wangi-wangian, dan rempah-rempah; kualitas ladang pertanian dan cara bercocok tanam yang baik, serta ukuran panjang dan berat; kualitas barang dagangan, kondisi perekonomian suatu negara, potensi untung-rugi, serta cara memelihara ternak yang baik; mengetahui berapa pekerjanya layak digaji dan seluruh aturan tentang jual-beli (*Manawadharmasastra*, IX.329 – 332). Seorang *Waisya* hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menambah kekayaannya melalui jalan yang benar (*dharma*) dan memberi makan kepada semua makhluk dengan penuh iman '*sraddha*' (*Manawadharmasastra*, IX.333).

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Untuk mendapatkan kekayaan dengan jalan yang benar, seseorang harus memiliki kualitas, kompetensi, keuletan, dan moralitas yang baik. Syarat-syarat ini menjadi doktrin penting *Kautilya Arthashastra* bahwa untuk meraih *artha*, seseorang harus menjadi *Purusakara* 'manusia tangguh'. Doktrin *Purusakara* ini menegaskan superioritas usaha dan keuletan manusia sebagai penentu nasibnya sendiri. "Kekayaan akan berlalu dari orang-orang bodoh yang hanya berharap kepada bintang-bintang di angkasa; kekayaan adalah bintang kesejahteraan, dan bintang-bintang tidak akan memberi apapun padanya". Bintang adalah benda angkasa yang bersinar (*div*) sebagai simbolis para dewa. Artinya, kekayaan sebagai cahaya kesejahteraan (*artha*) tidak mungkin diraih hanya dengan berdoa kepada para dewa, tanpa disertai dengan usaha. Untuk menjadi *Purusakara*, seseorang harus terlatih pada bidang pekerjaannya. Kualitas pekerjaan dan barang dagangan tidak boleh menurun sedikitpun, karena itu sama dengan menurunkan kekayaan yang ia miliki (*Kautilya Arthashastra*, IX.4).

Berkaca pada penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa umat Hindu diperintahkan untuk menjadi kaya dengan melaksanakan *swadharma*-nya. Doktrin *Purusakara* menegaskan pentingnya menjadi insan mandiri dan pekerja keras sehingga mampu melaksanakan pekerjaan yang berkualitas. Pelaksanaan kewajiban (*swadharma*) merupakan dasar untuk menerima hak berwujud harta benda, sehingga kewajiban harus dilaksanakan terlebih dahulu. *Dharma* sebagai landasan moral dalam mencari kekayaan harus diutamakan sehingga manusia Hindu bukan hanya kaya materi, melainkan juga kaya moral. Dalam konteks inilah, membangun spirit dan etos kerja menjadi bagian tidak terpisahkan dalam upaya meraih kesejahteraan hidup.

Rahasia Kerja Sukses

Doktrin *Purusakara* mengajarkan agar manusia senantiasa mengoptimalkan seluruh potensi beserta kualitas dirinya untuk bekerja demi meraih cita-cita hidupnya, termasuk hidup yang makmur dan sejahtera. Mengingat tiada satu pun tujuan dapat dicapai tanpa kerja. Senada dengan itu, Presiden Joko Widodo pun terus menggaungkan “Kerja, Kerja, Kerja”. Umat Hindu yang meyakini ajaran *Catur Guru* tentu diajarkan untuk selalu hormat dan mematuhi pemerintah (*Guru Wisesa*). Oleh karena itu, semangat kerja keras harus ditanamkan dalam diri manusia Hindu, baik sebagai pengejawantahan ajaran *dharma* maupun sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah.

Kata ‘Kerja’ yang diulang sebanyak tiga kali tersebut bisa dimaknai kembali dalam konteks spirit kerja yang disampaikan oleh Svami Vivekananda (2010), meliputi ‘Kerja untuk Hidup’, ‘Kerja untuk Kerja’, dan ‘Kerja untuk Melayani *Dharma*’. Tentu saja ini bukanlah pemaknaan tunggal sehingga para pembaca tetap memiliki ruang untuk memaknainya dalam konteks yang berbeda. Namun setidaknya-tidaknya, ketiga spirit ‘Kerja’ ini dapat memberi kerangka pemahaman bagaimana sebaiknya manusia Hindu melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan sukses. Dengan melihat kembali teks-teks suci Hindu, baik *Catur Weda Samhita* maupun teks kesusasteraan lainnya, maka ketiga spirit kerja tersebut dapat dieksplorasi secara luas dan mendalam.

Rig Weda Samhita, IV.33.11 menyatakan, “Para dewa akan menolong orang-orang yang tidak dilelahkan oleh kerja keras”. Makna dari *mantra* ini bahwa Tuhan akan menolong umatnya yang yang tidak pernah lelah berkerja keras. Walaupun andai kata hasilnya belum memuaskan pada hari ini, seorang pekerja keras tidak akan menyerah begitu saja. Ia justru akan semakin

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

termotivasi untuk bekerja lebih keras lagi sehingga mendapat hasil yang lebih baik pada hari esok. Karakter manusia seperti inilah yang disukai oleh Tuhan dan pasti Tuhan akan memberi pertolongan kepada orang tersebut. Hal ini juga ditegaskan kembali di dalam teks *Atharwa Weda Samhita*, XVIII.20.3, yang menyebutkan bahwa “Tuhan Yang Maha Esa akan menyayangi orang-orang yang selalu bekerja keras, sebaliknya Beliau tidak menyukai orang yang malas”.

Bagian *Bhakti Yoga* dan *Karma Yoga* di dalam *Bhagawadgita* memberikan uraian secara komprehensif mengenai kewajiban seluruh manusia untuk bekerja sesuai dengan *swadharma* yang telah ditetapkan baginya. Kerja (*karma*) harus dilakukan tanpa harus terikat dengan hasilnya (*Bhagawadgita*, II.47). Pernyataan ini sesungguhnya berkelindan dengan uraian *Sarasamuccaya* 74, yang menyatakan bahwa setiap manusia harus mempercayai kebenaran hukum *Karmaphala*. Artinya, seseorang yang percaya dengan hukum *Karmaphala* tidak akan terikat dengan hasil dari pekerjaannya karena hasil (*phala*) itu pasti akan diperoleh, cepat ataupun lambat. Malahan sebaliknya, jika seseorang senantiasa terikat dengan hasil pekerjaannya, maka sesungguhnya itu akan menurunkan nilai pekerjaannya. Berkenaan dengan itu, Svami Vivekananda (2010) menyebutkan ada tiga orientasi kerja dari kualitas yang paling sederhana hingga yang paling mulia.

Pertama, kerja untuk hidup. Bagaimanapun, setiap orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan tubuh tidak akan mampu dipelihara tanpa kerja (*Bhagawadgita*, II.8). Walaupun demikian, kerja yang semata-mata dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup dikategorikan sebagai kerja yang kualitasnya paling rendah (*nista*). Kenapa demikian? Karena orang yang demikian cenderung tidak akan termotivasi

untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik. Misalnya saja, seseorang datang ke kantor pagi hari, menyelesaikan pekerjaan yang diberikan atasan selama dua jam, kemudian beristirahat atau bersendau gurau dengan teman kantor sambil menunggu jam pulang. Ia tidak mau tahu dengan tugas dan fungsi yang melekat pada posisinya, apalagi termotivasi untuk melahirkan hasil kerja yang kualitas. Baginya, yang penting sudah datang ke kantor, dia akan memperoleh penghasilan dari pekerjaannya itu, soal prestasi nomor dua.

Kedua, kerja untuk kerja. Apabila dibandingkan dengan orientasi kerja yang *pertama*, maka kualitas kerja semacam ini dapat dikategorikan berkualitas *madya*. Orang yang melakukan tindakan kerja demi untuk kerja itu sendiri akan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas hasil kerjanya. Ia senantiasa berusaha mengembangkan kreativitas dan inovasi, walaupun hasil pekerjaannya sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Namun ia tidak cukup puas dengan standar itu, sehingga ingin berkarya lebih baik melebihi limitasi pribadinya. Akan tetapi, orientasi kerja dalam kategori ini acap kali disertai keinginan untuk mendapatkan penghargaan ataukah posisi tertentu. Oleh karenanya, ketika penghargaan dan posisi yang diinginkan itu tidak diperoleh, maka ia akan merasakan kekecewaan sehingga berdampak pada kualitas pekerjaannya kemudian.

Ketiga, kerja untuk melayani *dharma*. Ini merupakan kerja dengan kategori utama (*uttama*). Dikatakan demikian karena orang yang mencapai kualitas ini pasti mencintai pekerjaannya. Kecintaan ini akan mendorongnya untuk melaksanakan tugas dan fungsi yang ditetapkan baginya, berusaha meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya dengan kreativitas dan inovasi, juga lebih penting lagi adalah tidak terikat oleh keinginan maupun

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

nafsu untuk mendapatkan penghargaan. Seluruh pekerjaan ia jalani dengan ikhlas tanpa pernah berpikir apa yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Spirit kerja semacam ini hanya dapat diwujudkan ketika dalam diri seseorang sudah tertanam spirit *seva* (pelayanan dan pengabdian) kepada kebenaran (*dharma*).

Dharma adalah ketetapan Tuhan. Bagi insan yang mandiri dan pekerja keras, *dharma* yang utama adalah *swadharma*. Kerja yang dilandasi *swadharma* adalah kerja yang membebaskan. Ia hanya bekerja untuk melayani *dharma*-nya, tanpa motif pribadi, dan kepentingan apa pun, kecuali persembahan kepada Tuhan. Berapa penghasilan yang akan ia terima?, apa posisi yang akan diperoleh? seluruhnya diserahkan kepada Tuhan sebagai kuasa tertinggi yang menggerakkan hukum *Karmaphala*. Ia meyakini bahwa pekerjaan yang baik pasti akan memberikan hasil yang baik pula, diminta ataupun tidak. Nilai utama suatu pekerjaan, justru terletak pada spirit dan proses kerja itu sendiri. Apabila semua pekerjaan dilakukan sebagai bentuk pelayanan (*sewaka dharma*), maka ia akan melahirkan pelayanan yang terbaik dan prima (*excellent service*).

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka ada beberapa kunci kerja sukses menurut Hindu. *Pertama*, cintailah pekerjaan sebagaimana mencintai diri sendiri dan orang-orang yang kita sayangi. Dengan rasa cinta ini, kita tidak akan pernah menyia-nyaiakan kesempatan yang diberikan Tuhan melalui pekerjaan dan penghasilan tersebut sehingga kita dapat membahagiakan diri sendiri serta orang-orang yang kita sayangi. *Kedua*, lakukan pekerjaan sebagai pelayanan kepada Tuhan sehingga kita tidak terbebani oleh apa pun. Kerjakan setiap tugas dengan baik dan pasrahkan hasilnya kepada Tuhan karena hukum *Karmaphala* pasti berlaku, cepat ataupun lambat. *Ketiga*, mulailah pekerjaan

dengan hati yang gembira karena kegembiraan akan memberi kekuatan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pekerjaan yang dilakukan dengan hati gembira pasti hasilnya akan lebih baik, dibandingkan dengan menjadikannya beban. *Keempat*, jangan pernah memandang pekerjaan yang kita lakukan lebih rendah daripada pekerjaan yang lain. Setiap pekerjaan mempunyai kemuliaannya sendiri dan kemuliaan itu bukanlah ditentukan oleh seragam yang digunakan, seberapa tinggi jabatan, atautkah seberapa besar penghasilan yang didapatkan. Kemuliaan kerja justru terletak pada kecintaan, ketulusan, kualitas, dan prestasi pada setiap bidang pekerjaan itu sendiri. *Kelima*, jangan pernah menunda pekerjaan karena waktu itu misteri dan kekuatannya tidak mungkin dilawan oleh siapa pun. Seorang pekerja keras yang kreatif dan inovatif akan selalu merasa bahwa waktu itu terlalu singkat sehingga pantang baginya menunda pekerjaan.

Catur Marga: Etos Kerja Hindu

Purusakara merupakan karakter 'manusia tangguh' yang berusaha mencapai kesejahteraan hidup dengan menggunakan kemampuannya sendiri dan bekerja keras. Sang *Purusakara* juga harus memiliki orientasi dan kualitas kerja yang utama, yakni menjadikan kerja sebagai pelayanan kepada *dharma*. Karakter ini akan semakin sempurna ketika manusia memiliki etos kerja dalam dirinya. Etos berasal dari bahasa Yunani yang bermakna sikap, kepribadian, watak, karakter, dan keyakinan atas sesuatu yang baik (Bertens, 2002). Jadi, etos kerja adalah sikap, karakter, dan keyakinan seseorang terhadap pekerjaannya. Etos kerja mencakup seluruh elemen karakter yang dibutuhkan manusia dalam menjalani pekerjaannya, baik pada dimensi pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Etika, moral, dan etos menunjukkan keutamaan manusia dibandingkan makhluk lain. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam *Sarasamuccaya*, 4, di bawah ini.

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana wenang ya tumulung awaknya sakeng sangsara maka sadhanang subhakarma, hinganing mangkana kottamaning dadi wwang.

Menjelma menjadi manusia itu sungguh-sungguh utama, dikatakan demikian karena ia dapat menolong dirinya dari kesengsaraan dengan melaksanakan perbuatan yang baik (*subhakarma*). Begitulah keutamaan terlahir sebagai manusia.

Pada prinsipnya, keutamaan menjelma menjadi manusia terletak pada kemampuannya melakukan perbuatan yang baik (*subhakarma*). Hal ini tidak terlepas dari tiga jenis kekuatan (*Tri Pramana*) yang dimiliki manusia, yakni kekuatan untuk hidup, tumbuh, dan bertindak (*bayu*), kekuatan untuk berucap (*sabda*), dan kekuatan untuk berpikir (*idep*). Perbuatan, perkataan, dan pikiran merupakan tiga elemen moral yang utama. Oleh karena itu, etos kerja harus dibangun dengan mengoptimalkan ketiga elemen moral tersebut dalam setiap bidang pekerjaan manusia. Mengasah pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui penanaman nilai-nilai religius dalam konteks pekerjaan niscaya akan membangun etos kerja yang utama.

Berkenaan dengan itu, orientasi kerja yang paling utama menurut Hindu adalah kerja sebagai pelayanan kepada *dharma*. Makna di balik itu bahwa kerja merupakan salah satu jalan bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Mengingat *dharma* adalah ketetapan tertinggi dari Tuhan untuk mengatur seluruh kehidupan di alam semesta ini. Oleh karenanya, membangun etos kerja manusia Hindu dapat dilakukan dengan menafsirkan kembali empat jalan berhubungan dengan Tuhan (*Catur Marga*)

secara holistik. Penafsiran kembali (reinterpretasi) merupakan strategi hermeneutik untuk menggali berbagai nilai dan makna sebuah 'teks' (ajaran, wacana, ekspresi simbol, dan sebagainya) dalam berbagai konteks yang relevan.

Selama ini, ajaran *Catur Marga* lebih cenderung dimaknai dalam konteks keagamaan, misalnya relasi antara *Bhakti Marga* dan upacara keagamaan; *Karma Marga* dengan tradisi *Ngayah* di Bali, dan seterusnya. Model interpretasi yang muncul acap kali juga bersifat parsial, misalnya memosisikan *Bhakti* dan *Karma Marga* sebagai cara beragama ritualistik yang hanya cocok bagi masyarakat tradisional. Sebaliknya, *Jnana* dan *Raja Marga* lebih bersifat kontemplatif sehingga cocok bagi masyarakat modern. Pemahaman yang lebih ekstrem bahwa keempat jalan tersebut adalah pilihan dan setiap orang bebas memilih salah satu jalan, tanpa harus mengikuti jalan yang lain. *Catur Marga* memang memberi keleluasaan bagi setiap manusia dengan kualitas diri masing-masing untuk memilih jalan yang paling sesuai dengan dirinya. Namun akan lebih bijak apabila *Catur Marga* dimaknai sebagai jalan pendakian spiritual secara berjenjang dari *Karma Kanda* menuju *Jnana Kanda* (Zimmer, 2003; Phalgunadi, 2010).

Baik sebagai pilihan maupun pendakian berjenjang, *Catur Marga* memosisikan disiplin diri sebagai kunci keberhasilan. Disiplin utama *Karma Marga* adalah bekerja tulus ikhlas, tanpa pamrih, dan pengabdian untuk melaksanakan kewajiban hidup (*swadharma*) yang ditetapkan kepadanya. Disiplin *Bhakti Marga* yang utama adalah persembahan (*yajna*), pemujaan (*puja*), serta pelayanan (*sewaka*) kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam-lingkungan. Disiplin *Jnana Marga* adalah tekun mempelajari seluruh pengetahuan (*widya*) untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi (*wiweka jnana*). Selanjutnya, disiplin *Raja Marga* yang

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

utama mencakup pengendalian diri (*tapa*), pengekangan diri (*brata*), dan membangun hubungan dengan Tuhan berdasarkan kesadaran diri yang konstan (*yoga-samadhi*). Pada setiap disiplin tersebut juga terdapat aturan-aturan moral yang harus dipatuhi seperti menjaga kesucian pikiran, ucapan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*), melakukan perbuatan yang baik (*subhakarma*) dan meninggalkan perbuatan yang buruk (*asubhakarma*), tidak menyakiti makhluk lain (*ahimsa*), tidak mencuri (*asteya*), cinta kasih terhadap semua makhluk (*karuna*), dan lainnya. Dalam Hindu, seluruh aturan etik adalah bagian integral dari disiplin rohani sehingga tidak mungkin mencapai Tuhan tanpa didasari moralitas (Sura, 1994; Triguna, 2013, 2017).

Disiplin diri dalam *Catur Marga* tersebut merefleksikan pelbagai nilai keutamaan yang dapat dimaknai kembali dalam konteks etos kerja Hindu. Membangun etos kerja Hindu harus dimulai dengan menyadari keutamaan manusia, yakni potensi pikiran (*manah*), kebijaksanaan (*buddhi*), dan kesadaran (*citta*) di dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut harus dimaksimalkan dengan menanamkan berbagai nilai dalam disiplin *Catur Marga* secara holistik. Prinsip holistik menghendaki pemahaman yang utuh dan padu antar-berbagai nilai pada keempat jalan tersebut sebagai sistem yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan memaknai ulang *Catur Marga* secara holistik niscaya ditemukan nilai-nilai yang produktif untuk membangun etos kerja Hindu.

Karma Marga mengajarkan bahwa manusia harus bekerja keras sebagai jalan mendekati diri dengan Tuhan. Etos kerja berdasarkan prinsip *karma* harus dimulai dengan kemampuan memilah dan memilih, mana pekerjaan yang boleh dilakukan (*subhakarma*) dan mana yang tidak boleh (*asubhakarma*). Apabila seseorang diperintahkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan

yang bertentangan dengan aturan kebenaran (*dharma*), maka ia harus berani menolaknya, misalnya diajak korupsi uang kantor. Selanjutnya, ada tiga nilai penting dalam ajaran *Karma Marga* yang harus dijadikan landasan membangun etos kerja manusia Hindu, yakni disiplin, bertanggung jawab, dan jujur. Ketiganya menjadi syarat mutlak untuk melahirkan kerja yang berkualitas dan pada gilirannya akan melahirkan prestasi.

Ketiga nilai etos kerja *Karma Marga* harus didukung oleh nilai-nilai keutamaan dalam *Bhakti Marga*, antara lain mencintai pekerjaan, dedikasi, dan memuliakan kerja sebagai pelayanan kepada Tuhan. Tiada satu pun hasil kerja yang berkualitas akan lahir dari orang yang tidak mencintai pekerjaannya. Kecintaan terhadap pekerjaan mendorong seorang untuk mendedikasikan seluruh kemampuannya dalam bekerja. Kecintaan dan dedikasi akan semakin sempurna ketika seseorang menjadikan seluruh proses kerja tersebut sebagai persembahan kepada Tuhan. Pada tataran kesadaran *sewaka dharma* 'melayani adalah kewajiban', pekerjaan dipandang sebagai jalan berbhakti kepada Tuhan sehingga ia akan menjalani seluruh pekerjaannya dengan tulus, ikhlas, dan tanpa pamrih apapun (*lascarya*).

Jnana Marga memberikan landasan etis bahwa seseorang harus selalu meningkatkan pengetahuannya, baik pada bidang pekerjaan yang dilakukan maupun pengetahuan-pengetahuan lain yang dapat mendukung kualitas pekerjaannya. Tidak ada satu pun pekerjaan dapat dijalani tanpa pengetahuan, bahkan pekerjaan rumah tangga sekali pun memerlukan pengetahuan untuk melakukannya. Kreativitas dan inovasi yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas hasil, serta prestasi kerja, juga hanya mungkin dipenuhi dengan pengetahuan. Maka dari itu, mempelajari seluruh pengetahuan (*jnana*), mengembangkan

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

pengalaman melalui pergaulan, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pekerjaan, merupakan nilai-nilai etos kerja *Jnana Marga* yang harus ditanamkan dalam diri seluruh manusia Hindu.

Pada puncaknya, pekerjaan harus membebaskan. Inilah spirit utama *Raja Marga* dalam membangun etos kerja Hindu. Kerja yang membebaskan adalah kerja yang tidak membebani, memberi kegembiraan dan kepuasan batin, serta menciptakan kebahagiaan. *Raja Marga* menghendaki hadirnya kesadaran diri yang sempurna mengenai hakikat kerja. Seseorang yang telah mencapai kesadaran ini memandang kerja adalah penunaian kewajiban hidup sehingga seluruhnya dijalani tanpa beban apa pun. Seperti seorang ibu yang menyusui anaknya, ia tidak akan memandang itu sebagai pekerjaan yang membebani sehingga ia melakukannya dengan gembira. Kebahagiaannya adalah saat sang anak tertidur pulas dalam pelukannya. Begitulah hakikat kerja yang membebaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diungkap beberapa nilai penting ajaran *Catur Marga* dalam membangun etos kerja Hindu. *Pertama*, pemahaman holistik dan kontekstual terhadap ajaran agama akan jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan pemahaman yang bersifat parsial dan tekstual. Mengingat pada hakikatnya, agama bertujuan untuk menunjukkan jalan hidup (*way of life*) bagi pemeluknya. *Kedua*, etos kerja Hindu niscaya dibangun dengan memaknai kembali ajaran *Catur Marga* dalam konteks kerja, antara lain disiplin, tanggung jawab, dan jujur (*Karma Marga*); mencintai pekerjaan, dedikasi, dan kerja sebagai pelayanan (*Bhakti Marga*); selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas diri (*Jnana Marga*), serta memaknai kerja sebagai pembebasan (*Raja Marga*).

Etika Bisnis Hindu

Memaknai hakikat kerja adalah jalan untuk membangun kualitas serta etos kerja. Setiap insan mandiri dan pekerja keras harus memiliki kesadaran mental, moral dan spiritual sehingga tidak melakukan tindakan kerja yang menyimpang dari jalan *dharma*. Setelah kesadaran ini terbangun di dalam diri, maka ia akan siap memasuki dunia kerja sesungguhnya, dan sekaligus menghadapi semua tantangan pekerjaan dengan perasaan yang gembira. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia kerja juga acap kali muncul situasi paradoks, khususnya yang berhubungan dengan moral, sehingga seseorang menjadi ragu dan bingung untuk mengambil keputusan. Salah satu bidang pekerjaan yang paling sering berhadapan dengan dilema moral adalah bisnis, misalnya perdagangan dan perbankan. Dalam bidang perdagangan misalnya, kerap kita temukan pedagang yang berbohong kepada pembelinya, "Sumpah demi Tuhan, ini sudah murah, hanya kembali modal saja", padahal senyatanya ia telah mendapatkan keuntungan. Begitu pula dengan bisnis perbankan, masih banyak umat Hindu yang bertanya, "Apakah meminjamkan uang dengan bunga itu riba?".

Walaupun pada bidang-bidang pekerjaan yang lain, juga berpeluang menghadirkan dilema-dilema moral, tetapi tidaklah sekompleks dalam dunia bisnis. Sebut saja misalnya, menjaga kerahasiaan sebuah dokumen pada instansi pemerintah sudah tercakup dalam tugas dan fungsi seorang pegawai. Oleh karena itu, seorang pegawai tidak akan ragu untuk berbohong demi menjaga kerahasiaan dokumen tersebut. Sebaliknya, kejujuran dan kebohongan dalam dunia bisnis seperti menjadi 'santapan sehari-hari'. Untuk itu, etika bisnis Hindu penting dihadirkan sebagai suplemen praksis bagi seluruh umat Hindu yang ingin

menjadi seorang *entrepreneur* dalam berbagai bisnis. Etika bisnis Hindu sekiranya dapat memberikan rambu-rambu moral, 'apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan' oleh seorang pebisnis, sehingga tidak ada keragu-raguan lagi dalam hatinya. Dengan demikian, umat Hindu mampu menjadi pebisnis yang handal dalam percaturan ekonomi nasional, regional, maupun global, tanpa kehilangan kendali *dharma*.

Secara sederhana bisnis adalah kegiatan menjual barang atau jasa kepada orang lain atau konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Dalam konteks ini, bisnis mencakup seluruh usaha untuk melipatgandakan modal. Pustaka suci menyatakan bahwa setiap orang yang menjalani kewajiban untuk mendapat keuntungan atau laba atau disebut *Waisya*. Kaum *Waisya* adalah kelompok sosial yang berprofesi dalam berbagai bidang kehidupan untuk mencari keuntungan atau laba. Siapa pun orang yang berkegiatan, kalau motifnya untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut, maka ia dapat disebut seorang *Waisya*. Dari perspektif religius, bisnis adalah cara mendapatkan *artha* (harta benda, kekayaan, atau kesejahteraan) berlandaskan *dharma*.

Hindu memberi keistimewaan (*privilege*) kepada seorang pebisnis (*Waisya*), dibandingkan dengan profesi-profesi (*warna*) lainnya. Keistimewaan dimaksud bahwa seorang *Waisya* boleh melaksanakan seluruh aktivitas untuk menambah kekayaannya melalui jalan yang benar. Dalam urusan berdagang dan pinjam-meminjam uang, seorang *Waisya* boleh melakukan *Satyanrta* (*satya* 'kejujuran', *nrta* 'kebohongan'), yaitu bertindak di antara kejujuran dan kebohongan (*Manawadharmasastra*, IV.6). Bukan berarti bahwa pebisnis diperbolehkan berbohong dalam segala hal, melainkan hanya yang berhubungan dengan bisnisnya. Di

saat dan dalam konteks apa ia boleh jujur atau berbohong, ini menjadi bagian penting dari etika bisnis Hindu. Aturan-aturan ini dapat dijumpai dalam berbagai teks suci Hindu, khususnya *Manawadharmasastra* (selanjutnya disingkat 'MDS') dan *Kautilya Arthasastra* (selanjutnya disingkat 'KAS').

Dalam berdagang misalnya, pedagang harus jujur dengan kualitas barang atau jasa yang dijual dan tidak boleh bertindak curang kepada pembeli, seperti mengurangi berat timbangan ataukah menyembunyikan barang yang kualitasnya buruk di bawah barang yang baik. Akan tetapi, ia juga boleh berbohong untuk menutupi berapa modal dan keuntungan dari barang tersebut. Demikian pula dalam urusan pinjam-meminjam uang, seseorang boleh berbohong tidak memiliki uang kepada orang yang tidak dipercaya. Namun bila ia berkenan meminjamkan uang, maka ia harus jujur dan konsisten pada perjanjian yang dibuat dengan peminjam, misalnya waktu tempo dan bunga. Hal yang berkaitan dengan utang-piutang dapat dilihat lebih jauh dalam teks *Manawadharmasastra* di bawah ini.

Orang yang meminjamkan uang berhak mendapat uangnya kembali dari si peminjam berdasarkan atas bukti perjanjian (*MDS. VIII, 47*).

Ada lima cara penyelesaian utang-piutang: (1) mengikuti perjanjian; (2) pengaturan kembali (restrukturisasi hutang); (3) berperkara di pengadilan; (4) mendapatkan harta yang dipinjamkan dalam bentuk lain (penyitaan barang jaminan); dan (5) melalui kekerasan (*debt collector?*)" (*MDS. VIII, 48*).

Sesuai dengan hukum kewajiban (*swadharma*), seorang dapat menerima dua per seratus (2%) bunga dari uang yang ia pinjamkan. Mereka yang mengambil hanya dua per seratus tidak akan berdosa akibat perolehannya itu. Hanya dalam

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

dua per seratus, atau paling banyak tiga, empat, dan lima per seratus, ia diperkenankan menerima bunga setiap bulan (*MDS. VIII.141 – 142*).

Utang-piutang dengan jaminan yang dapat dimanfaatkan oleh si pemberi pinjaman boleh dilakukan tanpa perjanjian bunga, misalnya sapi, kuda pacuan, dan onta. Sementara itu, jaminan yang berupa deposito atau barang berharga lainnya hanya untuk disimpan, tidak boleh dijual kepada orang lain, atau digunakan hingga rusak. Apabila itu terjadi, maka si pemilik jaminan dapat menuntutnya (*MDS. VIII. 145 – 147*).

Bunga yang dibayarkan bersamaan dengan pokoknya tidak boleh melebihi dua kali lipat dari jumlah pokok. (Artinya, kreditur tidak boleh membiarkan debitur tidak membayar utangnya selama jangka waktu perjanjian tanpa melalui lima cara penyelesaian utang seperti di atas. Jika kreditur secara sengaja membiarkan debitur tidak membayar utangnya saat jatuh tempo hingga mencapai dua kali lipat dari pokoknya, dengan tujuan menguasai jaminan milik si debitur, maka ia boleh dituntut di pengadilan (*MDS. VIII. 151*).

Bunga bersyarat yang melebihi nilai resmi yang ditetapkan undang-undang adalah cara riba. Orang yang meminjamkan uang dengan perjanjian atau tidak hanya berhak menerima bunga (paling banyak) lima per seratus. Bahkan si peminjam tidak dapat dituntut jika ia tidak membayar utang dengan bunga yang lebih tinggi dari itu, walaupun ada perjanjian dan saksi. Mengingat perjanjian yang bertentangan dengan hukum dan nilai-nilai kebaikan sesungguhnya tidak bernilai apa pun (*MDS. VIII. 152 – 164*).

Apabila debitur meninggal dunia dan tidak diatur perjanjian (pelunasan) untuk itu, maka kreditur tidak boleh menguasai jaminan yang diberikan tanpa sepengetahuan ahli warisnya. Perkara semacam ini harus diselesaikan di pengadilan dan

hakim dapat memutuskan untuk membebaskan utang pada ahli waris melalui perjanjian baru, atau ahli waris bersedia menyerahkan jaminan pada kreditur untuk melunasi utang (MDS. VIII, 160 – 161).

Perjanjian yang dibuat dengan orang yang sedang mabuk, menderita kelainan mental, anak di bawah umur, orang tua renta, atau orang yang tidak memiliki kewenangan apapun terhadap jaminan dianggap tidak sah (MDS, VIII.163).

Sungguhnya masih banyak lagi aturan yang lebih rinci dalam *Manawadharmasastra* yang berhubungan dengan aktivitas bisnis, baik pada bidang pertanian, peternakan, pertambangan, perdagangan, perbankan, dan sebagainya. Sebagai teks hukum dan moral, *Manawadharmasastra* lebih cenderung menjelaskan berbagai aturan yang bersifat teknis, seperti aturan moral bagi setiap *Catur Warna*, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam berbisnis, cara membuat perjanjian jual beli atau utang piutang dan konsekuensi hukumnya, dan sebagainya. Intinya bahwa setiap aktivitas yang mendatangkan keuntungan adalah bagian dari *swadharma* seorang *Waisya* sehingga tindakan *satyanrta* tidak dianggap bertentangan *dharma*.

Sementara itu, teks *Kautilya Arthasastra* lebih menekankan pada aspek *Purusakara*, yakni menjadi pebisnis yang tangguh dalam dialektika religius dan sekuler. Dialektika ini ditandai dengan pernyataan dalam *Kautilya Arthasastra* bahwa seorang pebisnis tidak boleh bergantung kepada keberuntungan atau anugerah Tuhan, tetapi harus percaya dengan kemampuannya sendiri. Untuk menjadi pebisnis, seseorang harus terlatih pada bidang yang digelutinya. Kualitas pekerjaan dan barang tidak boleh berkurang sedikit pun, karena itu sama saja mengurangi kekayaannya (KAS.IX.4). *Kautilya Arthasastra* juga menegaskan

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

bahwa keterampilan dan kualitas merupakan nilai terpenting dari setiap usaha manusia untuk memperoleh keuntungan. Jika keuntungan yang diperoleh telah melampaui harapan (*Break Even Point*), maka ia harus siap untuk menghadapi tantangan berikutnya untuk meraih keuntungan yang lebih banyak lagi. Artinya, seorang pebisnis tangguh tidak boleh lekas berpuas diri dengan keuntungan yang telah dicapai, tetapi harus berani mencari tantangan baru untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam bisnisnya.

Kautilya Arthashastra juga menyebutkan cara mendapatkan keuntungan dalam berbisnis, sebagai berikut. *Pertama*, menjual secepatnya barang dagangan, walaupun labanya sedikit. Di sini berlaku prinsip, walaupun labanya sedikit, tetapi jika barang yang terjual banyak, maka keuntungannya banyak akan juga. *Kedua*, melalui tawar-menawar (*mantrasaddhya*) dengan pembeli sehingga dicapai keuntungan yang paling maksimal. *Ketiga*, menghemat atau efisiensi biaya produksi dan distribusi barang dagangan. *Keempat*, selalu produktif dan inovatif, baik dalam produksi barang dagangan maupun cara menjualnya, *Kelima*, menghindari bahaya spekulasi yang berlebihan. *Keenam*, selalu berperilaku ramah dan adil kepada konsumen. *Ketujuh*, selalu berusaha untuk membangun relasi bisnis dengan orang-orang yang berpotensi memberikan keuntungan (*KAS, IX.4*).

Sebaliknya, juga dijelaskan penghalang bagi kesuksesan dalam bisnis atau penyebab kehancuran dalam bisnis antara lain: (1) nafsu untuk mendapatkan keuntungan besar dengan cara-cara yang bertentangan dengan *dharma*, (2) kemarahan yang tidak terkendali, (3) ketakutan untuk melakukan usaha-usaha yang dapat mengembangkan bisnisnya; (4) belas kasihan dan rasa malu yang berlebihan; (5) bersikap angkuh kepada

konsumen atau relasi bisnisnya; (6) keterikatan berlebihan pada benda-benda atau berperilaku konsumtif, (7) kepatuhan yang berlebihan pada aturan moral, padahal *satyanrta* membenarkan seorang pebisnis bergerak antara kejujuran dan kebohongan, (8) kelalaian, misalnya barang yang mahal dijual murah akibat lupa dengan harganya; (9) iri hati kepada pebisnis lain dan berniat buruk untuk menghancurkannya; (10) sifat dermawan yang berlebihan, misalnya menyerahkan barang dagagannya secara cuma-cuma karena belas kasihan; (11) mudah menyerah ketika bisnisnya gagal, padahal jatuh bangun dalam bisnis itu sesuatu yang lumrah; dan (12) terlalu meyakini keberuntungan sehingga mengabaikan kemampuannya sendiri (KAS.IX.4).

Pemahaman tentang etika bisnis Hindu sekiranya dapat dijadikan acuan teknis untuk menyempurnakan pengetahuan filosofis dalam rangka pengembangan karakter manusia Hindu yang mandiri dan pekerja keras. Kemandirian dan kerja keras bermuara pada kualitas diri pribadi, yakni menjadi *Purusakara* atau manusia tangguh. Dengan kualitas inilah, niscaya seluruh tujuan dan cita-cita hidup dapat dicapai. Pada prinsipnya, nilai mendasar dari seluruh pengembangan potensi diri adalah taat dan patuh pada aturan-aturan kebajikan (*dharma*) yang berlaku bagi setiap profesi (*swadharma*).



5

SPIRIT HIDUP BERSAMA

Develop an attitude of gratitude. Say thank you to everyone you meet for everything they do for you (Brian Tracy).

Setiap manusia memiliki karakter dan sifat yang khas, bahkan orang kembar identik sekali pun. Realitas ini harus diterima dalam kehidupan sosial sehingga sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan harus menjadi spirit hidup bersama. Selanjutnya, spirit ini dijadikan landasan untuk membangun kerja sama sosial yang kohesif di masyarakat demi terciptanya kerukunan dan kedamaian hidup. Dalam konteks inilah, karakter gotong-royong menjadi bagian integral pembangunan karakter bangsa Indonesia. Bung Karno, ketika membahas rumusan dasar negara dalam sidang BPUPKI 1 Juni 1945, mengatakan:

“...Semua buat semua! jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan ‘gotong-royong.’ Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah Negara gotong-royong! Alangkah hebatnya! Negara Gotong Royong” (Soekarno, 1964:31).

Gotong-royong adalah jiwa bangsa Indonesia yang pada hakikatnya berbicara mengenai spirit hidup bersama dan kerja sama antarseluruh komponen bangsa. Hidup bersama didasari kerelaan untuk menerima seluruh perbedaan, sedangkan kerja sama dilandasi oleh kesamaan visi dan tujuan untuk mencapai kemuliaan bersama. Spirit hidup bersama adalah landasan bagi seluruh aktivitas kerja sama karena tidak mungkin kerja sama dibangun apabila antarsesama manusia tidak saling menerima perbedaan satu sama lain. Interaksi, komunikasi, simpati, serta empati merupakan nilai sosial terpenting dalam mewujudkan berbagai bentuk kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Spirit hidup bersama dan kerja sama harus dibangun dari diri sendiri, keluarga, dan pada akhirnya dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat. Spirit dalam diri, dibangun dengan menggali dan mengembangkan segenap potensi kemanusiaan yang dimiliki. Selanjutnya, hasil pengembangan diri tersebut diinternalisasikan sehingga membentuk karakter humanis yang memribadi. Kendatipun demikian, kepribadian manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungan sehingga kematangan identitas merupakan proses konstruktif dengan melibatkan habitus dan pengaruh lingkungan secara simultan (Eriksen, 1993). Keluarga adalah institusi sosial terkecil sehingga keluarga menjadi ranah pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Keluarga yang damai dan bahagia atau keluarga *sukinah*, tentu akan menjadi medan pendidikan yang produktif. Selanjutnya, sekolah dan masyarakat menjadi arena pembentukan sekaligus pengembangan kepribadian yang lebih luas karena interaksi sosial dalam keberagaman berlangsung dalam kedua institusi tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, Hindu telah mengajarkan dalam berbagai pustaka sucinya tentang spirit hidup bersama, baik melalui pembentukan karakter dan kepribadian individual maupun lingkungan sosial yang produktif bagi pengembangan spirit tersebut. Di samping narasi-narasi besar, seperti *Bhinneka Tunggal Ika*, *Manyama Braya*, *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*, dan sebagainya, juga spirit tersebut dapat ditemukan dalam narasi-narasi kecil yang mungkin belum banyak diketahui oleh seluruh umat Hindu. Narasi kecil bermakna besar inilah yang penulis hadirkan dalam pembahasan pada sub-subbab berikut, sehingga mampu mengembangkan spirit hidup bersama yang telah dipahami umat Hindu selama ini.

Busana Hidup

Sebelum masuk ke dalam teks-teks Hindu, penulis ingin menghadirkan sepenggal kalimat dalam *Serat Wedatama*, salah satu teks kesusasteraan Jawa yang menyebutkan, “... *Mungguh ugering ngaurip, uripe lan tri prakara, wirya artha tri winasis ...*” (‘Mengenai aturan kehidupan, ada tiga hal yang harus dimiliki manusia dalam hidupnya, yakni martabat [*wirya*], kekayaan [*artha*], dan pengetahuan [*wasis*]’). Lebih lanjut dinyatakan, jika ketiga hal tersebut tidak dimiliki satu pun, maka tiada berguna hidup menjadi manusia, ibarat daun jati kering. Ia akan merasa segan dan malu berinteraksi dengan orang lain, apalagi berada di hadapan khalayak. Makna petikan susastra tersebut bahwa spirit hidup bersama harus dimulai dengan membangun tiga modal dalam diri, yaitu martabat, kekayaan, serta pengetahuan sehingga ia dapat membangun interaksi dan komunikasi secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Paling tidak manusia harus memiliki salah satu di antara ketiganya.

Dalam pergaulan hidup, memang tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia harus memiliki modal untuk *manyamabraya*. Martabat (*wirya*) bermakna segala sesuatu yang membuat seseorang layak dihargai oleh orang lain, misalnya kedudukan, jabatan, ataupun posisi tertentu dalam sistem sosial. Kekayaan (*artha*) berupa harta benda juga diperlukan, baik sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk membina hubungan sosial. Demikian halnya pengetahuan dan keterampilan (*wasis*), juga diperlukan agar manusia bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Apabila dicermati secara holistik, seluruh interaksi sosial menunjukkan hubungan antara modal-modal tersebut, baik dalam dimensi fungsional maupun pertukaran. Akan tetapi, berbagai modal tersebut sepatutnya tidak dimaknai secara fisik semata, melainkan busana hidup manusia dalam dimensi moralitasnya.

Mengingat orang yang mempunyai ketiga modal tersebut tanpa dilandasi moral, sesungguhnya adalah orang yang gagal dalam hidup, bahkan akan menjumpai kehancurannya sendiri. Seorang yang memiliki jabatan, kekayaan, dan pengetahuan, namun sombong dan angkuh, justru akan tersingkir dari dunia sosialnya. Dalam peribahasa Bali, orang-orang seperti itu ibarat '*Semprong maprada*', sesuatu yang terlihat indah, tetapi nilai dan fungsinya di masyarakat sangatlah rendah. Maka dari itu, salah satu bagian dari teks *Niti Sataka* yang menjelaskan mengenai busana hidup penting dihadirkan sebagai landasan moral bagi manusia dalam memanfaatkan modal sosialnya sehingga spirit hidup bersama dapat dibangun. *Niti Sataka* berisi tentang 100 *sloka* yang ditulis oleh Raja Bhartrihari. Kitab ini mengandung ajaran tentang nilai-nilai etika dan moralitas yang bermanfaat dalam kehidupan, apalagi pada zaman modern ini.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Melalui pembacaan reflektif terhadap berbagai ajaran *Niti Sataka*, ada sejumlah nilai penting mengenai busana hidup yang relevan untuk membangun spirit kebersamaan dalam dunia sosial. Kekayaan, kekuatan, jabatan, pengetahuan, jalan hidup kerohanian, serta kepercayaan terhadap agama, yang dimiliki seseorang, acap kali tidak bermanfaat dalam kehidupan sosial karena gagal memaknai nilai esensial dari setiap yang ia miliki. Kegagalan ini, bahkan menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan sosial sehingga konsepsi busana hidup di dalam *Niti Sataka* dapat dijadikan nilai acuan dalam membina pergaulan sosial, terutama di zaman modern ini.

Pertama, “Apakah busana orang kaya? Suka memberi dan ramah”. Artinya, tidak ada gunanya memiliki harta kekayaan yang melimpah, apabila tidak ada seorang pun yang mau dekat dengannya karena ia tidak mau membantu orang-orang yang membutuhkan, menutup diri dari pergaulan, dan sombong. Bukan pengakuan dan penghargaan yang akan diperolehnya, bahkan orang-orang akan melabelinya sebagai orang yang kikir. Oleh karena itu, *Niti Sataka* mengajarkan bahwa mereka yang disebut kaya, bukanlah orang yang memiliki banyak harta benda, tetapi yang suka menolong dan terbuka dengan orang lain. Makna yang dapat dipetik dari ajaran ini adalah gunakan kekayaan untuk menolong orang lain, ringan tangan, rendah hati, dan mau bergaul dengan siapa pun.

Kedua, “Apakah busana orang kuat? Tutar kata yang halus dan berbudi”. Kekuasaan dan kekuatan (*power*) niscaya dimiliki oleh siapa pun dalam pelbagai ranah kehidupan, baik pada bidang pekerjaan, sistem sosial, maupun institusi-institusi lainnya, termasuk keluarga. Artinya, setiap orang mempunyai potensi menjadi pemimpin dari skala yang paling kecil hingga

yang paling besar. Oleh karena itu, kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki harus digunakan untuk membangun pergaulan yang mengedepankan nilai humanitas. *Niti Sataka* mengajarkan bahwa kekuatan sesungguhnya terletak pada tutur kata yang halus dan berbudi. Pemimpin yang selalu bertutur kata sopan, santun, dan tidak meledak-ledak niscaya membuat orang lain merasa segan kepadanya. Seorang pemimpin yang baik akan mampu menggerakkan seluruh sistem hanya dengan senyuman dan ajakan, tanpa kata-kata yang keras dan kasar. Seseorang yang berkata-kata kasar sesungguhnya ia lemah, sebaliknya ia yang dengan senyum dan tepuk bahu mampu menggerakkan anak buah untuk bekerja adalah orang kuat yang sejati.

Ketiga, “Apakah busana orang berpengetahuan? hidup penuh kedamaian”. Manusia yang berpengetahuan, tidak akan menggunakan pikiran, perkataan, dan tindakannya untuk hal-hal yang membuat hidupnya gelisah. Segala yang ia pikirkan, ia katakan, dan ia lakukan hanya diarahkan untuk menciptakan kebahagiaan masyarakat (*lwir sanggarehing lokika* – Kakawin Arjunawiwaha). Ia tidak berpikiran iri hati terhadap orang lain karena pikiran itu justru membuat hidupnya gelisah. Ia tidak akan mengucapkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain, karena ia menyadari sepenuhnya bahwa kata-kata dapat mendatangkan musuh (*Kakawin Nitisastra*). Ia pun tidak akan melakukan perbuatan yang akan menimbulkan masalah dalam kehidupannya.

Keempat, “Apakah busana orang yang belajar buku-buku suci? Rendah hati”. Semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk mempelajari kitab suci. Belajar dari kitab suci berarti mempelajari nilai-nilai kebajikan sehingga orang yang mempelajari kitab suci mestinya menjadi orang yang bijaksana.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Sikap rendah hati merupakan bagian dari kebijaksanaan, yakni tidak merasa lebih pandai dan memandang rendah orang lain. Sikap rendah hati dapat dibangun dengan menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai kebajikan yang diajarkan dalam kitab suci. Seseorang yang senang belajar kitab suci, tetapi hatinya dipenuhi dengan kesombongan, iri hati, dan kebencian kepada orang lain, sesungguhnya ia adalah manusia yang gagal.

Kelima, “Apakah busana hidup orang yang melaksanakan *japa*, *yoga*, *tapa*, *brata*, dan *samadhi*? Tidak lekas marah”. Dalam *Yogasutra Patanjali* dijelaskan bahwa hakikat *yoga* adalah untuk mengendalikan gerak pikiran (*yoga citta wrtti nirodhah*) akibat hubungan dengan objek-objek melalui *indriya*-nya. Oleh sebab itu, orang yang tekun mengendalikan pikirannya melalui *yoga* seharusnya mampu mengolah fluktuasi mentalnya, termasuk mengendalikan amarah. Apabila seseorang setiap hari ber-*yoga*, tetapi masih mudah tersulut kemarahannya, maka itu pertanda bahwa *yoga samadhi*-nya belum sempurna. Tegasnya, orang yang berhasil melakukan *japa*, *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi* adalah orang yang mampu mengendalikan amarah (*krodha*) dan sepuluh *indriya*-nya.

Keenam, “Apakah busana orang besar? suka memaafkan”. Orang besar mengacu pada orang-orang yang terpandang atau pesohor yang memiliki posisi tinggi di masyarakat. Walaupun demikian, kebesaran seseorang tidak ditentukan oleh atribut-atribut identitas yang melekat pada dirinya, seperti nama besar, kedudukan, kekayaan, popularitas, dan sebagainya, tetapi pada keluhuran budinya. Salah satu bentuk keluhuran budi yang diajarkan dalam *Niti Sataka* adalah mudah memaafkan. Tentu tidak mudah bagi orang besar untuk memaafkan orang lain, apalagi jika posisi orang tersebut lebih rendah darinya, semisal

seorang pimpinan memaafkan kesalahan pegawainya. Maka dari itu, diperlukan kerendahan hati dan kebesaran jiwa untuk selalu berlapang dada memaafkan kesalahan orang lain. Itulah busana orang besar yang sesungguhnya.

Ketujuh, “Apakah busana orang belajar keutamaan *dharma* atau keindahan *dharma*? Tidak mencela agama orang lain”. Di sini penting ditegaskan bahwa *dharma* atau *Sanatana Dharma* (Hindu) mengapresiasi kebebasan setiap orang untuk memeluk agama yang ia yakini benar sebagai cara berhubungan dengan Tuhan, sebagaimana ajaran *Catur Marga*. Kemuliaan *Sanatana Dharma* tidak dibangun dengan cara mencela dan merendahkan agama lain, tetapi justru dengan menghargai perbedaan agama sebagai jalan kebenaran yang diyakini masing-masing. Dengan demikian, umat Hindu dapat membangun pergaulan dengan siapa pun tanpa sekat-sekat keyakinan dan agama.

Pada prinsipnya, *ketujuh busana hidup* yang diajarkan *Niti Sataka* memberikan landasan moral setiap manusia untuk memaknai modal sosial yang dimiliki dalam konteks pergaulan demi terbentuknya *spirit hidup bersama*. Hidup bermasyarakat memang harus dilandasi pemahaman tentang keanekaragaman karakter dan sifat manusia sehingga diperlukan kerelaan untuk saling menghargai satu sama lain. Penghargaan kepada orang lain hanya mungkin dibangun, jika di dalam diri manusia telah tertanam nilai-nilai moral tersebut. Bagaimana menjadi orang yang suka memberi dan ramah kepada siapa pun; orang yang tutur katanya halus dan berbudi; orang yang hidupnya damai dan selalu mengusahakan kedamaian; orang yang rendah hati; orang yang mampu mengendalikan amarah dan *indriya*; orang yang mudah memaafkan; dan orang yang tidak mencela agama orang lain, adalah busana hidup yang sesungguhnya.

Membangun Keluarga *Sukhinah*

Keluarga merupakan ranah pendidikan yang produktif untuk mengembangkan spirit hidup bersama. Mengingat pada keluarga inilah berbagai nilai kebaikan ditanamkan oleh orang tua kepada anak, atau dari tetua kepada generasi muda dalam keluarga tersebut. Selain itu, keluarga juga menjadi lingkungan yang dicerap dalam kehidupan sehari-hari seseorang sehingga pembelajaran mengenai interaksi, komunikasi, dan hubungan sosial yang baik bermula dari keluarga. Oleh sebab itu, penting membangun keluarga yang harmonis agar menjadi lingkungan pembelajaran yang produktif bagi seluruh anggotanya dalam mengembangkan spirit hidup bersama. Berkenaan dengan itu, Gunarsa (2004) menyatakan bahwa keluarga yang rukun dan harmonis akan menjadi lingkungan yang produktif bagi anak untuk menanamkan serta mengembangkan berbagai nilai yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Membangun keluarga harmonis (*sukhinah*) juga sekaligus menjadi tonggak membangun kehidupan bersama. Mengingat keluarga dibangun dengan mempertemukan dan menyatukan dua orang yang berbeda ke dalam satu institusi sosial terkecil. Nilai-nilai hidup bersama yang diperlukan untuk membangun keluarga harmonis, sesungguhnya juga berlaku dalam institusi sosial yang lebih luas, yakni masyarakat. Oleh karenanya, jika seseorang sudah hidup harmonis dalam keluarganya, maka ia cenderung lebih mudah untuk hidup harmonis di masyarakat, demikian pula sebaliknya. Dalam konteks inilah, mewujudkan keluarga *sukhinah* merupakan bagian integral dari pembangunan spirit hidup bersama yang direkomendasikan Hindu. Di dalam dan melalui keluarga *sukhinah* inilah, sosialisasi, akomodasi, dan ekuilibriasi nilai-nilai kehidupan bersama berlangsung.

Secara konsepstual, istilah *sukhinah* memiliki keserupaan dengan kata *sakinah* dalam Islam. Walaupun mirip, tetapi dua istilah ini berasal dari bahasa yang berbeda. *Sukhinah* diderivasi dari bahasa Sanskerta 'sukhino' yang dijumpai dalam sejumlah teks suci Hindu. Salah satunya dalam *Brhadaranyaka Upanisad*, I.4.14, berikut ini.

*Sarve bhavantu sukhinah,
Sarve santu niramayah,
Sarve bhadrani pasyantu,
Ma kashchit dukkha bhagbhavet.*

Semoga semua sejahtera dan berbahagia,
Semoga semua bebas dari penderitaan,
Semga semua bangkit kesadaran spiritualnya,
Semoga tidak ada yang menderita.

Selain itu, juga ditemukan salah satu kalimat *Santi Mantra* yang menyatakan, '*Loka samastha sukhino bhavantu*' ('Semoga seluruh alam semesta dan seluruh isinya hidup berbahagia'). Dengan demikian, keluarga *sukhinah* (*sukhino*) berarti keluarga yang sejahtera dan bahagia. Kesejahteraan dan kebahagiaan tentu menjadi impian setiap keluarga, meskipun tidak mudah untuk mewujudkannya. Ibarat perahu di tengah samudera nan luas, niscaya akan diterpa arus dan badai yang mengakibatkan oleng, bahkan hancur berkeping-keping. Kasus perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga yang fenomenanya cenderung meningkat dewasa ini menunjukkan betapa rapuhnya fondasi bangunan keluarga yang didirikan. Pasangan muda-mudi yang menikah setelah bertahun-tahun pacaran, ternyata juga banyak yang gagal mempertahankan keutuhan rumah tangga. Artinya, keluarga *sukhinah* harus dimulai dengan membangun fondasi yang kokoh dan tahan uji.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Dalam upaya membangun fondasi keluarga yang kokoh, masyarakat modern memiliki tantangan yang relatif lebih besar dibandingkan masyarakat tradisional. Pengaruh materialisme, diferensiasi struktural, dan tingginya mobilitas sosial sebagai ciri modernitas berimplikasi terhadap kian melemahnya kohesi antar-anggota keluarga. Keintiman dalam keluarga kian sulit dibangun karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup dan diferensiasi struktur yang menuntut mobilitas tinggi dari setiap anggotanya. Ruang dan waktu temporal, misalnya suasana di meja makan, sengaja diciptakan sebagai alternatif membangun keintiman sesaat. Setelah itu, setiap anggota keluarga kembali sibuk dengan urusannya masing-masing. Implikasi berikutnya bahwa peran dan fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan untuk membentuk anak yang *suputra*, juga semakin melemah. Tantangan semakin besar manakala internet dan media sosial, mengambil-alih sebagian peran dan fungsi keluarga dengan segala konsekuensi paradoksnya. Fenomena ini penting untuk direfleksikan guna menghadirkan kesadaran yang konstruktif dalam membangun keluarga yang *sukhinah*.

Membangun keluarga *sukhinah* harus diawali dengan cara menyelaraskan antara tujuan keluarga dan tujuan hidup yang dirumuskan Hindu, yakni *Catur Purusa Artha*. Oleh karena itu, keluarga harus dibangun berlandaskan *dharma* dan diarahkan untuk melaksanakan *dharma* demi tercapainya *artha*, *kama*, dan *moksa*. *Dharma* sebagai komitmen dasar pembentukan keluarga diwujudkan melalui upacara perkawinan (*Wiwaha Samskara*) yang mensyaratkan hadirnya *Tri Upasaksi*, yakni *Dewa Saksi*, *Manusa Saksi*, dan *Bhuta Saksi*. Upacara ini menegaskan bahwa institusi perkawinan adalah suci sehingga mengingkari ikatan perkawinan sama dengan mengingkari kesucian.

Apabila dicermati secara mendalam, upacara perkawinan (*Wiwaha Samskara*) bukan hanya bertujuan untuk melegitimasi hubungan suami-isteri, tetapi juga mengandung doa-doa agar keluarga tersebut hidup bahagia (*sukhinah*). Hal ini tercermin dari *mantra Sulinggih* atau *Pamangku* yang memimpin upacara perkawinan tersebut, seperti '*Om sarwa sukhino bhawantu*', '*Om Laksmi siddhi ca dirghayu nirwighnam sukha werdhi nugrahakam ya namah swaha*'. Makna sederhana yang dapat dipetik dari *mantra* pertama adalah doa semoga kedua mempelai hidup bahagia (*Om sarwa sukhino bhawantu*). *Mantra* kedua mengandung doa permohonan kepada Dewi Laksmi sebagai dewi kemakmuran, semoga keluarga tersebut dikaruniai kesejahteraan, kekuatan (*siddhi*), umur panjang (*dirghayu*), bebas dari segala tantangan dan penderitaan (*nirwignam*), kesenangan dan kebahagiaan (*sukha-werdhi*), serta selalu dilimpahi anugerah (*anugraha*).

Mantra-mantra tersebut dilantunkan karena masa *grehasta* sarat dengan cobaan, tantangan, serta ujian, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Oleh karena itu, melalui *mantra-mantra* tersebut diharapkan agar kedua mempelai tetap teguh dan kuat dalam mengarungi bahtera rumah tangga sehingga langgeng sampai akhir hayat. Keteguhan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan menjadi syarat terwujudnya kebahagiaan (*sukhinah*). Kehadiran *Tri Upasaksi* dalam upacara *Wiwaha Samskara* menambah nilai upacara tersebut. Mengingat kedua pasangan tidak hanya dimohonkan restu kepada Tuhan (*Dewa Saksi*), tetapi juga doa dari masyarakat yang hadir pada upacara tersebut (*Manusa Saksi*), juga makhluk-makhluk bawah (*Bhuta Saksi*) agar tidak mengganggu kedua mempelai dengan berbagai godaan yang dapat menghalangi usaha mereka untuk mewujudkan keluarga *sukhinah*.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Dharma dalam wujud *Wiwaha Samskara* menjadi landasan membangun keluarga *sukhinah*. Selanjutnya, *dharma* juga harus menyertai perjalanan keluarga tersebut dengan mengarahkan kedua pasangan untuk melaksanakan *swadharma* dalam rangka mewujudkan *artha* dan *kama*. Oleh karena itu, fondasi keluarga harus diperkuat dengan prinsip *Subhiksa*, yakni saling mengisi dan melengkapi. Sejak ikatan perkawinan diikrarkan, sejatinya terjalin pertemuan antara dua insan dengan sifat dan karakter yang berbeda-beda. Janji dan komitmen untuk menyatukan diri dalam ikatan perkawinan mengisyaratkan kesediaan keduanya untuk saling mengisi dan melengkapi pasangannya. Demikian halnya dengan anggota keluarga yang lain, seperti orang tua, mertua, keluarga besar, dan anak-anak. *Subhiksa* meniscayakan terbangunnya fondasi keluarga yang kokoh sehingga mampu menghadapi berbagai masalah secara bersama-sama.

Laksana Dewi Mahatmya - nama lain Dewi Durga dalam fungsi-Nya sebagai pelindung alam semesta dari kekuatan para *asura* - keluarga juga harus mampu memberikan perlindungan bagi seluruh anggotanya. Tidak saja melindungi dari ancaman-ancaman yang bersifat fisik (*sakala*), tetapi juga melindungi dari bahaya kegelapan rohani yang disebabkan oleh enam sifat buruk dalam diri manusia (*Sadripu*). *Sadripu* menjadi ancaman internal terbesar yang dapat merusak keharmonisan keluarga sehingga di sinilah peran dan fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan menemukan panggilannya. Keluarga harus mampu menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada seluruh anggotanya agar terhindar dari pengaruh nafsu (*kama*), keserakahan (*lobha*), kemabukan (*mada*), kemarahan (*krodha*), kebodohan (*moha*), dan iri hati (*matsarya*) yang menyebabkan disharmoni.

Pada puncaknya, keluarga *sukhinah* adalah keluarga yang *Kertasanta* (*kerta* 'sejahtera'; *santa* 'damai'). Kesejahteraan dan kedamaian harus diupayakan oleh seluruh anggota keluarga sesuai dengan *swadharma* masing-masing. Sejahtera bukan saja dimaknai terpenuhinya segala kebutuhan material (*artha*) dan keinginan (*kama*), melainkan juga kebahagiaan serta kepuasan batin (*moksa*) seluruh anggota keluarga. Hasrat manusia yang senantiasa bergolak menuntut pemenuhan yang tanpa batas. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan *Kertasanta*, karena membiarkan keinginan terus berkembang tanpa kendali, menyebabkan kesejahteraan dan kedamaian akan semakin menjadi. Ajaran susila Hindu, misalnya *Panca Nyama Brata* yang terdiri atas, *akrodha* (tidak pemarah), *guru sususra* (hormat kepada guru, khususnya orang tua sebagai *guru rupaka*), *sauca* (suci lahir batin), *aharalagawa* (hidup sederhana dan penuh rasa syukur), dan *apramada* (tidak ingkar pada kewajiban) harus ditanamkan secara simultan.

Uraian di atas menegaskan bahwa membangun keluarga *sukhinah* menjadi bagian integral dalam pembangunan karakter hidup bersama. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil adalah arena pembelajaran, penanaman, dan sekaligus pengembangan spirit hidup bersama. Hidup bersama dalam keluarga haruslah dilandasi spirit religius dan kebajikan (*dharma*), saling mengisi dan melengkapi (*Subhiksa*), saling melindungi (*Mahatmya*), serta pengendalian diri demi terwujudnya kehidupan yang sejahtera dan kedamaian (*Kertasanta*). Pada hakikatnya, spirit-spirit ini juga relevan ditransformasikan untuk membina kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat demi tercapainya kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan sejahtera.

***Punia*: Memberi dan Berbagi**

Realitas sosial menunjukkan bahwa kesejahteraan masih menjadi persoalan penting yang dihadapi bangsa ini. Kondisi kemiskinan masih dialami oleh sebagian penduduk, walaupun sebagian lainnya hidup berkecukupan, bahkan bergelimang harta benda. Jurang kesenjangan sosial yang demikian lebar ini tentu tidak lepas dari sistem kapitalis-modern, di mana pemilik modal memiliki kesempatan untuk melipatgandakan modalnya melalui penguasaan struktur ekonomi. Sebaliknya, orang-orang yang tidak memiliki modal harus menerima takdirnya menjadi alat produksi, bahkan jika harus menerima upah rendah (Marx, 1952). Menyikapi kondisi ini, gotong-royong memiliki urgensi untuk digelorakan kembali dalam jiwa bangsa Indonesia, yakni memikul beban bersama.

Orang-orang beruntung yang dianugerahi kekayaan oleh Tuhan harus mempunyai kemurahan hati untuk memberi serta berbagi dengan mereka yang kurang beruntung hidupnya. Di sinilah, ajaran *punia* yang tersurat dalam susastra-susastra suci Hindu penting dihadirkan untuk menyadarkan umat manusia tentang kewajibannya memberi dan berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Apalagi teks *Niti Sataka* tegas menyatakan bahwa 'busana hidup orang kaya adalah suka memberi'. Jadi, memberi *punia* adalah kewajiban setiap manusia, terutama bagi orang-orang yang hidupnya telah berkecukupan. Pertimbangan lainnya bahwa memberi dan menerima (*take and give*) adalah aktivitas sosial yang dialami setiap orang karena ini merupakan prinsip hakiki dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sederhananya, semua orang pasti pernah menerima bantuan dari orang lain sehingga memberi merupakan kewajiban sosial yang juga harus ia penuhi.

Dalam pemahaman umum (*common sense*), *punia* acap kali diidentikkan dengan uang. Pemahaman ini tidak sepenuhnya tepat dan tidak sepenuhnya salah. Secara leksikal, *punia* berarti suci, baik, dan bahagia. Kata *punia* sering digabungkan dengan kata *dana*, yang artinya pemberian. Jadi, *dana punia* bermakna pemberian yang dilandasi oleh kesucian hati, tujuannya baik, dan membuat orang berbahagia. *Dana punia* harus dilakukan berdasarkan niat dan keinginan yang baik, serta hati yang suci. Berkenaan dengan keutamaan *dana punia*, sejumlah teks Hindu menyatakan seperti berikut.

Berdermalah untuk tujuan yang baik, jadikan kekayaanmu bermanfaat. Kekayaan yang didermakan untuk tujuan luhur tidak pernah hilang. Tuhan akan memberi rejeki yang jauh lebih banyak pada mereka yang mendermakan kekayaannya untuk kebaikan bersama (*Atharwa Weda III.15.6*).

Wahai umat manusia, kumpulkan kekayaan dengan seratus tanganmu, dan sumbangkanlah kekayaan itu dengan seribu tanganmu. Carilah hasil sebanyak-banyaknya dari pekerjaan dan keahlianmu di dunia (*Atharwa Weda III.24.5*).

Tuhan akan menurunkan anugerah pada orang-orang yang pemurah, suka ber-*dana punia* yang dilandasi ketulusan hati. Mereka akan mendapatkan keabadian, kekayaan dan umur panjang (*Rig Weda I.125.6*).

Walaupun harta diperoleh berdasarkan *dharrna*, namun bila tidak didermakan kepada mereka yang layak, maka ia akan terbenam dalam neraka (*Manawadharmasastra IV. 193*).

Hendaknya tidak jemu ber-*dana punia* dengan memberikan harta dan menghaturkan sesaji dengan penuh keyakinan. Memperoleh harta dengan cara yang benar dan didermakan akan meraih tempat tertinggi (*Manawadharmasastra IV.226*).

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Tidak ada gunanya harta kekayaan, jika tidak dinikmati dan disedekahkan. Demikian juga tidak ada gunanya kesaktian, bila tidak digunakan mengalahkan musuh. Begitu pun ilmu pengetahuan kerohanian tidak ada gunanya, apabila tidak mampu mengalahkan *panca indriya* dan untuk mengalahkan sifat-sifat *rajas* dan *tamas* dalam diri (*Sarasamuucaya*, 178).

Amanat moral dalam teks-treks di atas bahwa *dana punia* merupakan kewajiban bagi setiap orang yang memiliki harta benda. Walaupun setiap aktivitas *dana punia* berarti seseorang menyerahkan sebagian hartanya kepada orang lain, tetapi *dana punia* tidak akan menyebabkan kekayaan seseorang berkurang, bahkan Tuhan akan melipatgandakan pahalanya. Demikianlah keutamaan *dana punia* yang diajarkan di dalam teks suci Hindu. Kemudian, muncul beberapa pertanyaan berkaitan dengan itu, antara lain “Apa bentuk *dana punia*?”, “Kepada siapa *dana punia* harus diberikan?”, “Kapan *dana punia* sebaiknya dilakukan”, dan “Apa *dana punia* yang kualitasnya utama?”. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, apabila mengacu pada berbagai teks suci Hindu, maka akan dijumpai beberapa konsep bentuk *dana punia* yang dapat didermakan. *Sarasmuccaya* misalnya, menyatakan antara lain *Punia Drewoya* (barang-barang material), *Punia Desa* (lahan), dan *Punia Agama* (pengetahuan). *Atharwa Weda* menyebutkan *Artha Dana* (harta benda), *Desa Dana* (tempat, lahan), dan *Widya Dana* (pengetahuan). Swami Wiwekananda menyebutkan *Artha Dana* (harta benda), *Dharma Dana* (kebaikan), dan *Widya Dana* (pengetahuan). Melalui interpretasi lebih lanjut dari berbagai teks tersebut, penulis mencoba mengelompokkan tiga tingkatan *dana punia*, sebagai berikut (1) makanan, minuman, pakaian, atau benda-benda lain yang cepat habis dinikmati, tergolong

tingkatan mendasar; (2) uang, emas, permata, binatang ternak, tanah, dan lainnya yang dapat dinikmati lebih lama tergolong tingkat sedang; dan (3) ilmu pengetahuan, agama, dan petuah-petuah kebajikan yang akan dibawa sepanjang usia merupakan *punia* adalah tingkatan tertinggi.

Perilaku yang menyebabkan orang lain merasa senang, bahagia, dan merasa dihormati adalah *punia*. Menyebarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain, itu juga *punia*. Menunjukkan jalan yang benar dan memberikan nasihat kepada orang lain, juga *punia*. Menghibur orang yang sedang mengalami duka atau sedang tertimpa masalah, itu juga *punia*. Memberi informasi yang benar tentang sesuatu juga termasuk *punia*. Membersihkan fasilitas umum dan lingkungan sekitar juga termasuk *punia*. Pendek kata, *punia* tidak hanya material, tetapi juga nonmaterial. Semua bentuk pemberian secara tulus kepada orang lain yang membutuhkan adalah *dana punia*.

Kedua, berkenaan dengan siapa yang patut mendapatkan *dana punia*, salah satunya dapat diungkap dalam *Sarasamuccaya*, 187. Dalam *sloka* ini disebutkan bahwa yang patut menerima *dana punia* adalah orang-orang yang berkelakuan baik, orang miskin, orang yang tidak mempunyai makanan dan minuman, serta orang yang benar-benar mengharap bantuan. Kemudian dalam *sloka* 189 juga disebutkan, 'apabila orang tua meminta sesuatu, jangan pernah menolak sekali pun, karena merekalah yang melahirkan, membesarkan, dan mendidik anda sehingga memiliki kehidupan seperti sekarang'. Secara tersirat, dalam teks-teks Hindu dinyatakan bahwa *dana punia* juga sepatutnya diberikan untuk kepentingan umum, seperti membangun *pura*, sekolah, fasilitas umum, dan sebagainya. Memilih secara tepat untuk memberikan *dana punia* akan menentukan pahalanya.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

. *Ketiga*, berkenaan dengan waktu yang baik memberikan *dana punia* antara lain ditemukan dalam *Slokantara*, 17, bahwa *dana punia* yang dilakukan saat bulan penuh (*purnama*) dan bulan mati (*tilem*) menyebabkan puluhan kebaikan yang akan diterima. Tuntunan berikutnya bahwa *dana punia* sebaiknya dan lebih baik lagi kalau diberikan pada saat gerhana bulan dan gerhana matahari, *pahala*-nya seratus kali. Jika *dana punia* diberikan pada hari suci *Sraddha* (upacara penghormatan pada roh leluhur atau *Pitra Yadnya*), pahalanya berlipat seribu kali. Apabila dilakukan pada akhir zaman (*yuga*), maka pahala yang diterima tak terbatas. Sementara itu, dalam teks *Sarasamucaya* 183, juga disebutkan perincian waktu yang baik untuk ber-*dana punia*, yakni saat *Daksinayana* (matahari bergeser ke selatan), saat *Uttarayana* (matahari bergeser ke utara), saat *Sadaciti Mukha* (gerhana bulan atau matahari), *Wiswakala* (matahari tepat di atas garis katulistiwa). Di samping itu, memberikan *dana punia* kepada orang yang tepat pada waktu yang tepat juga berpahala utama menurut Hindu.

Keempat, berkenaan dengan kualitas *dana punia*, dapat disimak dalam *Sarasamuccaya* 184 – 184 yang pada prinsipnya menyatakan sebagai berikut: (1) walaupun sedikit *dana punia* itu, tetapi dilandasi ketulusan hati dan diberikan kepada orang yang tepat, maka utamalah pahalanya; (2) jangan memberikan *dana punia* kepada orang yang tidak berbudi pekerti luhur; (3) jangan menceritakan *dana punia* yang sudah dilakukan kepada orang lain; (4) janganlah menerima *dana punia* dari orang-orang yang tidak berkelakuan baik; dan (5) janganlah menjadikan *dana punia* sebagai tempat berlindung atau menyembunyikan kejahatan yang telah dilakukan. Pada prinsipnya, keutamaan *dana punia* tergantung pada motif dan tujuan seseorang.

Dana punia adalah memberi dan berbagi kepada orang lain yang membutuhkan. Spirit ini penting ditanamkan dalam diri untuk dalam membangun kehidupan bersama. Simpati dan empati kemanusiaan di tengah kesenjangan ekonomi, sekaligus masih tingginya angka kemiskinan, harus dikembangkan terus menerus demi menumbuhkan semangat tolong menolong, rasa saling memiliki, serta energi bangkit bersama. Dalam konteks inilah, *dana punia* sebagai spirit hidup bersama bertali kelindan dengan cara membangun kepekaan sosial dan kerelaan berbagi dengan sesama demi terciptanya kesejahteraan dan kedamaian seluruh umat manusia.

Sifat yang Merusak Persahabatan

Aturan moral lazimnya disampaikan melalui dua bentuk pernyataan, yakni perintah dan larangan (Bertens, 2002). Setiap perintah, anjuran, imbauan moral harus dilakukan, sebaliknya larangan harus ditinggalkan. Oleh karena itu, mengetahui nilai moral yang baik ‘yang harus dilakukan’ dan yang buruk ‘yang harus ditinggalkan’ sama pentingnya dalam studi-studi moral. Apabila pada pembahasan sebelumnya dikemukakan sifat-sifat yang harus ditanamkan dalam rangka pembentukan karakter, maka dalam pembahasan kali ini akan disajikan sifat-sifat yang harus ditinggalkan karena tidak sejalan dengan spirit hidup bersama. Pembahasan ini adalah kisah ‘Kelahiran Bhomantaka’ yang dipetik dari *Kakawin Bhomantaka*.

Dikisahkan bahwa dalam satu bagian surga terjadi dialog menarik antara Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Tema yang dibahas adalah kabar berita bahwa Dewa Wisnu mendapat kesaktian melebihi para dewa lainnya. Mendengar berita itu Dewa Brahma merasa tidak puas, kemudian ia mendatangi

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Dewa Wisnu, “Adikku Dewa Wisnu, Kakanda mendengar kabar jika Hyang Jagatnatha memberimu kesaktian melebihi para dewa yang lain. Apakah benar demikian?,” tanya Dewa Brahma.

Dewa Wisnu menjawab, “Ampun Kakanda Dewa Brahma, rasanya tidak etis jika kita membicarakan kesaktian, apalagi berkaitan dengan anugerah Sang Hyang Jagatnatha. Andai kata Hyang Jagatnatha mendengarnya, Beliau bisa marah karena kita membicarakan apalagi memprotes kebijakannya. Sudahlah Kakanda, kita tidak usah membicarakan itu”.

Belum selesai Dewa Wisnu bercerita, Dewa Brahma telah menghilang dari hadapannya. Dalam bentuk cahaya, Dewa Brahman melesat ke angkasa.

Dewa Wisnu berucap, “Kakanda Brahma, jangan main-main dengan kesaktian yang kita miliki. Tidak baik memamerkan kesaktian”.

Melihat ucapannya tidak didengar oleh Dewa Brahma, maka Dewa Wisnu pun mengejar ke angkasa sambil berteriak, “Kakanda Brahma, jangan tunjukkan emosimu. Kita akan malu kalau para dewa melihat kita berseteru seperti ini”.

Dewa Brahma tidak merespons perkataan Dewa Wisnu, bahkan ia melepaskan bara api di udara. Melihat bara api itu, Dewa Wisnu melepaskan panah yang menyemburkan air sehingga memadamkan api yang dikobarkan oleh Dewa Brahma. Adu kesaktian ini terus berlanjut, dan Dewa Wisnu sekali lagi berusaha menyadarkan Dewa Brahma.

“Cukup Kakanda, hentikan semua ini. Sungguh tidak patut kita memperlihatkan perseteruan ini kepada masyarakat”, teriak Dewa Wisnu.

Namun Dewa Brahma tetap melakukan tindakan-tindakan yang memancing kemarahan Dewa Wisnu. Pada akhirnya, Dewa Wisnu berinisiatif menyudahi perseteruan itu.

“Baiklah Kakanda, sekarang permainan ini saya kendalikan. Sekarang kalau Kakanda mampu menandingiku, temukan di mana aku berada”, seketika Dewa Wisnu menghilang dari hadapan Dewa Brahma.

Dewa Brahma mulai mencari-cari keberadaan Dewa Wisnu. Ketika ia menghadap ke depan, Dewa Wisnu sudah berada di belakangnya. Saat ia menoleh ke belakang, Dewa Wisnu telah berada di depannya, begitu seterusnya.

Melihat itu, Dewa Wisnu menampakkan dirinya, “Kakanda, sekarang kita lakukan permainan kedua. Kakanda temukan ujung cahaya yang melesat ke udara, sedangkan Dinda akan mencari ujung di bawah bumi”.

Dewa Brahma menyetujui permainan itu dan mengubah diri menjadi Burung Elang. Secepat kilat, burung ini mengejar cahaya yang terus melesat ke udara, Sementara Dewa Wisnu mengambil wujud babi hutan untuk mengejar ujung cahaya ke bawah sehingga menembus ketujuh lapisan bumi yang disebut *Saptaloka*.

Sesampainya di lapisan paling bawah, Dewa Wisnu berada di Kerajaan Kerak Bumi yang rajanya bernama Dewi Pertiwi. Begitu melihat keberadaan Dewa Wisnu di Kerajaan Kerak Bumi, maka para raksasa para perajurit kerajaan berusaha menangkapnya. Tapi begitu akan ditangkap, Dewa Wisnu berubah menjadi raksasa yang sangat mengerikan. Melihat kesaktian raksasa jelmaan Dewa Wisnu, maka Dewi Pertiwi mulai dilanda ketakutan.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

“Tidak mungkin manusia mampu menembus tujuh lapisan bumi. Pasti Paduka adalah seorang dewa. Namun maafkan hamba yang tidak mampu mengenali Paduka. Jadi, mohon tunjukkan diri Paduka sebenarnya?,” kata Dewi Pertiwi.

Raksasa jelmaan Dewa Wisnu itu pun segera berubah wujud kembali seperti semua. Dewi Pertiwi pun menyembah Dewa Wisnu. Pertemuan ini ternyata menumbuhkan benih-benih cinta antara Dewa Wisnu dan Dewi Pertiwi sehingga terjadi hubungan asmara antara keduanya, hingga Dewi Pertiwi mengandung. Namun karena yang dilihat pertama kali oleh Dewi Pertiwi adalah raksasa dan memori ini telah tertanam dalam pikirannya. Memori ini ternyata memengaruhi janin dalam kandungan Dewi Pertiwi sehingga lahirlah seorang putra berwujud raksasa yang diberi nama Bhomantaka.

Kelahiran Bhomantaka membuat *kahyangan* terguncang dan hawa panas menyelimuti *kahyangan* Sang Hyang Jagatnatha. Oleh karena itu, Sang Hyang Jagatnatha segera mengutus Dewarsi Narada untuk mengambil Bhomantaka di Kerajaan Kerak Bumi. “Dewarsi Narada, jemputlah Bhomantaka di Kerajaan Kerak Bumi, tetapi jangan sampai Dewa Wisnu mengetahuinya. Setelah di *kahyangan*, segera bawa anak itu kepada Dewa Brahma. Suruh Dewa Brahma mengasuh dan mendidik anak itu. Bagaimana pun, kejadian yang terjadi saat ini karena kesalahan mereka berdua,” perintah Sang Hyang Jagatnatha.

Dewarsi Narada segera melaksanakan perintah tersebut dan berhasil mengambil Bhomantaka. Setibanya di *kahyangan*, Dewarsi Narada menyerahkannya kepada Dewa Brahma sesuai dengan perintah Sang Hyang Jagatnatha.

Dewa Brahma berusaha memotong tali pusar Bhomantaka, namun keanehan muncul. Bhomantaka berjingkrak-jingkrak dan tumbuh semakin besar. Tiap tetesan darah yang keluar dari tali pusar Bhomantaka menjelma menjadi enam raksasa kecil yang mengawal Bhomantaka yang dinamai Kumbara, Jarasanda, Saksa, Saparah, Wirangkasa, dan Pralemba. Inilah yang nantinya menjadi pengawal setia Sang Bomantaka.

Walaupun Dewa Wisnu sudah kembali ke sorga, tetapi ia tidak tahu bahwa Bhomantaka adalah puteranya. Ia hanya tahu jika Bhomantaka adalah putera Dewa Brahma. Hingga tiba saatnya, Bhomantaka mengetahui yang sebenarnya. Ia pun berkata kepada Dewa Brahma.

“Ayahanda, hamba sudah tahu kalau sesungguhnya hamba ini bukan putramu. Hamba adalah putra Dewa Wisnu dan Dewi Pertiwi. Untuk itu, izinkan hamba menemui kedua orang tua hamba,” ucap Sang Bhomantaka.

Dewa Brahma tidak mengelak lagi. Ia menceritakan yang sebenarnya kepada Bhomantaka. “Anakku Bhomantaka, kau sudah mengetahui semuanya. Kalau engkau ingin menemui ayahmu, datanglah ke Wisnuloka. Temui Dewa Wisnu, dia ayahmu yang sebenarnya”.

Bhomantaka segera menuju Wisnuloka dan menceritakan kepada Dewa Wisnu bahwa ia adalah puteranya dari Dewi Pertiwi. Dewa Wisnu menyambut bahagia pertemuan ini, walupun anaknya berwujud raksasa. Dewa Wisnu memberi kesaktian kepada Bhomantaka agar ia mampu menembus *Saptapatala* untuk menemui Dewi Pertiwi di Kerajaan Kerak Bumi. Singkat cerita, Bhomantaka pergi ke Kerajaan Kerak Bumi dan disambut gembira oleh Dewi Pertiwi.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

“Bhomantaka puteraku! Ibu yakin, kau akan menjadi raja yang sakti mandraguna. Tak seorang pun bisa menandingi kesaktianmu. Apalagi kau membawa *Cupu Wijaya Kusuma* anugerah dari Ayahandamu. *Cupu* ini berguna kalau kamu berperang nanti. Siapa pun anak buahmu yang mati, dengan *Cupu* ini dapat engkau hidupkan kembali. Karena itu kamu tidak akan pernah terkalahkan. Namun sebelum kau pergi, dengarkan nasihat Ibu. Jangan menjadi raja yang sombong dan congkak,” kata Dewi Pertiwi.

Setelah itu, Dewi Pertiwi meminta Bhomantaka untuk pergi ke *Marcapada* (dunia manusia), tidak kembali ke sorga lagi. Ia mengendarai *Gajah Mina* (ikan berkepala gajah) agar bisa menembus lapisan *Saptaloka*. Mengingat pada lapisan bumi juga terdapat samudra, maka tibalah Bhomantaka di sebuah samudra. Namun tidak disangka-sangka, di laut tersebut ada tujuh bidadari yang sedang bersuci. Begitu melihat Bhomantaka, ketujuh bidadari itu lari tunggang langgang karena ketakutan. Bhomantaka seperti sudah lupa dengan nasihat Dewi Pertiwi sehingga sifat keraksasaannya muncul. Ia mengejar ketujuh bidadari itu dan membangunkan Dewa Waruna dari *samadhi*-nya.

Perang antara Dewa Waruna dan Bhomantaka beserta enam pengawalnya tidak terelakkan lagi. Dewa Waruna berhasil membunuh keenam pengawal itu, tetapi dengan kekuatan *Cupu Wijaya Kusuma*, semuanya hidup lagi. Demikian terjadi berulang-ulang.

Dewa Waruna mulai berpikir bahwa Bhomantaka bukanlah raksasa biasa, tetapi telah mendapatkan anugerah kesaktian dari dewa. Ia tahu bahwa satu satunya dewa yang memiliki kesaktian itu adalah Dewa Wisnu.

“Wahai raksasa, siapakah engkau sesungguhnya. Kesaktian yang engkau miliki itu hanya milik dengan Dewa Wisnu?,” tanya Dewa Waruna.

Bhomantaka menjawab, “Benar Paduka, hamba putra Dewa Wisnu dan Dewi Pertiwi. Nama hamba Bhomantaka”.

Mendengar itu, Dewa Waruna mempersilakan Bhomantaka melanjutkan perjalanannya ke *Marcapada*. Namun sebelum itu, Dewa Waruna mengatakan bahwa Bhomantaka akan menjadi seorang raja besar. Akan tetapi, ia menasihati agar Bhomantaka menghilangkan sifat-sifat sombong dan tidak tahu tata krama itu saat ia nanti menjadi raja. Sebagai wujud rasa sayangnya kepada Bhomantaka, Dewa Waruna juga menghadiahkan Garuda Wilmana.

Mendapatkan anugerah ini, sifat sombong Bhomantaka pun kian bertambah. Sekarang, ia memiliki dia kesaktian yang membuatnya tidak mungkin tertandingi, yakni *Cupu Wijaya Kusuma* dan *Garuda Wilmana*.

Benar saja, sesampainya di *Marcapada*, Bhomantaka mulai menunjukkan kesombongan dan ambisi kekuasaannya yang begitu besar. Ia mengalahkan Prabu Daneswara untuk menduduki tahta kerajaan Trajutesna. Setelah menjadi raja di Trajutesna, Bhomantaka terus memperluas kerajaannya dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Sesuluh penting yang dapat dipetik dari kisah tersebut dalam konteks membangun spirit hidup bersama antara lain. *Pertama*, berprasangka buruk harus dihindari dalam pergaulan, apalagi terhadap sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Hal ini tercermin dari kisah Dewa Brahma yang menerima begitu saja isu tentang kesaktian Dewa Wisnu. *Kedua*, sifat iri hati bisa

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

menyebabkan rusaknya persahabatan. Hal ini dapat dilihat dari kisah Dewa Brahma yang iri hati dengan kabar kesaktian yang dimiliki Dewa Wisnu. *Ketiga*, tidak mampu mengendalikan amarah berakibat petaka. Hal ini dapat dilihat dari kisah Dewa Wisnu yang terpancing amarahnya oleh Dewa Brahma dan akhirnya berakibat memiliki anak berwujud raksasa. *Keempat*, sifat sombong, angkuh, dan terlalu membanggakan kekuatan yang dimiliki harus dihindari dalam persahabatan. Dan *kelima*, kerakusan dan ambisi kekuasaan dapat melenyapkan sifat-sifat welas asih, sebaliknya akan memupuk subur pertikaian dengan sesama. Paling tidak, kisah tersebut memberi gambaran yang komprehensi agar manusia menjauhi sifat-sifat yang merusak persahabatan sehingga spirit hidup bersama dapat berkembang secara optimal di dalam diri.

Sabar dan Pemaaf

Sifat sabar dan sifat pemaaf dapat dipandang sebagai puncak kematangan identitas dalam dunia sosial, yakni ketika seseorang mampu menerima dirinya sendiri dan orang lain apa adanya (Erikson, 1989). Kesabaran menunjukkan kemampuan menerima diri sendiri, bahkan ketika menghadapi kondisi yang tidak ideal sekali pun. Dalam kondisi ideal, mungkin seseorang mudah bersabar, namun ujian kesabaran yang sesungguhnya adalah ketika ia menghadapi situasi yang tidak ideal. Misalkan, ketika seseorang harus menerima hinaan dan cacian orang lain, maka di situlah kematangan identitasnya diuji. Adapun sikap pemaaf berkenaan dengan kemampuan menerima orang lain dengan segala kekurangan, kelemahan, dan kesalahannya. Sifat pemaaf didasari kesadaran tentang kodrat ketidaksempurnaan bahwa setiap orang berpotensi melakukan kesalahan.

Mengembangkan sifat sabar dan pemaaf dalam pluralitas sosial menghendaki olah kemanusiaan secara terus menerus. Olah kemanusiaan bertalian dengan cara mengelola *bayu*, *sabda*, dan *idep* agar dapat berkembang optimal. *Idep* (pikiran, mental, kesadaran) merupakan potensi kemanusiaan yang menentukan keutamaannya dibandingkan makhluk lain. Dengan *idep* yang dibekali *wiweka jnana* (kemampuan membedakan baik-buruk), manusia diharapkan mampu berpikir, berkata, dan berbuat lebih mulia dari makhluk lainnya. Namun dalam kenyataannya, banyak di antara manusia yang masih sering mengedepankan ego sehingga dikuasai oleh *krodha* (kemarahan). Oleh karena itu, mengatasi kemarahan adalah langkah penting menumbuhkan sifat sabar dan pemaaf dalam diri.

Berkenaan dengan itu, *Sarasamuccaya*, 96-108 memberikan penjelasan secara panjang lebar mengenai keburukan manusia yang dikuasai kemarahan. Keburukan yang pertama dijumpai dalam *sloka* 96, bahwa seseorang yang pemaarah, setiap saat dan di mana pun akan memiliki musuh. Dengan kalimat yang lain bahwa musuh senantiasa berada di sekitar orang-orang yang pemaarah. Keburukan yang kedua bahwa orang yang pemaarah hidupnya tidak pernah tenang, bagaikan tidur di kamar yang penuh dengan ular (*Sarasamuccaya*, 99). Keburukan yang ketiga bahwa *krodha* menyebabkan *yadnya* (persembahan) tidak akan berpahala apa pun karena semua pahalanya akan diambil oleh Dewa Yama (*Saramuccaya*, 102). Keburukan keempat bahwa manusia yang dikuasai kemarahan selalu dekat dengan maut, ibarat menyeberangi sungai Waitarini yang menjijikkan, tiba-tiba sangat dingin, namun tiba-tiba berubah sangat panas dan membakar. Begitulah manusia yang pemaarah, bahaya kematian selalu mengancam dirinya setiap saat (*Sarasamuccaya*, 104).

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Manusia yang ingin hidup tenang, tidak memiliki musuh, *yadnya*-nya berpahala, dan terhindar dari ancaman maut setiap saat harus mampu mengatasi kemarahannya. Oleh karena itu, *Sarasamuccaya* mengajarkan dua cara sistematis guna mengatasi kemarahan, yakni dengan melatih kesabaran hati (*upasama*) dan sifat pemaaf (*ksama*). Orang yang dapat meninggalkan amarah hatinya dengan kesabaran hati, ibarat ular yang meninggalkan *kules*-nya (kulitnya yang sudah lepas), karena itu takkan datang lagi padanya. Orang yang demikian adanya, akan mencapai keluhuran budi yang sempurna dan pantas disebut manusia sejati (*Sarasamuccaya*, 95). Maknanya bahwa apabila seseorang sudah terbiasa mengendalikan amarahnya dengan kesabaran hati, maka kemarahan itu akan sulit datang padanya, meskipun ia dihina dan dicaci maki sekali pun.

Belajar sabar dan memaafkan memang mudah diucapkan namun sulit dilaksanakan sehingga seluruhnya butuh proses, perlu latihan, dan harus dimotivasi terus menerus dalam diri. Faktanya memang sulit memaafkan orang yang telah melukai hati kita, yang pernah memerahkan telinga kita dengan kata-kata kasar, dan yang pernah berbuat jahat kepada kita. Justru karena sulit itulah, maka pahala orang yang sabar dan pemaaf berlipat ganda, yakni menjadi manusia utama, berbudi luhur, dan hidupnya bahagia. Agama mengajarkan bahwa kesabaran hati dan sifat pemaaf dapat dilatih melalui *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi*. *Tapa* adalah mengendalikan pikiran dari nafsu *indriya*; *brata* adalah berpantang atau mengekang penikmatan duniawi yang berlebihan; *yoga* adalah membangun hubungan dengan Tuhan penuh disiplin; dan *samadhi* adalah menjaga stabilitas pikiran, mental, dan kesadaran rohani secara konstan sehingga selalu berada dalam kondisi bahagia.

Namun demikian, apabila kita belum mampu mengatasi kemarahan dengan mengembangkan kesabaran hati dan sifat pemaaf, maka ada satu kearifan lokal Bali yang relevan sebagai strategi menghadapi orang-orang yang memancing kemarahan kita. Kearifan itu mengajarkan, "*Rimasa kala, sang kala kalika makalukan, kenyemin, kliengin, kalahin*" ('Saat di mana Sang Kala [orang yang datang dengan kemarahan] itu mendatangi kita untuk membuat keributan, maka senyumilah, abaikan, dan tinggalkan'). Berkenaan dengan itu, Elfiky (2009), menyatakan bahwa vibrasi kemarahan dapat berpindah dari satu orang ke orang lain sehingga dalam situasi ketika seseorang marah pada kita, maka sebaiknya jangan ditanggapi karena kemarahannya bisa berpindah kepada kita.

Kenyemin (senyumi saja), tanggapilah dengan senyuman karena senyum dapat meredakan stress, meningkatkan *mood*, dan menstimulus otak melepaskan senyawa *dopamin serotonin* yang berguna untuk membangun suasana hati agar terhindar dari vibrasi rasa marah yang dibawa orang tersebut. *Kliyening*, apabila sudah berusaha menanggapi dengan senyum, tetapi masih saja ribut, maka abaikanlah dia dan alihkan perhatian ke yang lain. *Kalahin*, tinggalkan, ketika semua usaha meredakan kemarahannya tidak berhasil lagi, maka tinggalkan orang itu untuk menghindari terjadinya konflik dan supaya pikiran kita terhindar dari aura-aura kemarahan.



6

BERINTEGRITAS dan TERPERCAYA

Integrity is making sure that the things you say and the things you do are consistent (Katrina Mayer)

Hukum moral yang tertinggi adalah integritas, yakni satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan. Karakter integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Subnilai dari integritas mencakup nilai kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama bagi penyandang disabilitas) (Depdikbud, 2017). Integritas bertemali erat dengan keterpercayaan seseorang dalam kehidupannya. Orang yang mempunyai integritas sekaligus adalah orang yang dapat dipercaya karena keduanya tidak mungkin dipisahkan. Tegasnya, integritas dan keterpercayaan mencakup komitmen moral dalam pikiran, perkataan, dan perilaku seseorang, baik secara individu maupun sosial.

Membangun karakter manusia yang memiliki integritas dan terpercaya merupakan bagian integral ajaran *Susila* Hindu. Konsepsi *Tri Kaya Parisudha* ('tiga elemen perilaku yang harus disucikan') menegaskan pentingnya melandasi kerja pikiran, perkataan, dan perbuatannya dengan nilai-nilai kesucian. Dari nilai-nilai kesucian inilah akan lahir pemikiran yang cemerlang, perkataan yang jujur dan menyejukkan hati, serta perbuatan yang baik. Ketiganya merupakan kesatuan integral yang hadir secara simultan bahwa segalanya bermula dari pemikiran yang benar. Buah pikiran ini kemudian diwacanakan dengan tutur kata yang halus dan berbudi. Segala yang telah dipikirkan dan diwacanakan harus dilakukan sehingga terjalin kesinambungan antara ketiganya. Demikianlah Hindu mengajarkan bagaimana membangun karakter integritas dan terpercaya umatnya dalam bingkai *Susila Hindu Dharma*.

Walaupun demikian, menjadi manusia yang berintegritas dan dapat dipercaya memerlukan proses secara berkelanjutan. Hal ini karena pikiran manusia senantiasa berubah-ubah dan, dipenuhi dengan keinginan yang tiada habisnya. Ditambah lagi dengan faktor lingkungan yang menyediakan begitu banyak daya tarik untuk memuaskan nafsu dan libido manusia. Hal ini dapat dicermati dalam fenomena kekinian yang menunjukkan semakin merosotnya integritas moral manusia. Fenomena *hoax* yang berseliweran di media sosial, banyaknya pemimpin yang tersandung kasus hukum, ujaran kebencian (*hate speech*), dan berbagai peristiwa kriminal yang semakin mencengangkan. Di sinilah kontribusi Hindu dalam melahirkan manusia-manusia yang berintegritas dan terpercaya menemukan panggilannya, terutama untuk memberikan kesadaran rohani bagi masyarakat modern di tengah kontradiksi nilai dan norma.

Memahami Transformasi *Sadripu*

Upaya membangun integritas dan keterpercayaan harus dimulai dengan menyadari potensi moral dalam diri manusia, sebagai sesuatu yang terberi (*given*). *Sarsamuccaya* 2-4 dengan gamblang menyatakan bahwa manusia memiliki dua karakter yang bertentangan dalam dirinya, yakni karakter keraksanaan (*asuri sampad*) dan karakter kedewataan (*daiwi sampad*). Kedua karakter ini bersifat *given*, karena telah ada sejak manusia lahir dan senantiasa menyertai setiap proses pertumbuhan, sekaligus perkembangannya. Dengan kata lain, kedua karakter tersebut tidak mungkin hilang dalam diri manusia, sehingga manusia disebut *bhuta ya, dewa ya*. Oleh karena itu, mengenali sifat-sifat buruk serta sifat-sifat baik dalam diri manusia menjadi langkah pertama dan utama yang sepatutnya dilakukan untuk menjadi manusia berintegritas dan terpercaya.

Mengingat sifat-sifat keraksanaan (*bhuta, asura*) tidak bisa dihilangkan dalam diri manusia, maka *Sarasamuccaya* 2 dengan tegas menyatakan bahwa keutamaan manusia kemampuannya untuk mengubah segala perilaku yang buruk (*asubha karma*) ke perilaku yang baik (*subha karma*). Dengan kata lain, mengubah sifat-sifat keraksanaan menjadi sifat-sifat kedewataan sehingga transformasi menjadi konsep penting dalam proses ini. Konsep transformasi menurut Kayam (1989) dan Sutrisno (2008) berarti tindakan atau proses yang terkait dengan perubahan struktur, penampilan, atau karakter; sebuah konversi, revolusi, merubah, perubahan, atau renovasi; perubahan yang menuju pada suatu tahap akhir yang dipandang paling ideal. Dengan demikian, transformasi moral mengacu pada proses mengubah karakter *asuri sampad* menjadi *daiwi sampad* sebagai kondisi paling ideal untuk menjadi manusia yang berintegritas dan terpercaya.

Berangkat dari konsep tersebut, maka transformasi moral dapat dimulai dengan mengenali sifat-sifat buruk dalam diri manusia yang disebut *Sadripu*. Secara leksikal, *Sadripu* berarti enam musuh dalam diri sebagai penegasan bahwa sifat-sifat keraksasaan menjelam dalam *Sadripu* tersebut. Dalam *Kakawin Ramayana I.4*, dengan jelas dinyatakan “*Ragadi musuh maparo, ri hati ya tonggwanya, tan madoh ri awak, yeka tan hana ri sira, prawira wihikan sireng niti*” (“musuh yang sesungguhnya itu, di hatilah tempatnya, tidak jauh dari badan, itulah yang tidak ada dalam dirinya [Sang Dasarata], seluruh keutamaan sifat *Ksatrya* menjadi landasanya untuk memimpin pemerintahan”). Makna terpenting dari *pupuh* ini bahwa musuh utama manusia bukan dari luar, tetapi dari dalam dirinya sendiri, yakni *Sadripu*.

Sebagaimana telah dipahami umat Hindu bahwa *Sadripu* terdiri atas *kama* (nafsu, hasrat, libido, keinginan), *lobha* (tamak dan rakus), *moha* (kebodohan), *krodha* (kemarahan), *mada* (tanpa kesadaran, kemabukan), dan *matsarya* (iri hati). Keenam musuh ini menjadi penyebab munculnya sifat-sifat buruk dalam diri manusia yang teraktualisasikan dalam berbagai perilaku. Oleh karena sifat-sifat buruk tersebut bersifat laten dan potensial, yakni dapat muncul sewaktu-waktu, maka proses transformasi *Sadripu* menjadi jalan utama untuk mengendalikannya. Dalam proses ini, berbagai sifat buruk tersebut dapat diubah menjadi sifat-sifat yang baik dan bermanfaat bagi manusia dalam setiap gerak langkah kehidupannya.

Kama (nafsu, hasrat, libido, keinginan) merupakan esensi penyebab dari sifat-sifat buruk yang lainnya. *Kama* muncul dari hubungan antara institusi mental manusia (*citta*, *mahat*, *buddhi*, *ahamkara*, dan *manah*) dengan objek-objek luar melalui *indriya*. Misalnya, saat seseorang melihat barang yang bagus di etalase

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

toko, maka ia tiba-tiba tergerak keinginannya untuk memiliki barang tersebut. Keinginan tersebut akan mendorong berbagai tindakan untuk mendapatkannya. Demikianlah keinginan itu terus menerus berkembang selama manusia terus berinteraksi dengan objek-objek duniawi. Seperti pertanyaan Yaksa kepada Yudhistira, “Apakah yang lebih banyak dari pasir di laut”, dan jawabannya adalah keinginan. Oleh sebab itu, pengaruh *kama* dalam menggerakkan sifat-sifat buruk (*Sadripu*) yang lain perlu dipahami sebagai pijakan dalam proses transformasi moral.

Kama menghendaki pemenuhan atas berbagai objek yang diinginkan manusia. Akan tetapi, kemampuan manusia untuk memenuhi *kama*-nya tidak selalu sama sehingga ada yang bisa memenuhi dan ada yang tidak. Terpenuhi atau tidaknya *kama* inilah yang akan menggerakkan sifat buruk yang lain. Apabila seseorang selalu mampu memenuhi keinginannya, maka akan muncul kecenderungan lahirnya sifat-sifat tamak, rakus (*lobha*) dan mabuk (*mada*). Sebaliknya, jika seseorang sering kali gagal memenuhi keinginannya, maka ia cenderung menjadi marah (*krodha*) dan iri hati (*matsarya*). Segala sikap dan perilaku yang muncul akibat mampu tidaknya seseorang memenuhi *kama*-nya sesungguhnya disebabkan oleh kebodohan (*moha*).

Sifat *lobha* muncul akibat keinginan manusia yang tidak pernah berhenti untuk mendapatkan suatu objek. Setelah satu keinginan terpenuhi, ia akan tergerak untuk memiliki yang lain dan begitulah seterusnya. Manusia mempunyai karakter tidak pernah puas dalam dirinya sehingga akan berupaya menambah kepemilikannya atas objek-objek. Kemudian, *lobha* akan diikuti dengan *mada* (kemabukan), yaitu merasa bangga dengan semua yang dimiliki. Ia yang mempunyai banyak harta benda (*artha*) akan mabuk dengan hartanya dan menganggap semua masalah

bisa diselesaikan dengan harta. Jangankan hanya benda-benda, bahkan harga diri orang lain pun merasa dapat ia beli. Begitu pula yang mabuk pengetahuan akan merasa diri paling pintar dan menganggap orang lain bodoh. Sikap merendahkan orang lain lahir akibat diri manusia dikuasai oleh *mada*.

Sementara itu, manusia yang gagal memenuhi keinginan dan nafsunya akan dirasuki kemarahan (*krodha*). *Krodha* selalu muncul akibat keinginan yang tidak terpenuhi, misalnya ketika orang tua menginginkan anaknya belajar, tetapi anaknya tidak mau belajar, ia menjadi marah. Seseorang menginginkan setiap orang lain berlaku sopan kepadanya, sehingga ketika ada orang yang tidak berlaku sopan kepadanya ia marah. Kecenderungan lain yang muncul akibat *kama* yang tidak terpenuhi adalah iri hati (*matsarya*). Iri hati disebabkan oleh kurangnya rasa syukur dan selalu membandingkan diri dengan orang lain. Idiom 'iri pertanda tidak mampu' menggambarkan seseorang yang tidak menyukai keberhasilan orang lain mendapatkan sesuatu yang tidak mampu ia dapatkan. Sifat *matsarya* yang dibiarkan terus menerus berkembang dalam diri akan melahirkan sikap tidak pernah menyukai keberhasilan orang lain, bahkan jika capaian orang tersebut sesungguhnya lebih rendah dari segala yang ia capai selama ini, misalnya ada orang iri tetangganya membeli motor baru, padahal ia sendiri sudah bisa membeli mobil.

Berbagai sifat yang muncul akibat pemenuhan keinginan tersebut sesungguhnya bersumber dari kebodohan (*moha*) atau tiadanya pengetahuan. Manusia yang *moha* menganggap materi adalah tujuan hidup sehingga ia hanya mengukur keberhasilan seseorang dari pencapaian material. *Moha* menyebabkan orang lupa mensyukuri anugerah yang dilimpahkan Tuhan padanya. *Moha* pula yang menyebabkan manusia gagal mengendalikan

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

kama dalam dirinya. Teks-teks Hindu menyatakan bahwa *moha* atau *awidya* merupakan sumber penderitaan. Oleh karena itu, pengetahuan adalah landasan untuk mentransformasi *Sadripu*, yakni mengubah kelemahan menjadi kekuatan.

Moha (kebodohan) harus diubah menjadi ‘merasa bodoh’ sehingga orang tergerak untuk terus belajar. Walaupun sudah berpendidikan tinggi, ia tidak pernah berhenti belajar karena sadar bahwa masih banyak yang tidak diketahui dari semesta kehidupan ini. Dengan pengetahuannya, manusia akan mampu mengubah sifat-sifat buruk lainnya menjadi satu kekuatan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya. *Kama* harus ditransformasikan menjadi motivasi berprestasi dan meningkatkan kualitas hidup baik secara material maupun spiritual. *Lobha* harus dijadikan spirit untuk melakukan kebajikan sebanyak-banyaknya. *Mada* harus dikonversi menjadi rasa syukur dan rendah hati. *Krodha* harus ditransformasikan menjadi rasa *wira*, keberanian untuk membela kebenaran dan melawan ketidakadilan. Marah pada diri sendiri saat melakukan perilaku yang bertentangan dengan *dharma* adalah kemarahan yang mulia. *Matsarya* harus diubah menjadi *jengah*, yakni meningkatkan keunggulan kompetitif. Secara sederhana, *jengah* bermakna, “apabila orang lain bisa berprestasi, maka saya pun pasti bisa”.

Transformasi *Sadripu* memerlukan latihan dan disiplin diri secara konsisten untuk mempelajari seluruh pengetahuan yang berguna (*guna widya*). Dalam proses ini, manusia harus selalu mengevaluasi perkembangan mentalnya setiap saat. Apabila ia sering merasa gelisah ketika melihat objek yang menarik dan ingin memilikinya, maka ia harus segera mengendalikan *kama*-nya. Apabila ia merasa kurang dengan yang telah dimiliki, itu pertanda bahwa sifat *lobha* masih menguasai dirinya. Apabila ia

masih sering marah-marah, maka ia harus berhati-hati dengan sifat *krodha* dalam dirinya. Apabila ia masih kerap berkeinginan untuk memamerkan miliknya kepada orang lain, maka sifat *mada* masih menguasainya. Begitu pula ketika ia merasa tidak suka dengan keberhasilan orang lain, maka sifat *matsarya* masih kuat memengaruhi pikirannya. Melalui evaluasi inilah, ia harus belajar dan berlatih lebih keras lagi untuk menundukkan sifat-sifat *Sadripu* dalam dirinya.

Mengindari Perbuatan Dosa

Transformasi *Sadripu* merupakan landasan membangun integritas moral dalam diri setiap manusia. Integritas berkaitan dengan kemampuan seseorang mengendalikan sifat-sifat buruk dalam dirinya (*asuri sampad*) dan mengutamakan sifat-sifat baik (*daiwi sampad*) dalam sikap dan perilakunya. Implementasi dari transformasi *Sadripu* dapat dilihat dari sejauh mana seseorang mampu menghindari tindakan-tindakan dosa dalam hidupnya. Manusia yang berintegritas tentu tidak akan melakukan segala tindakan yang dilarang agama, karena itu merupakan tindakan dosa yang dapat mengakibatkan hukuman, baik di dunia fana maupun setelah kematiannya. Untuk itu, mengenal tindakan-tindakan dosa menjadi langkah awal untuk menghindarinya.

Kitab *Slokantara* membahas tiga istilah penting berkaitan dengan tindakan yang 'salah' atau tindakan yang tidak boleh dilakukan, yakni *dusta*, *dosa*, dan *cora*. Menurut Prof. Gonda (1952) dalam bukunya *Sanskrit in Indonesia*, kata *dusta* berarti orang yang berdosa dan lebih spesifik lagi adalah membunuh, *cora* artinya mencuri, sedangkan *dosa* artinya seluruh bentuk kesalahan. *Dusta* identik dengan *dosa*, sedangkan *cora* adalah bagian dari *dosa*. Hubungan *dosa* dengan *dusta* dan *cora* ibarat

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

'binatang' dan 'harimau'. *Dosa* diandaikan 'binatang', yakni mencakup seluruh bentuk kesalahan, sedangkan *dusta* dan *cora* bagaikan 'harimau', yaitu jenis-jenis kesalahan tertentu. Jadi, setiap *dusta* dan *cora* pasti *dosa*, namun tidak semua *dosa* dapat dikategorikan sebagai *dusta* dan *cora*. Dalam sejumlah teks Jawa Kuno, disebutkan delapan jenis *dusta* (*Astadusta*), serta delapan jenis *cora* (*Astacora*).

Ajaran *Astadusta* dijumpai pada buku *Sanskrit in Indonesia* (Gonda, 1952:175) meliputi: (1) *Himsaka*, yaitu membunuh atau menyuruh orang lain membunuh; (2) *Codaka*, yakni memaksa dengan kekerasan; (3) *Bhoktah*, yakni memenuhi hawa nafsu sepuas-puasnya; (4) *Bhojakah*, yakni memberi makanan kepada pembunuh; (5) *Sakasarakah*, yakni mengikuti dan membantu pembunuh; (6) *Pritikara*, yakni berhubungan dekat dengan pembunuh; (7) *Sthanada*, yaitu memberi tempat persembunyian pada pembunuh; dan (8) *Tratah*, yakni memberi perlindungan kepada pembunuh.

Sementara itu, dalam teks *Kutaramanawa Agama* (Tesis Dr. Jonker, seperti dikutip dari Sudharta, 2003:241-242) ditemukan rincian *Astadusta*, dengan uraian sebagai berikut.

Ring Astadusta warahakna: Amateni wong tanpa dosa. Akon amateni wong tanpa dosa. Anganini wong tanpa dosa. Akembulan pangan lawan dusta. Sapaduluran saparane lawan dusta. Amitra lawan dusta. Aweh gnah ring dusta. Atulung dusta.

Tergolong dalam *Astadusta* adalah orang yang membunuh orang tak berdosa, menyuruh membunuh orang tanpa dosa, melukai orang tanpa dosa, makan bersama-sama dengan pembunuh, sehilir-semudik maksudnya bersahabat dengan pembunuh, berkawan dengan pembunuh, memberi tempat persembunyian pada pembunuh, dan menolong pembunuh.

Apabila dikaitkan dengan hukum positif, ajaran *Astadusta* menyatakan bahwa segala tindakan yang berhubungan dengan pembunuhan bisa dipidanakan. Membunuh, menyuruh orang lain membunuh, membantu, mengikuti, berinteraksi dengan orang yang melakukan pembunuhan, menyembunyikan, dan melindungi pembunuh adalah *dusta*. Dengan demikian, konsep *Astadusta* yang terkandung dalam teks *Kutaramanawa Agama* ini masih sangat relevan dengan hukum positif saat ini. Berkaitan dengan upaya membangun integritas moral, tindakan *Astadusta* harus dihindari karena *dusta* adalah tindakan *dosa*. Melakukan *Astadusta* bukan hanya akan berurusan dengan hukum pidana, melainkan juga diganjar dengan hukuman di neraka.

Selanjutnya, ajaran *Astadusta* dijumpai pada buku *Sanskrit in Indonesia* (Gonda, 1952:175) dengan rincian sebagai berikut: (1) orang yang melakukan pencurian; (2) orang yang menyuruh orang lain mencuri; (3) orang yang memberi persembunyian kepada pencuri; (4) orang yang memberi makan pencuri; (5) orang yang berhubungan erat dengan pencuri; (6) orang yang memberi tahu pencuri dalam bahaya; (7) orang yang menolong melakukan pencurian; dan (8) orang yang melindungi ataupun menyembunyikan pencuri. *Astacora* juga ditemukan dalam teks *Wrtisana* (Sudharta, 2003:242) berikut ini.

Kartakarayita, bhoktah, nidrstan sthanadasakah, tratajnah tat ca goptasca, astacora weda samrtah, katlu kwehning maling, nga, mangalap, maweh pangan, maweh ungguh, anulungi, maweh wuruha ring maling, maningidaken. Nahan tang sinangguh astacora, nga.

Melakukan pencurian, menyuruh mencuri, memberi makan, memberi tahu, memberi tempat, berkawan, melindungi dan menyembunyikan pencuri itu *Astacora*.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Kemudian berkenaan dengan *dosa*, kitab *Slokantara 75 – 78* menyebutkan empat jenis *dosa* berdasarkan tingkatannya, yakni *Pataka*, *Upapataka*, *Mahapataka*, dan *Atipataka*. Setiap tingkatan *dosa* ini memiliki hukuman (*phala-karma*) secara berjenjang dari yang paling ringan hingga paling berat. Dimulai dari *Pataka* atau *dosa* yang pahalanya paling ringan disebutkan dalam teks *Slokantara*, 75, berikut ini.

*Brunaha purusaghnasca kanyacora grayajakah,
ajnatasamwatsari-kah patakah parikirtitah.*

*Kalinganya, brunaha ngaranya mamatyani rareng jro weteng,
Purusaghna ngaranya mamatyani Sang Purusa lwir ika sang
Purusa, ndya ta, yan hana wwang wirya sugih wisesa ring desa
nira, yeka Purusa, dhanawan ngaranira, mwah yan hana wwang
bahusastra, tan hana kapungguing aji tattwagama, yeka Purusa
sastrawan ngaranira, kanyacora ngaranya mamaling ing rara
larangan, agra-yajaka ngaranya alaki rabi manglumpati kaka, tan
panut krama ning akakari, ajnasamwatsarika ngaranias masasawah
salah masa, yan hana wwang maknana, tiba ring kawah, dadi hitip
ning nirayapada, ling sang hyang aji.*

Orang yang menggugurkan kandungan, yang membunuh, yang memperkosa gadis, yang kawin sebelum saudaranya yang lebih tua, yang tidak tahu waktu baik mengerjakan sesuatu, semua ini termasuk orang-orang yang berdosa.

Brunaha artinya membunuh bayi dalam kandungan atau aborsi; *Purusaghnasca* artinya melakukan pembunuhan pada manusia lain, siapa saja *Purusa* itu, orang yang mempunyai harta banyak di suatu desa, itu *Purusa* hartawan namanya, orang yang menguasai sastra, memiliki pengetahuan yang luas tentang *tattwa-agama*, itulah *Purusa* sastrawan namanya; *Kanyacora* artinya mencuri gadis perawan; *Agrayajaka* adalah menikah melompati saudara lebih tua; dan *Ajnasamwatsarika* artinya orang yang mengolah sawah di musim yang salah,

jika ada orang yang berperilaku demikian, akan dimasukkan dalam kawah neraka *Nirayapada*, begitulah ketetapan dalam kitab suci.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada lima jenis *dosa Pataka*, yakni (1) *bhrunaha*, menggugurkan bayi di dalam kandungan (aborsi). Tentu saja aborsi yang didasari keinginan menolak kehadiran sang bayi, tetapi aborsi dengan alasan bagi keselamatan ibu dan bayi setelah nanti lahir perlu didiskusikan lebih jauh; (2) *Purusaghna*, adalah membunuh orang lain dan secara spesifik para dermawan dan sastrawan yang memahami *tattwa-agama*. Kedua kelompok ini mendapat posisi istimewa dalam *Slokantara* karena berperan penting dalam pembangunan masyarakat; (3) *Kanyacora*, atau melarikan gadis dengan paksa tanpa dasar rasa suka; (4) *Agrayajaka*, yang kawin mendahului saudaranya yang lebih tua; dan (5) *Ajnasamwatsarika*, yaitu orang yang mengolah sawah di musim yang salah atau dapat diperluas lebih luas lagi adalah orang yang tidak menggunakan perhitungan hari baik (*dewasa ayu*) untuk suatu pekerjaan penting.

Selanjutnya, penjelasan mengenai *Upapataka* diuraikan dalam *Slokantara*, 76, berikut ini.

Gowandho yuwatiwadho balawrdhdhasca wadhyate, agaradahasca tatha upapatakamucyate.

Kalinganya, nihan ulah nikang wwang ring Kaliyuga, gowadha ngaranya mamunuh lembu, yuwatiwadha ngaranya mamatyani wong wadon, balawadha ngaranya mamatyani rare durung wruh ing hidep, wrddhawadha ngaranya mamtyani wong huwus atuha tumakul, agrawadha ngaranya angrancab andukeni, yeka upapataka ngaranya, yan hana wwang mangkana, tiba ring kawah dadi hintiping Mahanirayapada, ling ning aji

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Disebutkan, beginilah perilaku manusia di zaman *Kaliyuga*. *Gowadha* artinya membunuh lembu; *Yuwatiwadha* artinya membunuh perempuan; *Balawadha* artinya membunuh anak yang belum tahu apa pun; *Wrdhawadha* artinya membunuh orang tua renta; *Agrawadha*, membakar rumah dan seluruh penghuninya. Itu *Upapataka* namanya, jika ada orang yang berperilaku demikian, dijatuhkan di kawah menjadi kerak di *Mahanirayapada*. Begitulah ujar sastra.

Teks susastra ini menegaskan bahwa ada lima jenis *dosa Upapataka*, yakni (1) *Gowadha*, membunuh lembu. Lembu dalam susastra Hindu adalah kendaraan Dewa Siwa, simbol bumi, dan fungsinya banyak dimanfaatkan manusia; (2) *Yuwatiwadha*, yaitu membunuh perempuan karena perempuan merupakan penentu regenerasi kehidupan, sekaligus mendidik anak-anak *suputra*; (3) *Balawadha*, artinya membunuh anak kecil yang tidak berdosa, karena itu sama saja dengan memusnahkan generasi penerus; (4) *Wrdhawadha* atau membunuh orang yang sudah tua renta. Padahal mereka harus dicintai dan dilayani supaya menjemput hari-hari kematiannya dengan penuh rasa bahagia; dan (5) *Agrawadha*, artinya membakar rumah dan penghuninya. *Dosa* ini lebih besar hukumannya dibandingkan dengan *Pataka*, sehingga yang melakukan *dosa* ini akan ditenggelamkan dalam kawah neraka *Mahanirayapada*.

Tingkatan dosa berikutnya adalah *Mahapataka* yang dapat dibaca dari *Slokantara*, 77, berikut ini.

*Brahmawadhah surapanam suwarnasteya mewa ca kanyawighnam
gurorwadho mahapatakamucyate.*

*Kalinganya, nilah ulah nikang wwang ring Kaliyuga, Brahmana-
wadha ngaranya amatyani sang Brahmana, surapana ngaranya
akon anginuma sajong risang bhujungga saiwasiddhanta, swarna
satya ngaranya anyolong mas, kanyawighna ngaranya mananang-
gama rara durung masa nika rowangen ing masanggama teher*

agring, makadi ya mati, yeka mamighnani kanya, guruwadha ngaranya amateni guru, yeka mahapataka ngaranya, yan hana wwang mangkana, tiba ring kawah, dadi hintiping Rorawapada, ling ning aji.

Disebutkan, perilaku manusia di zaman *Kaliyuga*. *Brahmanawadha* berarti membunuh seorang *Brahmana*; *Surapana* adalah mengajak *Sang Bhujangga Saiwa-Siddhanta* minum-minuman keras; *Swarnasatya* artinya mencuri emas; *Kanyawighna* artinya memperkosa gadis yang belum cukup usia sehingga ia mengalami kesakitan, bahkan hingga meninggal; *Guruwadha* artinya membunuh guru. Itulah *Mahapataka* namanya, kalau ada orang yang berperilaku demikian, dijatuhkan ke dalam kawah, menjadi kerak *Rorawapada*. Begitulah ujar sastra.

Kategori *dosa Mahapataka* mencakup (1) *Brahmanawadha*, yakni membunuh *Brahmana* karena *Brahmana* adalah pencerah, pemimpin, dan pelayan umat dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan; (2) *Surapana*, yaitu mengajak orang suci *Saiwasiddanta* untuk minum-minuman keras, atau lebih luas lagi mengajak orang-orang yang saleh untuk mabuk-mabukan; (3) *Swarnasatya* artinya mencuri emas, permata, atau barang-barang berharga lainnya; (4) *Kanyawighna*, artinya memperkosa gadis yang belum cukup usia sehingga ia mengalami rasa sakit (trauma fisik dan mental), apalagi jika sampai meninggal. *Dosa Mahapataka* adalah dosa besar sehingga orang yang melakukan *dosa* ini ditenggelamkan dalam kawah neraka *Rorawapada*.

Tingkatan *dosa* tertinggi yang paling berat hukumannya adalah *Atipataka*. Jenis-jenis *Atipataka* ini diuraikan secara rinci dalam teks *Slokantara*, 78, sebagai berikut.

Swam putrim bhajate yastu bhajate yastu mataram, yascodgrhnati tallinga matipatakam ucyate.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Kalinganya, swaputri-bhujana ngaranya wwang arabi anaknya, matri-bhajana ngaranya wwang arabi ibunya, lingga-ngrahana ngaranya wwang anahasa andedel lingga, arca, kabuyutn, angrusak lingga, arca, tinugel-tugelnya makadi, yeka lingga-grahana ngaranya, mangkana pambekan ing janma wwang ring Kaliyuga, hetunya tan sama lawan wwang ring Krta, Trittya, Dwapara, pambeknya, yan hana wwang manut ing pracara ning janma ring Kaliyuga, atyanta ring kuhaka-buddhi, makanguni lingga-grahana yeka tiba ring kawah, dadi hitip ning Maharorawapada, inajaraken atipataka ngaranya, ling sang hyang aji.

Disebutkan, *Swaputribhujana* artinya orang yang menikahi anaknya; *Matribhujana* artinya orang yang menikahi ibunya; *Linggagrahana* berarti orang yang menghancurkan *lingga*, *arca*, dan simbol-simbol suci lainnya dengan merusaknya, memotong-motong, itulah *Linggagrahana*. Demikian perilaku manusia di zaman *Kaliyuga*, sangat berbeda dengan orang di zaman *Kerta*, *Treta*, dan *Dwapara*. Aturanya, kalau ada orang yang berperilaku demikian pada zaman *Kaliyuga*, tergolong sebagai *Kuhaka-buddhi* (berbudi jahat), apalagi sampai berani melakukan *Linggagrahana*, dijatuhkan dalam kawah, menjadi kerak *Maharorawapada*, inilah *Atipataka*. Begitulah ujar sastra.

Swaputribhujana adalah menikahi atau memperkosa putri kandungnya sendiri. Sebaliknya, *Matribhujana* adalah menikahi ibunya sendiri. Artinya, Hindu melarang perkawinan orang tua dan anak kandung (*incest*), bahkan dalam keluarga sedarah pun tidak diperkenankan. *Dosa* selanjutnya adalah *Linggagrahana*, yakni menghancurkan simbol-simbol suci keagamaan, seperti *lingga*, *arca*, *pratima*, *pralingga*, dan sebagainya. Ketiga jenis *dosa* ini adalah dosa yang sangat besar dan tidak terampuni. Oleh karena itu, pelakunya akan dihukum di kawah neraka *Maharorawapada* setelah kematiannya. Jadi, sudah sepatutnya semua dosa dihindari karena itu bertentangan dengan moral.

Cara Membangun Kepercayaan

Manusia yang berintegritas juga harus dapat dipercaya, baik pikiran, perkataan, maupun perbuatannya. Maka dari itu, membangun kepercayaan adalah bagian integral pembangunan karakter manusia Hindu. Bagi masyarakat modern, kepercayaan (*trust*) memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pada berbagai bidang kehidupan. Covey dan Marrill (2006), di dalam bukunya *The Speed of Trust* menyatakan bahwa seorang pemimpin pada berbagai level harus dapat dipercaya. Tidak mungkin menjadi seorang pemimpin yang berhasil kalau tidak dipercaya, baik oleh atasan, bawahan, maupun mitra kerjanya. Untuk itu, ada empat langkah membangun kepercayaan, yakni integritas, niat baik, bukti kelayakan, dan catatan prestas.

Empat pilar kepercayaan tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka pemahaman terhadap cara membangun kepercayaan menurut Hindu. *Pertama*, integritas berkaitan dengan kejujuran atau keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Contoh sederhana, jika seseorang meminjam uang dan mengembalikan uang tersebut tepat waktu dapat dikatakan bahwa orang itu memiliki integritas. *Kedua*, niat baik dapat diketahui dari itikad seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Misalnya, saat utang sudah jatuh tempo dan masih belum mampu membayar, ia dengan jujur meminta maaf dan berjanji akan mengusahakan secepatnya. *Ketiga*, bukti kelayakan dapat dilandasi penilaian secara objektif maupun subjektif. Penilaian objektif dilakukan dengan melihat kondisi kehidupannya, misalnya dalam urusan utang piutang, apakah ia mampu membayar atau mempunyai jaminan. Sebaliknya, penilaian subjektif dapat dilakukan dengan menilai karakternya (integritas dan niat baik). *Keempat*, catatan prestasi atau rekam jejak seseorang menentukan kelayakannya.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Menurut Hindu, keempat pilar *Trust* tersebut secara utuh tercermin dalam ajaran *Satya* (kejujuran, kebenaran, kesetiaan). Integritas, konsistensi, niat baik, status kelayakan, dan rekam jejak seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia mampu berlaku *Satya* dalam kesehariannya. Oleh karena itu, konsep *Panca Satya* relevan digunakan sebagai langkah penting membangun nilai kepercayaan (*Trust*) dalam diri manusia Hindu. Tentu saja, ini harus dilakukan dengan penuh disiplin, konsisten, sungguh-sungguh, dan komitmen tinggi. *Panca Satya* mencakup *Satya Hredaya*, *Satya Wacana*, *Satya Laksana*, *Satya Mitra*, serta *Satya Samaya* yang dapat dijelaskan lebih luas sebagai berikut.

Satya Hredaya artinya jujur dan setia dengan kata hati. Menurut Bertens (2002), 'kata hati' merupakan nilai moral yang tertinggi karena ia tidak pernah berbohong. Seseorang harus mau belajar mendengarkan kata hatinya, apabila ingin menjadi orang yang dapat dipercaya. Kata hati menyampaikan perintah yang bebas dari pengaruh pikiran (*manah*), ego (*ahamkara*), dan keinginan (*kama*). Misalnya, ketika anda melihat pengemis yang tampak sangat lapar, hati anda mengatakan 'bantu, berilah dia sedekah'. Namun pikiran dan ego bisa bicara lain, "Jangan, jika engkau memberikannya sedekah, ia akan malas bekerja". Agar kata hati senantiasa membisikkan yang benar, maka seseorang harus membiasakan melakukan hal-hal yang benar. Sebaliknya, seseorang yang terbiasa melakukan hal yang salah, maka kata hatinya tidak akan berpengaruh apapun padanya. Demikian pula dengan upaya membangun kepercayaan, seseorang harus selalu berusaha mendengarkan kata hatinya, sebelum pikiran dan egonya bekerja untuk memberikan pertimbangan tindakan apa yang harus dilakukan. Jadi pada prinsipnya, *Satya Hredaya* harus menjadi landasan membangun kepercayaan.

Satya Wacana artinya jujur dan setia dengan ucapan atau perkataan. Wacana yang jujur lahir dari kata hati, sedangkan wacana strategis lahir dari pikiran dan ego. Dalam *dharma*, dua jenis wacana ini memang diperbolehkan sepanjang ditujukan untuk melaksanakan *dharma* itu sendiri. Oleh karenanya, dalam Hindu dijumpai ajaran *Panca Nrta* (lima jenis kebohongan yang diperbolehkan). Namun sebelum seseorang melakukan strategi wacana, sebaiknya ia membiasakan lebih dahulu berkata jujur sesuai dengan kata hatinya. Perbedaan keduanya dapat dilihat dengan contoh sederhana, ketika kata hati memerintahkan kita untuk menasihati orang lain atas kesalahannya, maka kita bisa saja mengatakan 'hei, kau salah!'. Namun untuk menghindari orang tersebut tersinggung, maka anda boleh berstrategi dalam menyampaikan nasihat tersebut, seperti dengan mengajaknya ringan dan bersendau gurau. Pada prinsipnya, membiasakan berkata jujur dengan wacana yang ramah, sopan, dan halus, adalah langkah penting membangun kepercayaan. Selanjutnya, konsistensi dalam perkataan 'tidak mencla-mencle' diperlukan untuk membangun kepercayaan orang lain.

Satya Laksana adalah jujur serta setia dengan perbuatan. Ada tiga prinsip penting dari *Satya Laksana* untuk membangun kepercayaan. *Pertama*, jujur dalam perbuatan berarti mematuhi semua aturan, baik formal maupun moral. Misalnya, bekerja sesuai tugas dan fungsi, tidak korupsi, tidak bertingkah laku immoral, dan sebagainya. *Kedua*, jujur dalam perbuatan juga bermakna menjaga konsistensi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan. Misalnya, setiap hari membicarakan agama, tetapi perilaku sehari-harinya sama sekali tidak agamis. Setiap hari berbicara aturan, tetapi ia sendiri sering melanggar aturan saat bekerja. *Ketiga*, jujur dalam perbuatan menyangkut

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

nilai komitmen dan tanggung jawab dalam memenuhi setiap kewajiban atau pekerjaannya. Kebiasaan menunda pekerjaan dan tidak mengerjakan dengan tuntas akan menjadikan orang lain sulit percaya kepadanya.

Satya Mitra adalah jujur dan setia dengan teman, kerabat, ataupun sahabat. Nilai ini berkaitan dengan kompetensi sosial seseorang dalam membangun relasi, interaksi, dan komunikasi dengan orang lain. Setia kepada sahabat bukan berarti selalu mendukung apa pun yang dilakukan, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai *dharma*. Orang yang membiarkan sahabatnya terjerumus dalam *adharma* dengan alasan solidaritas, bukanlah sahabat yang sejati. Orang yang datang saat kita bahagia, tetapi menghilang manakala kita sedang mengalami kesusahan, juga bukan sahabat yang baik. Sahabat yang sesungguhnya adalah mereka yang selalu hadir dalam suka dan duka, serta mereka yang mau diajak melangkah bersama untuk kebaikan. Dengan kata lain, *Satya Mitra* adalah kemampuan membangun soliditas dan solidaritas yang dilandasi nilai-nilai *satya*, yakni kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan.

Satya Samaya adalah jujur dan setia terhadap janji yang telah diucapkan. Selain mematuhi janji dengan orang lain, juga tidak kalah pentingnya adalah keberanian mengucapkan janji kepada diri sendiri. Janji diri merupakan elemen penting dari komitmen moral karena segala tindakan berakar pada janji diri. Seseorang tidak mungkin melakukan perubahan yang besar, jika dalam dirinya sendiri tidak ada komitmen untuk berubah. Sulit kiranya seseorang ingin berhenti merokok atau minum-minuman keras, jika keinginan itu tidak dilandasi komitmen untuk berubah. Setelah janji diri terbangun, maka setiap orang juga harus berkomitmen untuk selalu menepati janjinya kepada

orang lain. Dalam dunia praksis, *Satya Samaya* ini berpengaruh penting terhadap upaya membangun kepercayaan. Rekam jejak integritas seseorang mudah diukur dengan ketepatannya atas janji yang diucapkan. Sekali orang tidak menepati janjinya akan menjadi noda hitam dalam rekam jejaknya. Sekali ditoleransi, dua kali masih dimaafkan, tetapi tiga kali ingkar janji, orang akan kehilangan kepercayaannya.

Demikianlah ajaran *Panca Satya* memberikan spirit moral yang sangat berharga mengenai cara membangun kepercayaan. Orang besar selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Dalam konteks ini, kita perlu belajar dari orang-orang besar terdahulu tentang bagaimana menjadi insan yang dapat dipercaya. Albert Einstein misalnya, mengatakan “Siapa pun yang ceroboh dan mengabaikan kebenaran dalam hal-hal kecil, tidak mungkin dipercaya untuk hal-hal yang lebih besar”. Artinya, membiasakan diri berkomitmen terhadap hal-hal yang kecil adalah langkah awal mendapatkan kepercayaan untuk melakukan hal-hal yang besar. Hal yang lain juga dapat kita teladai dari Mahatma Gandhi. Pada suatu saat, seseorang bertanya kepada Gandhi, “Tuan, mengapa Tuan bisa berbicara secara sistematis dan terstruktur tanpa konsep?”. Gandhi pun memberi jawaban bernas, “Kehidupan saya adalah keutuhan. Apa yang saya pikirkan, itulah yang saya ucapkan, dan itu pula yang saya lakukan”. Pembelajaran penting yang dapat disimak dari ungkapan Mahatma Gandhi tersebut bahwa konsistensi pikiran, perkataan dan perbuatan adalah prinsip dasar dalam membangun integritas. Mematuhi *Panca Satya* adalah langkah utama menjadi manusia yang berintegritas dan bisa dipercaya. Semua harus dimulai dari diri sendiri, dari hal-hal yang kecil, dan mulai saat ini, jangan menundanya lagi.

Cinta, Persahabatan, dan Kesetiaan

Melengkapi nilai cinta kasih, persahabatan, dan kesetiaan dalam membangun integritas moral, kisah Ni Diah Tantri yang tersurat dalam *Manawatantra* sekiranya penting dibaca kembali. Kisah ini berlatar kehidupan di Kerajaan Patali Nagantun yang diperintah oleh Prabu Aiswaryadala, putra Maharaja Ikswaku, cucu Maharaja Manu. Dalam memerintah, Raja Aiswaryadala didampingi Mahapatih Ki Badeswarya yang memiliki puteri cantik jelita, ibarat Hyang Giriwadhu, bernama Ni Diah Tantri. Bukan hanya cantik secara fisik, Ni Diah Tantri juga memiliki kecerdasan luar biasa dan berbudi luhur. Ia gemar membaca susastra-susastra keagamaan dan kisah-kisah binatang (fabel) di berbagai teks, sehingga lengkaplah pengetahuannya. Singkat cerita, Ni Diah Tantri dipersunting Prabu Aiswaryadala karena semua perempuan di Kerajaan Patali sudah habis dinikahnya.

Setelah menikahi Ni Diah Tantri, sifat kerakusan kepada wanita yang dimiliki oleh Prabu Aiswaryadala mulai luntur. Ia lebih banyak bersama Ni Diah Tantri untuk mendengar cerita-cerita fabel yang dikisahkan dengan sangat indah oleh Ni Diah Tantri. Hingga pada suatu malam, Prabu Aiswaryadala ingin mendengarkan kisah tentang “I Buaya dan I Lutung”. Ni Diah Tantri pun mulai bercerita panjang lebar.

Kisah bermula di suatu desa yang sangat makmur, sungai-sungai mengalir jernih. Salah satunya adalah sungai Malawi yang airnya sangat jernih sehingga ikan-ikan hidup gembira di sungai tersebut. Sebagian besar penduduk di desa itu pun mengkonsumsi ikan dengan memancing. Dikisahkan bahwa I Mala setiap hari memancing di tepi Sungai Malawi. Dalam sekejap saja, ia sudah membawa banyak ikan untuk dibawa pulang dan dimasak. Begitulah keseharian I Mala, mencari

lauk pauk dengan memancing di sungai. Hingga satu saat, I Mala mendengar obrolan antara I Buaya dan I Lutung saat memancing di tepi Sungai Malawi.

I Buaya berkata kepad I Lutung, “Akhirnya hari ini kita bisa bertemu. Apa kabar sahabatku”.

Lutung menjawab dari atas pohon, “Kabarku baik Buaya, apakah kabarmu juga baik-baik saja?”

Buaya menimpalnya lagi, “Lutung, kabarku baik-baik saja. Tapi sudah beberapa hari ini, aku agak sulit mendapatkan makanan. Beda sekali dengan kau. Pohon yang kau tempati sekarang sedang berbuah lebat. Tentu kau tidak kekurangan makanan”.

Mendengar itu, Lutung menjawab lagi, “Sahabatku, aku rasa biasa-biasa saja. Mungkin saat ini aku sedang beruntung saja karena buah di pohon ini lebat sekali. Tapi saat kemarau, aku pun sama sepertimu, susah mendapat makanan.”

“Benar Lutung, kau memang sedang beruntung sekarang. Tapi aku benar-benar lapar saat ini,” kata Buaya.

“Iya sahabatku. Tapi, bagaimana caraku membantumu. Kau tidak biasa makan buah,” jawab Lutung.

Buaya menjawab dengan hati gembira, “Lutung, walaupun aku tidak terbiasa memakan buah, tetapi akan mencobanya, daripada perutku kosong sama sekali. Bisakah kau petikkan beberapa buah Badung itu untukku?”.

Dengan senang hati, Lutung pun memetik buah Badung dan diberikan kepada Buaya. Mungkin karena benar-benar lapar maka I Buaya memakannya dengan sangat lahap. I Lutung yang memberinya dengan tulus ikhlas, merasa amat bahagia karena telah memberi pertolongan kepada sahabatnya itu. Bahkan setelah I Buaya puas makan, I Lutung memetik lagi beberapa buah.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

“Sahabatku, kau sudah memakan buah itu dengan lahap. Aku senang sekali bisa membantumu. Ini aku petikkan lagi beberapa buah, bawakan pulang untuk isterimu di rumah. Dia pasti juga sangat lapar karena kau sudah beberapa hari tidak membawakan makanan untuknya,” kata I Lutung.

Buaya merasa terenyuh dengan kebaikan I Lutung. Dengan penuh rasa terima kasih, ia pun menerima buah pemberian I Lutung dan segera membawanya pulang untuk diberikan kepada isterinya.

“Isteriku, aku tidak mendapat makanan lagi untukmu hari ini. Tapi sahabatku I Lutung sangat baik hati, ia memetikkan buah Badung untuk aku santap. Ia juga menitipkan buah-buah ini untukmu,” kata Buaya sembari menyerahkan buah pemberian I Lutung kepada isterinya

Apa lacur! Isteri si Buaya justru menolak pemberian buah-buahan itu dan dengan penuh amarah ia membentak suaminya. “O, jadi ini yang membuat kau setiap hari pergi ke tepi sungai. Kau menemui I Lutung itu. Ada hubungan apa kau dengan I Lutung.”

Mendengar itu, I Buaya berusaha menjelaskannya, “Tidak isteriku, I Lutung itu baik. Dia sahabatku yang paling baik. Kalau dia tidak baik, mana mungkin ia memberikan buah-buahan ini kepada kita”.

Penjelasan itu tidak membuat kemarahan isterinya reda. Si isteri terus saja diam untuk menunjukkan kemarahannya. Kecemburuannya tampaknya sangat beralasan. Bagaimana mungkin suaminya bisa bersahabat karib dengan I Lutung, kalau tidak ada hubungan khusus. Mereka adalah bangsa buaya yang makan daging binatang. Seharusnya, I Lutung itu menjadi santapan mereka, bukan malah menjadi sahabat. Ini sungguh tidak masuk akal.

Kemarahan isteri I Buaya berlangsung beberapa hari. Ia tak lagi mau bicara lagi dengan suaminya. Namun bukan saja marah, ternyata isteri I Buaya sedang menyusun strategi untuk melenyapkan I Lutung dari kehidupan suaminya.

Hingga suatu hari, isteri I Buaya mulai bicara lembut pada suaminya, "Suamiku, selama beberapa hari ini aku sakit dan tubuhku semakin lemah. Aku telah mendapatkan petunjuk, kalau sakitku ini hanya mungkin disembuhkan dengan cara makan hati I Lutung sahabatmu itu".

I Buaya tersentak kaget. Dilema terjadi dalam dirinya. Satu sisi, ia ingin isterinya sembuh. Namun di sisi lain, ia tidak mungkin sanggup meminta I Lutung, sahabat baiknya itu, untuk dimakan isterinya. Akhirnya, I Buaya lebih memilih kesembuhan isterinya. Dengan sangat berat hati ia menemui I Lutung dan membohonginya.

"Sahabatku, maukah engkau pergi menemui isteriku. Dia ingin berterima kasih kepadamu karena kau sudah memberi buah-buahan waktu itu," kata I Buaya.

I Lutung yang tidak berprasangka negatif apapun kepada I Buaya menjawabnya dengan riang, "Buaya sahabatku, aku akan senang hati menemui isterimu. Bukankah dia sekarang menjadi sahabatku juga."

I Buaya pun segera mengajak I Lutung ke tempat isterinya dengan menaiki punggung I Buaya. Tidak lama kemudian, sampailah mereka di depan isteri I Buaya. Melihat I Lutung datang, isteri I Buaya tersenyum penuh kemenangan. "Kini aku akan memangsamu Lutung", gumamnya dalam hati.

Sesaat kemudian, I Buaya pun menyampaikan maksud yang sebenarnya mengajak I Lutung datang ke tempat itu.

"Lutung, kau sahabatku yang sangat baik. Dengan sangat berat hati, aku harus menyampaikan ini semua. Sebenarnya

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

isteriku sedang sakit dan dia hanya bisa disembuhkan jika memakan hatimu. Maukah kau memenuhi permintaanku,” kata I Buaya.

I Lutung terkejut. Ia tidak menyangka kalau sahabatnya itu sudah membohonginya. Namun situasinya sekarang sangat sulit karena ia berada di dasar sungai. Jika ia melompat, maka ia akan tenggelam karena ia tidak bisa berenang. Ia pun memutar otak dan akalnyapun muncul.

“Buaya sahabatku, aku tentu akan sangat senang membantu menyembuhkan isterimu. Tapi kenapa kau tidak katakan itu sejak awal. Sebelum datang kemari, aku menaruh hatiku di pohon Badung itu. Jika isterimu menginginkan hatiku, maka antarkan aku mengambilnya ke sana”.

I Buaya yang dungu tidak mengetahui akal I Lutung. Tanpa berpikir panjang lagi, ia segera meminta I Lutung menaiki punggungnya dan pergi ke tepi sungai Malawi. Setibanya di tepian sungai, I Lutung segera melompat ke pohon Badung dan membiarkan I Buaya terbingong melihatnya. Setelah itu putuslah persahabatan I Lutung dan I Buaya.

Pesan penting yang dapat dipenting dari kisah ini bahwa sahabat sejati akan siap menolong sahabatnya secara tulus dan ikhlas (*lascarya*). Pesan kedua bahwa prasangka buruk terhadap seseorang harus dihindari dalam hubungan sosial, sebaliknya harus dilandasi rasa saling percaya. Pesan ketiga bahwa cinta buta mengakibatkan orang gagal memilih antara yang baik dan yang buruk. Pesan moral berikutnya bahwa selain kecerdasan, ketulusan, dan keikhlasan (*Pradnyan* dan *Purusottama*), manusia juga harus memiliki kecerdikan agar mampu bersiasat untuk keluar dari masalah yang berbahaya. Pesan yang terpenting bahwa sekali saja kebohongan dan kelicikan dilakukan, maka saat itulah kepercayaan akan hilang.

Bahaya Manusia Bermuka Dua

Untuk menjadi manusia yang dapat dipercaya, seseorang harus memiliki konsistensi dan komitmen dalam pikiran, sikap, serta perilakunya. Konsistensi dan komitmen ini menunjukkan kematangan identitas seseorang, yakni ketika kepribadiannya telah menubuh dalam identitasnya. Artinya, setiap pemikiran, perkataan, dan perilaku yang ditunjukkan seseorang memang benar-benar merupakan kepribadian aslinya. Kendatipun boleh jadi kepribadian itu tidak disukai banyak orang, tetapi masih lebih baik dibandingkan orang dengan berkepribadian ganda (*double personality*) yang dalam studi-studi psikologi menyerupai gejala-gejala mental *schizophrenia*.

Seseorang yang mempunyai kepribadian ganda, sebagian mungkin karena traumatik masa kecil, tetapi juga tidak jarang karena kebiasaan. Kepribadian ganda sebagai gangguan mental (*mental disorder*) mungkin dapat ditoleransi, bahkan diperlukan simpati dari orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, seseorang yang berkepribadian ganda karena kebiasaan yang disengaja merupakan bahaya dalam pergaulan. Dalam bahasa sehari-hari inilah yang sering disebut 'manusia bermuka dua'. Pada suatu saat ia bersikap sangat manis, tetapi pada saat yang berbeda ia bisa menunjukkan sesuatu yang bertolak belakang. Misalnya, kita sering menemukan ada orang yang memuji-muji kita saat berhadapan, tetapi ternyata menjelek-jelekkan kita saat berbicara dengan orang lain. Manusia bermuka dua ini tentu tidak bisa dipercaya karena ia hanya melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, sekali lagi kisah-kisah fabel dalam *Panca Tantra* dihadirkan sebagai media reflektivitas untuk memahami bahaya percaya dengan manusia yang bermuka dua.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Kali ini, kisah tentang “Si Gagak Narsis” yang diceritakan Ni Diah Tantri pada Prabu Aiswaryadala disuguhkan sebagai *sasuluh* untuk menyikapi bahaya manusia bermuka dua.

Kisah bermula ketika seekor gagak mengintip di atas rumah Ki Anom Rana untuk memastikan pemiliknya sudah pergi ke kebun atau belum. Tujuan si Gagak hanya satu, mencuri daging ayam yang selalu tersedia di dapur rumah tersebut. Oleh sebab itu, setelah melihat Ki Anom Rana meninggalkan rumahnya, si Gagak segera mengambil satu paha ayam di dapur Ki Anom Rana dan bergegas terbang meninggalkan rumah itu menuju sebuah pohon.

Si Gagak menyantap paha ayam itu di dahan pohon. Tanpa disadari, ternyata di bawah pohon melintas seekor serigala yang sedang lapar. Penciuman serigala yang tajam membuat ia segera tahu bahwa di atasnya ada daging yang sangat lezat. Ia mendongak ke atas dan seketika melihat si Gagak sedang menikmati paha ayam dengan lahapnya. Serigala itu pun berkata lantang,

“Wahai burung Gagak yang perkasa, hari ini kamu tampak amat tampan. Bulumu seperti bulu burung dari *kahyangan*,” kata Serigala.

Mendengar pujian itu, si Gagak memejamkan mata dengan angkuhnya. Dia tidak mau diperhatikan oleh Serigala yang mendongak di bawahnya.

Serigala tidak menyerah, ia terus memuji Si Gagak, “Wahai Gagak, kau benar-benar memikat sahabatku. Aku sangat mengagumimu, sungguh! Bulumu indah, cakarmu kokoh, sayapmu seperti kepak sayap burung Garuda, burung yang paling kuat, rajanya semua burung, suaramu sangat indah dan merdu. Saya yakin, jikalau engkau bersuara, para dewa di surga akan terlena mendengar merdunya suaramu. Bulu

burung merak yang paling indah pun, kalah jauh dengan bulumu. Cobalah kau bernyanyi kawanku, pasti seluruh isi dunia akan mengagumi suaramu.”

Gagak pun semakin bangga mendengar pujian itu. Ia mulai membusungkan dada dan mengepakkan sayapnya dengan angkuh. Ia segera mendongakkan kepala dan mengeluarkan suaranya dengan lantang.

Saat berteriak itulah, paha ayam yang sedang disantapnya lepas dari paruhnya. Serigala yang sedang menunggu saat-saat itu pun tersenyum puas. Ia menikmati paha ayam yang jatuh dari mulut si Gagak dan menghabiskannya segera. Si Gagak pun hanya bengong melihat Serigala yang berhasil membohonginya dengan mulut manis.

Pesan moral yang dapat dimaknai dari kisah tersebut adalah berhati-hatilah dengan pujian yang terasa sangat manis di depan, tetapi pahit pada akhirnya. Setiap bentuk pujian yang keluar dari bibir orang yang tulus mungkin tidaklah berbahaya, karena ia benar-benar memuji untuk mengapresiasi prestasi yang diraih. Akan tetapi, harus disadari pula bahwa ada orang-orang bermuka dua yang memang memberikan pujian untuk mendapatkan keuntungannya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Serigala dalam kisah di atas. Bahaya akan datang tatkala manusia bermuka dua yang memberikan pujian untuk meraih simpati dan mengamankan kepentingan pribadinya, bertemu dengan orang yang haus dengan pujian.

Dalam dunia kerja, masyarakat Bali kerap mengistilahkan fenomena tersebut dengan frasa '*mecik manggis*'. Paling tidak, ada dua kemungkinan bahaya yang ditimbulkan dari fenomena ini dalam dunia kerja profesional. *Pertama*, seorang pemimpin yang terlena dengan pujian akan kehilangan objektivitas dalam

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

menilai bawahannya; *kedua*, orang yang mendapat keuntungan dengan cara *mecik manggis*, boleh jadi bukan orang yang benar-benar berkompeten ketika diberikan posisi tertentu. Pemimpin yang lahir bukan karena prestasi, kompetensi, dan kualitas diri, melainkan karena bisa menyenangkan hati atasannya (*ABS: asal bapak senang*) dengan berbagai pujian sulit menjadi pemimpin yang terpercaya. Bahkan ia dapat menghancurkan orang yang telah memberikannya kedudukan dengan melakukan hal serupa pada orang lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Harus disadari bahwa manusia yang bermuka dua tidak akan mempedulikan apa pun, di luar kepentingannya sendiri. Apabila suatu saat ia berhasil membius orang lain dengan kata-kata dan perilaku yang halus menyenangkan, maka pada saat yang berbeda ia akan mengulangi hal yang sama. Oleh karena itu, *Sarasamuccaya 306* mengingatkan agar manusia memelihara konsistensi serta komitmennya terhadap nilai-nilai kebenaran dan kejujuran (*satya*), seperti berikut.

*Na prahrsyati sammāne nindito nanutapyate,
na kruddhah parusanyaha tamahuh sadhulaksanam.*

*Kunang laksana sang sadhu, tan agirang yang inalem, tan alara
yan ininda, tan kataman krodha, pisaningun ujarakenang parus-
wacana, langgeng dhiraning manah nira.*

Adapun ciri-ciri orang yang *sadhu* (bijaksana dan berbudi) adalah tidak gembira ketika dipuji, tidak sedih ketika dicela, pun tidak kerasukan amarah, tidak mungkin beliau mengucapkan kata-kata kasar; sebaliknya beliau tetap teguh dan suci murni pikirannya.

Manusia yang berintegritas dan terpercaya menunjukkan karakter *sang sadhu*. Orang yang *sadhu* tidak terlena oleh pujian dan marah saat menerima hinaan dan caci maki. Akan tetapi, ia

tetap memegang teguh nilai-nilai kebenaran dan terus menjaga kesucian pikirannya. Hanya manusia yang memiliki karakter ini mampu terhindar dari bahaya manusia bermuka dua karena ia tidak silau dengan kehormatan dan penghargaan dari orang lain. Segala yang dilakukan selalu dilandasi integritas dan niat baik, juga penilaiannya terhadap orang lain senantiasa didasari oleh status kelayakan serta catatan prestasinya.



7 REFLEKSI

Agama Hindu mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang kekal-abadi (*sanatana dharma*). Kebenaran yang tidak pernah lekang oleh waktu, karena ia selalu menyertai perjalanan zaman. Ia hadir dari kebajikan masa lalu, membangun kehidupan masa kini, dan mengarahkan menuju masa depan. *Sanatana Dharma* harus ditemukan melalui proses reinterpretasi, rekontekstualisasi, dan revitalisasi nilai-nilai kebenaran dalam teks suci agama guna mencerahi bidang-bidang kehidupan aktual dalam dialektika ruang, waktu, serta tindakan manusia. Dengan demikian, ajaran agama tidak hanya berhenti pada dimensi tekstual yang doktrinal, tetapi mampu memberikan pencerahi dimensi kontekstual sehingga memberi energi baru bagi umat beragama dalam menyikapi perubahan sosial dan kebudayaan terus berlangsung.

Sosiologi agama sebagai strategi ilmiah untuk memahami eksistensi agama dalam masyarakat, pun menghendaki supaya agama mampu melakukan fungsi dan memainkan peran lebih besar dalam seluruh proses transformasi sosial kultural. Hal ini

karena agama memiliki kekuatan transformasional yang sangat besar untuk menggerakkan perubahan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pada berbagai aspek, agama juga berpotensi menghambat akslerasi masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan yang sedang dan akan terus bergulir. Maka dari itu, memosisikan agama pada kutub moderat penting dilakukan supaya kehadirannya mampu menjadi pendorong, pengendali, dan juga penghambat, ketika gerak perubahann sudah mulai melenceng dari nilai-nilai kebajikan.

Pemosisian agama sebagai mekanisme kontrol perubahan memiliki signifikansi praksis dan teoretis dalam pembangunan karakter manusia modern. Modernisasi yang lahir dari rahim revolusi industri di Dunia Barat, secara filosofis mengakar pada anthroposentrisme - pemosisian manusia sebagai pusat seluruh kehidupan - sehingga eksplorasi akal budi (*logos*) menjadi nilai yang paling esensial dari modernitas. Konsekuensinya bahwa pembangunan sumber daya manusia yang berorientasi kepada pemutakhiran *logos* lebih diutamakan, daripada pengetahuan yang lain, baik yang bersumber dari Tuhan (*theos*) maupun dari kearifan alam-lingkungan (*cosmos*). Pada satu sisi, modernisasi memang berhasil melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak membantu manusia guna menyelesaikan pelbagai urusan kehidupannya. Namun pada sisi yang lain, modernisasi juga melahirkan alienasi manusia dari lingkungan alam, sosial dan kebudayaannya sehingga kehilangan orientasi yang paling *supreme* dalam kehidupan. Karakter menjadi problematika yang pelik manakala degradasi dan dekadensi moral terus menerus menyertai kehidupan manusia modern. Dalam konteks inilah, menghadirkan kembali nilai-nilai agama dalam pembangunan karakter menemukan panggilannya.

SESULUH: Membangun Karakter Manusia Modern

Refleksi sosiologis terhadap karakter manusia Hindu pun mengarah pada konsep '*Purusha*' – sebagaimana penulis sajikan pada huruf awal setiap bab dalam buku ini secara berangka. Secara etimologis, kata *purusha* berarti manusia, tetapi teks-teks Hindu memberikan makna yang lebih luas terhadap istilah ini. Teks *Slokantara 75*, ketika berbicara mengenai *Purushagha* 'dosa membunuh *Purusha*' mengklasifikasikan *Purusha* adalah orang yang mempunyai banyak harta benda dan suka berdana punia (*danawan*); manusia yang mempelajari susastra dan memahami *tattwa-agama* (*sastrawan*). Artinya, *Purusha* adalah manusia yang mempunyai keunggulan kompetitif atau keutamaan dibanding manusia-manusia pada umumnya. Doktri *Purushakara* dalam *Kautilya Arthasastra* dan *Purushottama* dalam *Sarasamuccaya* juga mengacu pada konsepsi 'manusia tangguh, manusia utama'.

Purusha sebagai karakter manusia Hindu harus dibangun secara integral dan holistik dengan mengoptimalkan berbagai potensi kemanusiaan yang dimiliki, sekaligus menyelaraskannya dengan perubahan zaman. Melalui refleksi sosiologis terhadap teks-teks Hindu dan pembangunan karakter bangsa ditemukan bahwa kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual harus terintegrasi secara utuh dalam diri manusia Hindu, yakni menjadi manusia yang *Pradnyan* dan *Purusottama*. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi adalah keharusan, tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan kualitas moral dan spiritual. Keseimbangan antara pengetahuan keduniawian (*guna widya*) dan kerohanian (*Brahmawidya*) mesti dilaksanakan melalui proses pembelajaran sepanjang hayat mengikuti tahap-tahap perkembangan hidup manusia (*Catur Asrama*) sehingga mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan yang semakin sempurna dari waktu ke waktu.

Kedewasaan dan kematangan diri merupakan cerminan karakter manusia Hindu secara utuh. Manusia Hindu haruslah berkarakter religius, yakni mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap ajaran agamanya (*sraddha*) dan mampu melaksanakan ajaran tersebut melalui pelayanan kepada Tuhan, sesama, serta alam-lingkungannya (*bhakti*). Manusia Hindu juga harus cinta tanah air, bangsa, dan negara dengan melaksanakan *swadhama agama* dan *swadharna negara* secara holistik sebagai aktualisasi nyata spirit nasionalisme. Manusia Hindu harus menjadi insan yang mandiri dan pekerja keras (*Purushakara*) sehingga mampu berkiprah lebih besar dalam kompetisi global, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Simpati dan empati kemanusiaan pun harus dibangun dalam diri manusia Hindu sehingga mampu bekerja sama dengan seluruh elemen bangsa, serta membangun kehidupan bersama yang kohesif. Karakter manusia Hindu yang terakhir adalah memiliki integritas moral dan selalu dapat dipercaya.



DAFTAR BACAAN

- Adian, Dony Gahral. 2002. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Tentang Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Astana, Made dan C.S. Anomdiputro (penerjemah). 2005. *Kautilya (Canakya) Arthashastra (Masalah Politik, Ekonomi, Hukum, Budaya dsb.)*. Surabaya: Paramita.
- Baba, Manggali. 1982. *The Yogasutra of Patanjali*. New Delhi: Motilal Banarsidas.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Capra, Fritjof. 2001. *Jaring-jaring Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Covey, Stephen M. R., Rebecca R. Merrill. 2006. *The Speed of Trust: The One Thing That Changes Everything*. New York: Free Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elfiky, Ibrahim . 2009. *Terapi Berfikir Positif*. Jakarta. Zaman.

- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Boulder, Colorado: Pluto Press.
- Erikson, Erik H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia, Bunga Rampai I*. Jakarta: Gramedia.
- Freire, Paulo. 1992. *Pedagogy of Hope*. New York: Continuum.
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (penerjemah: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (penerjemah: Alex Tri Kartjono Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunadha, Ida Bagus. 2013. *Panca Sraddha Lima Prinsip Keimanan Hindu*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma bekerjasama dengan Yayasan Dharmagosha, Klaten.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Hardjana, A.M. 2005. *Agama, Religiusitas dan Spiritualitas*. Bandung: Tarsito.
- Hidayat, Kommarudin. 2008. *Wisdom of Life*. Jakarta: Kompas.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo. Persada.
- Kadjeng, I Nyoman. 2005. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kayam, Umar. 1989. "Transformasi Budaya Kita". *Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marx, Karl. 1952. *Capital*. Federich Engels (Ed.). Chicago: Encyclopaedia Britannica.
- Mayuni, Anak Agung Inten, dkk. 2021. *Kematian & Tradisi Mamutru: Telaah Pewacanaan Teks Putru Pasaji dalam Pitra Yadnya*. Denpasar: Sarwa Tattwa Pustaka.
- Mehta, Rohit. 2005. *The Call of Upanisads*. New Delhi: Motillal Banarsidas Publisher.
- Mulyanto. 2006. *Ilmu Tanpa Agama Pincang, Agama Tanpa Ilmu Buta (Mengungkap Misteri Tuhan dan Keimanan Einstein)*. Bandung: Dzikra.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- O'dea, Thomas F. 1992. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Parekh, Bhiku. 2007. *Rethinking Multikulturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Bhagavadgita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Phalgunadi, I Gusti Putu. 2010. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu (Edisi Revisi)*. Denpasar: Program Pascasarjana UNHI Denpasar bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Pudja, Gde, Tjokorda Rai Sudharta. 2001. *Manawa Dharmasastra (Kompedium Hukum Hindu)*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu Departemen Agama RI.
- Radhakrishnan, S. 2003. *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. (Penerjemah: Indiani dan Inten Mayuni). Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Rawls, John. 2005. *A Theory of Justice*. Cambridge: Belknap Press.
- Roberts, Tyler T. 2002. *Spiritualitas Posreligius*. Yogyakarta: Qalam.
- Shamasastri, R. 2010. *Kautilya's Arthasastra*. Delhi: Arjun Publishing House.
- Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Sindhunata, G. P. 2003. "Pengantar", dalam buku *Kala Agama Jadi Bencana* karya Charles Kimball. Bandung: Mizan.
- Soekarno. 1964. *Camkan Pancasila: Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta, Departemen Penerangan RI.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 2012. *Slokantara, Ajaran Etika: Teks dan Terjemahan*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sura, I Gde. dkk. 1999. *Siwatattwa*. Denpasar. Proyek Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama, Pemerintah Propinsi Bali.
- Sura, I Gede. 1994. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan Ikhtiar Sebuah Teks*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Nanang. 2005. "Prthivi: Environmentalisme Hindu", dalam "*Widya Wretta*" *Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia Denpasar*, Vol. XI, 2, Oktober 2005.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. 2017. *Modul Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, Anak Agung Inten Mayuni, Nanang Sutrisno. 2020. "Strategi Adaptasi Umat Hindu Memasuki Era Baru: Refleksi Sosiologi Hindu Menyikapi Revolusi Industri 4.0, Pandemi Covid-19, dan Society 5.0". *Jurnal Penelitian Agama Hindu Vol. 4 No (4), 2020*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, Anak Agung Ngurah Sandiartha, Anak Agung Inten Mayuni. 2021. "Trisamaya: Building the Resilience of Societies based on Time Reflexivity". *Proceeding 7th International Conference of Interreligious and Intercultural Studies (ICIIS), 22 May 2021*.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1997. "Pengaruh Mobilitas Kelas dan Konflik Terhadap Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali". *Disertasi* - tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Padjajaran.

- _____. 2003. "Perubahan Karakter dan Penurunan Social Capital Masyarakat Bali". *Orasi Ilmiah* dalam rangka Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia.
- _____. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- _____. 2017. *Budaya Inspiratif & Pembangunan Karakter*. Denpasar: Pustaka Ekspresi bekerja sama dengan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- _____. 2019. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Tampung Penyang, Palangkaraya, 21 September 2019.
- Vivekananda, Svami. 2010. *Karma Yoga*. India: Advaita Ashram.
- Zaehner, R.C. 1993. *Kebijaksanaan dari Timur: Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaehner, R.C. 2004. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LKIS.
- Zimmer, Heinrich. 2003. *Sejarah Filsafat India*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P. J.; S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS., lahir di Wanasari, Tabanan, Bali, 17 April 1958. Menempuh pendidikan Sarjana Muda Jurusan Antropologi di Universitas Udayana (1980), Sarjana Antropologi di Universitas Indonesia dan Universitas Udayana (1983), Magister Sosiologi di Universitas Gadjah Mada (1990), dan Doktor Ilmu-ilmu Sosial Universitas Padjadjaran (1997). Selain itu, juga pernah mengikuti sejumlah program pendidikan pendek (*short course*) dan studi banding di Flinders Australia (1990; atas biaya Ditjen Dikti), Leiden, Belanda (1983), Malaysia, Fokuoka Jepang (1994, biaya dari Ditjen Kebudayaan RI), serta enam negara bagian India (1995, atas biaya AUSAID dan Menko Kesra dan Taskin Republik Indonesia).

Mengikuti Simposium *Art Mission and Interfaith Dialogue* di India dan Nepal (2009), *Art Mission* dan pentas seni dalam Resepsi Kenegaraan HUT RI ke-65 di KBRI, New Delhi, India (2010), Anggota Delegasi RI pada pertemuan AFTA di Inggris (2010), Anggota Delegasi RI dan pemateri pada *Interfaith Dialogue* dengan Parlemen Eropa di Belgia (2011), *Art Mission & Interfaith Dialogue* di Jerman, Belgia dan Belanda (2012, 2013), Anggota Delegasi RI pada *ASEM International High Level Conference on Intercultural and Interfaith Dialogue* di Saint Petersburg Russia (2014) dan *Art Mission & Interfaith Dialogue* di Uttar Peradseh, India (2019).

Penulis pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Bali 1999-2001 (selama 2,5 Tahun) dan mengundurkan diri karena lebih memilih karir sebagai Pegawai Negeri Sipil (Dosen). Penulis dikukuhkan sebagai Guru Besar Bidang Sosiologi Agama pada Oktober 2002 di Universitas Hindu Indonesia. Menjabat Direktur Pascasarjana, Rektor UNHI, Direktur Jenderal Bimas Hindu Kemenag RI selama

hampir 9 tahun, dan *President of International Culture Centre Studies (ICCS) Indonesia* (2016 – sekarang).

Dalam lima tahun terakhir, sudah lebih dari 300 kali diundang menjadi pembicara seminar, lokakarya, penataran, pelatihan, dan *dharma wacana*. Selain itu, juga tidak kurang dari 20 karya ilmiah dilahirkan selama lima tahun terakhir, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun makalah. Saat ini, penulis aktif memberi *sasuluh* tentang sosial keagamaan Hindu melalui kanal *Youtube “Yudha Triguna Channel”* dengan *subscriber* lebih dari 4.300 sejak setahun lalu. Prestasi yang pernah diraih antara lain, Mahasiswa Teladan Universitas Udayana (1981), Dosen Teladan di Kopertis Wilayah VIII dan Tingkat nasional (1990), serta Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun, 20 Tahun, dan 30 tahun dari Pemerintah RI.

Penulis memilih Dr. Dra. Anak Agung Inten Mayuni, M. Hum, Dosen Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, sebagai pasangan hidup dan dikaruniai 2 putera (Ida Bagus Agung Dharmayudha, SH. M.Sos, dan dr. Ida Bagus Aditya Yudhananda, S.Ked.), serta seorang puteri (Ida Ayu Ratih Tricahyani, S.Psi). Kehadiran para cucu kian menambah semangat penulis untuk terus berkarya.



Dr. Dra. Anak Agung Inten Mayuni, M.Hum, lahir di Tabanan, 15 Mei 1959. Menamatkan pendidikan Sarjana Sastra Inggris Universitas Udayana (1988), Magister Linguistik Universitas Udayana (2005), dan Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia Denpasar (2020). Pasangan Prof. Dr. Ida Bagus Yudha Triguna, MS., ini mempunyai peminatan cukup besar pada bidang Linguistik Kebudayaan. Penulis telah menerjemahkan beberapa teks *Parwa – Mahabharata*, serta dua karya besar S. Radhakrishnan, yakni “*Religion and Society*” dan “*Eastern Religion and Western Thoughts*”.

Dalam lima tahun terakhir telah melahirkan buku: *Karna Parwa* (terjemahan, 2016), *Revitalisasi Modal Budaya dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Adat di Bali* (Book Chapter, 2020), dan *Kematian & Tradisi Mamutru (Telaah Pewacanaan Teks Putru Pasaji dalam Pitra Yadnya)* (2021). Selain itu, juga beberapa artikel yang dimuat dalam berbagai jurnal dan prosiding, antara lain “The Equivalence in Translation of Puja Tri Sandhya from Indonesian to English” (2019), “Subordinate Conjunctions Expressing Time and Concession Used in “The Winner’s Curse” (2019), “Eschatological Discourse in Putru Pasaji” (2020), “Konstruksi Wacana Moral Dalam Putru Pasaji” (2020), “Strategi Adaptasi Umat Hindu Memasuki Era Baru: Refleksi Sosiologi Hindu Menyikapi Revolusi Industri 4.0, Pandemi Covid-19, dan *Society 5.0*” (2020), “The Community-Based Ecotourism Development On Taman Beji Griya In Punggul Village Abian Semal Badung”(2021), “Trisamaya: Building the Resilience of Societies based on Time Reflexivity” (2021), “Penguatan Muatan Lokal Untuk Pengembangan Ekowisata Di Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Gianyar” (2021), dan “Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Pada Masa Pandemi Covid 19” (2021).
